

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK TERPUJI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
KOTA BLITAR**

SKRIPSI

OLEH

YAYANG LOWISSAZATIVA

NIM. 220101110154



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK TERPUJI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI**

KOTA BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Yayang Lowissazativa

NIM. 220101110154



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar” oleh Yayang Lowissazativa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi.

Pembimbing,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP.196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

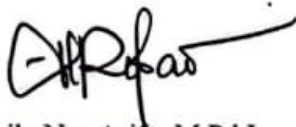
Skripsi dengan judul **“Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar”** oleh **Yayang Lowissazativa** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2026.

Dewan Penguji,



Dr. Sarkowi, S.Pd.I, M.A
NIP. 19821229 200501 1 001

Penguji Utama



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 19900528 201801 2 003

Ketua



Prof. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhaimad Walid, MA
NIP. 19750823 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayang Lowissazativa

NIM : 220101110154

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 4 Mei 2026

Hormat saya,



Yayang Lowissazativa

NIM. 220101110154

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Yayang Lowissazativa
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 4 Mei 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

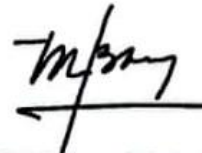
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yayang Lowissazativa
NIM : 220101110154
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP.196608251994031002

LEMBAR MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

(HR Ahmad)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan tanpa batas demi keberhasilan putrinya. Ridha kalian adalah semangat terbesar dalam setiap langkah penulis.
2. Para guru dan ustadz/ustadzah yang telah dengan ikhlas mendidik, membimbing, dan mentransfer ilmu kepada penulis.
3. Sahabat dan teman seperjuangan yang telah menemani perjalanan penulis dalam suka maupun duka, serta saling menguatkan dalam setiap rintangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan kemudahan selama proses studi.
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Kepala sekolah, para guru dan para siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan baik moral maupun materiil selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepada para sahabat penulis, terima kasih telah memberikan semangat dan menemani setiap proses panjang hingga skripsi ini akhirnya selesai.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 4 Mei 2026

Penulis,



Yayang Lowissazativa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = اَو

Ay = اَي

U = اُو

i = اِي

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR MOTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Budaya Religius di Sekolah.....	15
2. Pembentukan Akhlak Terpuji	25
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	33
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian	38
D. Kehadiran Peneliti	38

E. Data dan Sumber Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
I. Analisis Data	43
J. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Paparan Data	47
1. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.....	47
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	48
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.....	49
4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	55
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	56
6. Data jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.....	59
7. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	60
B. Hasil Penelitian	62
1. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.....	62
2. Dampak Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	81
BAB V PEMBAHASAN	94
A. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	94
1. Kegiatan Harian.....	96
2. Kegiatan Mingguan	99
3. Kegiatan Tahunan	102
B. Dampak Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	104
1. Sopan Santun	106
2. Kesadaran dan Kemandirian Beribadah	109
3. Disiplin	111
4. Jujur	112

BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4. 2 Daftar Nama Guru	56
Tabel 4. 3 Data Jumlah Siswa	59
Tabel 4. 4 Sarana Prasarana	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	55
Gambar 4. 2 Struktur Tenaga Kependidikan.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	123
Lampiran 3 Transkrip dan Dokumentasi Wawancara	124
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	155
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan	161
Lampiran 6 Jurnal Bimbingan.....	164
Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	166
Lampiran 8 Riwayat Hidup Penulis	167

ABSTRAK

Lowissazativa, Yayang. 2026. *Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Akhlak Terpuji, Budaya Religius, Madrasah Ibtidaiyah

Era globalisasi membawa dampak serius terhadap degradasi moral dan akhlak siswa. Fenomena seperti kurangnya kedisiplinan, perilaku tidak sopan, hingga pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak terpuji melalui implementasi budaya religius secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa di MIN Kota Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada fokus kajian yang bersifat mendalam dan terpusat pada satu lembaga pendidikan secara spesifik. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas enam, guru PAI, serta peserta didik kelas lima dan kelas enam yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung mereka terhadap fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan budaya religius di MIN Kota Blitar dilaksanakan melalui program kesarifan berbasis Gerakan furudhul ainiyah yang tersusun secara hierarkis, mencakup kegiatan harian seperti budaya 3S (senyum, salam, sapa), tahfidz, salat dhuha dan dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuhur berjamaah; kegiatan mingguan seperti Yasin dan Tahlil, keputrian, ziarah waqif muassis, amal Jumat, dan BTQ; serta kegiatan tahunan seperti Pondok Ramadhan dan peringatan PHBI. (2) Dampak budaya religius tersebut terwujud dalam empat akhlak terpuji, yaitu sopan santun, kesadaran dan kemandirian beribadah, disiplin, serta jujur.

ABSTRACT

Lowissazativa, Yayang. 2026. *Implementation of Religious Culture in Forming Students' Praiseworthy Character at Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: Praiseworthy Character, Religious Culture, Madrasah Ibtidaiyah

The era of globalization has brought serious impacts on the moral degradation of students. Phenomena such as a lack of discipline, impolite behavior, and the negative influence of social media have become real challenges facing the world of education today. This condition requires educational institutions to focus not only on academic achievement but also on the comprehensive formation of students' character and morals. Madrasah, as an Islamic educational institution, holds a strategic role in shaping praiseworthy morals (akhlak terpuji) through the consistent implementation of religious culture. This study aims to describe the implementation of religious culture and its impact on the formation of praiseworthy morals among students at MIN Kota Blitar.

This study employs a qualitative approach with a case study design. The choice of this research design is based on the scope of the study, which is in-depth and focused specifically on a single educational institution. Data were collected through three techniques: interviews, observation, and documentation. The research subjects include the principal, the vice-principal of student affairs, the sixth-grade homeroom teacher, the Islamic Education (PAI) teacher, as well as fifth and sixth-grade students who were purposively selected based on their relevance and direct involvement with the focus of the study.

The research results show that: (1) The implementation of religious culture at MIN Kota Blitar is carried out through a santri formation program based on the Furudhul Ainiyah Movement, which is structured hierarchically, covering daily activities such as the 3S culture, tahfidz, Duha prayer and collective dhikr, tadarus, and congregational Dhuhur prayer; weekly activities such as Yasin and Tahlil, keputrian, ziarah waqif muassis, amal Jumat, and BTQ; as well as annual activities such as Pondok Ramadhan and commemoration of PHBI. (2) The impact of this religious culture is manifested in four praiseworthy character traits, namely politeness, awareness and independence in worship, discipline, and honesty.

ملخص

لويساذاتيفا، يابانغ. ٢٠٢٦ تطبيق الثقافة الدينية في تشكيل الأخلاق الكريمة لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية بمدينة بليبار.
بحث علمي (سكربيسي)، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
الإشراف: الدكتور الحاج محمد شمس الهادي، الماجستير في الدراسات الإسلامية

الكلمات المفتاحية: الأخلاق المحمودة، الثقافة الدينية، المدرسة الابتدائية

جلبت العولمة تأثيرات خطيرة على تدهور الأخلاق والقيم لدى الطلاب. وتعد ظواهر مثل ضعف الانضباط، والسلوك غير المذهب، والتأثير السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي تحديات حقيقية يواجهها عالم التعليم في الوقت الحالي. وتتطلب هذه الحالة من المؤسسات التعليمية ألا تركز فقط على التحصيل الأكاديمي، بل أيضًا على بناء شخصية الطلاب وأخلاقهم بشكل شامل. وتمتلك المدرسة، بوصفها مؤسسة تعليمية إسلامية، دورًا استراتيجيًا في تكوين الأخلاق الحميدة من خلال تطبيق الثقافة الدينية بشكل مستمر. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ الثقافة الدينية وأثرها في تكوين الأخلاق الحميدة لدى طلاب المدرسة الابتدائية الحكومية الإسلامية بمدينة بليبار.

تُسَخِّدُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ الْمُنْهَجَ الْكَيْفِيَّ (الْقَائِمُ عَلَى التَّوَعُّيَّةِ) مِنْ خِلَالِ دِرَاسَةِ الْحَالَةِ. وَيَعُودُ اخْتِيَارُ هَذَا النَّوعِ مِنَ الْبَحْثِ إِلَى تَرْكِيزِ الدِّرَاسَةِ عَلَى التَّعَمُّقِ وَالِاتِّصَافِ بِالْخُصُوصِيَّةِ فِي مُؤَسَّسَةِ تَعْلِيمِيَّةٍ وَاحِدَةٍ مُعَيَّنَةٍ. تَمَّ جَمْعُ الْبَيِّنَاتِ عِنْدَ ثَلَاثِ أَدَوَاتٍ وَهِيَ: الْمَقَابَلَةُ، وَالْمُلاحَظَةُ، وَالتَّوَثُّيقُ. وَتَشْمَلُ عَيْنَةُ الْبَحْثِ كُلًّا مِنْ: مُدِيرِ الْمَدْرَسَةِ، وَنَائِبِ الْمُدِيرِ لِشُؤُونِ الطُّلَّابِ، وَمُرَبِّي الصَّفِّ السَّادِسِ، وَمُعَلِّمِ التَّرْبِيَةِ الدِّينِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، بِالإِضَافَةِ إِلَى طُلَّابِ الصَّفِّينِ الْخَامِسِ وَالسَّادِسِ الَّذِينَ تَمَّ اخْتِيَارُهُمْ بِطَرِيقَةٍ عَمْدِيَّةٍ (قَصْدِيَّةٍ) بِنَاءً عَلَى مَدَى ارْتِبَاطِهِمْ وَمُشَارَكَتِهِمْ الْمُبَاشِرَةِ فِي مَحَوِرِ الْبَحْثِ.

تُظْهِرُ نَتَائِجُ الْبَحْثِ مَا يَلِي: (١) يتم تنفيذ الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الحكومية بمدينة بليبار من خلال برنامج الكسنترية القائم على حركة فروض العينية، والذي تم تنظيمه بشكل هرمي، ويشمل أنشطة يومية مثل ثقافة الابتسامة والسلام والتحية، وتحفيظ القرآن، وصلاة الضحى والذكر الجماعي، وتدارس القرآن، وصلاة الظهر جماعة؛ وأنشطة أسبوعية مثل قراءة يس والتهليل، والكفوترية، وزيارة وقف المؤسس، وأعمال الجمعة، وتعليم القراءة والكتابة القرآنية؛ بالإضافة إلى أنشطة سنوية مثل معسكر رمضان والاحتفال بالمناسبات الإسلامية الكبرى. (٢) يتجلى أثر هذه الثقافة الدينية في أربعة أخلاق حميدة، وهي الأدب، والوعي والاستقلالية في العبادة، والانضباط، والصدق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan serius, terutama terkait dengan masalah moral dan degradasi akhlak di kalangan siswa. Fenomena seperti kurangnya kedisiplinan, timbulnya rasa malas, kebiasaan menyontek atau meniru karya orang lain, hingga perilaku tidak sopan dalam berpakaian maupun berbicara. Siswa juga cenderung mudah terpengaruh oleh tayangan yang mengandung pornografi, kekerasan, maupun peperangan sehingga memicu pertengkaran. Selain itu, banyak anak yang memilih membolos sekolah karena merasa lebih nyaman di warnet dibanding belajar di kelas. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kemerosotan akhlak dan moralitas anak.¹

Berbagai kasus penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar merupakan cerminan bahwa ada persoalan mendasar dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya lonjakan kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal serupa juga tercatat oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), yang menyebutkan bahwa tindak kekerasan di dunia pendidikan terus mengalami peningkatan tajam, dari 285 kasus di tahun 2023 menjadi 573 kasus di tahun 2024, yang berarti terjadi kenaikan lebih dari dua

¹ Ferdian Suryani, Abdussahid. (2025) Penyalahgunaan Media Sosial dan Dampaknya Bagi Pembentukan Moralitas Siswa Sman 4 Kota Bima, *Modeling*, 12.1, 321–30.

kali lipat.² Kondisi degradasi moral siswa semakin diperparah dengan derasny arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan penggunaan media sosial yang tidak terkendali.

Menyikapi persoalan di atas, orientasi pendidikan seyogianya tidak terbatas pada dimensi kognitif semata, namun mesti mencakup pula upaya sistematis dalam menumbuhkan individu yang berkarakter unggul, memiliki nilai moral yang luhur, serta menjunjung tinggi prinsip kejujuran tanggung jawab dan mampu mengendalikan diri di tengah derasny arus globalisasi. Penguatan atas hal tersebut tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, pendidikan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya, mencakup dimensi spiritual, kontrol diri, karakter, intelektual, moralitas yang baik, serta kompetensi praktis yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, sosial, dan kebangsaan.³

Sejalan dengan hal tersebut, institusi pendidikan formal seperti sekolah memiliki fungsi vital dalam membentuk karakter dan akhlak terpuji siswa. Kemendiknas menegaskan bahwa pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat ditempuh melalui tiga strategi pokok. Pertama, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Kedua, melalui kegiatan pengembangan diri yang dirancang khusus untuk membentuk kepribadian peserta didik. Ketiga, dengan

² Yuyu Sri Rahayu, dkk. (2025) 'Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP)', *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2, 252–68. <<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.574>>.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. diakses dari <https://peraturan.go.id> pada 15 Agustus 2025.

menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter positif.⁴ Untuk mewujudkan akhlak terpuji, salah satu strategi yang dapat ditempuh secara efektif adalah dengan mengimplementasikan budaya religius di sekolah.⁵ Budaya religius sekolah dipahami sebagai seperangkat kebiasaan, aturan, tata nilai, serta tradisi keagamaan yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dalam suasana yang kondusif bagi pembentukan iman, takwa, dan akhlak terpuji.⁶

Melalui berbagai bentuk pembiasaan seperti salat duha, membaca kitab suci secara bersama-sama, memanjatkan doa pada setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, salat berjamaah, memperingati hari besar Islam, serta aktivitas spiritual lainnya, siswa tidak cukup hanya memenuhi kewajiban formal keagamaan, namun juga dituntun untuk meresapi makna mendalam dari setiap ibadah dan mentransformasikannya menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kepribadian. Proses pembiasaan yang konsisten ini menjadikan budaya sekolah sebagai wahana nyata dalam mendidik karakter siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya dipahami, melainkan dihidupi dan dipraktikkan secara berulang-ulang.

Hal ini relevan dengan konsep Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang meliputi tiga elemen fundamental: yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

⁴ *Ibid*, hlm. 82

⁵ M. Hafiz, Asnil Aidah Ritonga, and Sakholid Nasution. (2025). 'Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11.1, 298 <<https://doi.org/10.29210/1202525969>>.

⁶ *Ibid*, hlm. 299

action).⁷ Dengan demikian, budaya religius sekolah menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berkepribadian luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan iman dan akhlak mulia.

Hal di atas telah dibuktikan melalui sejumlah kajian empiris. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Misalnya, penelitian “*Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Kabupaten Tangerang*” menemukan bahwa budaya religius memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa.⁸ Penelitian lain yang berjudul “*Pengaruh Budaya Religius terhadap Akhlak Siswa di MTs Esa Nusa Islamic School Binong*”. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan 74 siswa sebagai responden. Ditemukan bahwa budaya religius memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa.⁹ Temuan dari penelitian-penelitian di atas mengonfirmasi adanya pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter dan moral siswa. Namun demikian, peluang untuk melakukan penelitian lanjutan masih terbuka lebar, terutama dalam mengkaji bagaimana budaya religius diterapkan di tingkat dan situasi pendidikan yang berbeda-beda.

⁷Akhmad Syahri. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Batu: Literasi Nusantara.

⁸ Elis Sumiyati. (2020). ‘Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang’, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1, 21–46

⁹ Ana Fitri and Bach Yunof Candra. (2023). ‘Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa’, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4.1, 11–18

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji implementasi budaya religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan asistensi mengajar dan wawancara dengan Waka Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar, lembaga ini menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan budaya religius secara konsisten. Sebagai madrasah negeri berbasis Islam, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar fungsinya tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menjadi wadah pembinaan moral, spiritual, serta akhlak mulia bagi peserta didik.

Budaya religius tersebut tampak dari berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca kitab suci secara bersama-sama, memanjatkan doa pada setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, menunaikan salat secara berjamaah dan lain-lain. Selain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, guru dan karyawan madrasah turut memberikan keteladanan nyata dengan menunjukkan akhlak terpuji, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.

Meskipun praktik-praktik baik tersebut telah berjalan, namun belum ada kajian mendalam yang menganalisis bagaimana proses implementasi budaya religius tersebut secara sistematis membentuk akhlak terpuji siswa. Penelitian ini memiliki urgensi yang semakin besar di tengah era globalisasi, di mana arus informasi dan budaya luar dengan mudah masuk tanpa batas serta berpotensi membawa nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan karakter bangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi budaya religius di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian tentang *“Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar”* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang faktual dan utuh mengenai pelaksanaan budaya religius di sekolah, dampak budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa, sekaligus menjadi dasar evaluasi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan akhlak dan religiusitas.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada masalah tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan menetapkan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?
2. Bagaimana dampak budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar
2. Mendeskripsikan dampak budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah wawasan keilmuan terkait penerapan budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembinaan akhlak, serta memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah secara lebih terarah dan berkelanjutan.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai keterkaitan antara budaya religius dan pembentukan akhlak terpuji siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi dalam ranah pendidikan karakter, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembiasaan religius yang efektif di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi mereka yang berfokus pada kajian implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah skripsi dan karya ilmiah dari peneliti sebelumnya. Sampai saat ini, belum ditemukan karya yang identik dengan penelitian ini. Namun, terdapat beberapa penelitian relevan, terutama dalam pembahasan mengenai budaya religius dan akhlak. Oleh karena itu, peneliti menyajikan hasil telaah penelitian terdahulu yang memiliki persamaan maupun perbedaan, sebagai berikut:

1. Ana Fitri, Bach Yunof Candra, (2023), *“Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa”*. Aspek yang serupa terletak pada fokus budaya religius, namun perbedaannya terletak pada subjek, lokasi dan metode penelitian, yaitu siswa MTS Nusa Islamic School Binong serta menggunakan metode kuantitatif.
2. Elis Sumiyati, (2020), berjudul *“Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang”*. Aspek yang sama adalah meneliti tentang budaya religius dan akhlak siswa, perbedaannya terletak pada subjek, lokasi dan metode penelitian yaitu siswa SMA Plus Permata Insani Islamic School dengan metode kuantitatif.

3. Muhammad Khotimul Fadli, Abdul Jalil, dan Kukuh Santoso, (2025), yang berjudul "*Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang*" memiliki kesamaan dalam mengkaji budaya religius. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diarahkan pada pembentukan karakter Islami dengan subjek penelitian mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.
4. Jauharatun Nafiah, (2024) berjudul "*Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jembrana Bali*". Persamaannya sama-sama membahas implementasi budaya religius, tetapi penelitian ini difokuskan pada peningkatan kecerdasan spiritual dengan subjek siswa MTsN 3 Jembrana Bali.
5. Deva Khoirun Nisak, (2023) berjudul "*Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*". Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji implementasi budaya religius, namun titik perbedaannya terletak pada fokus peningkatan akhlakul karimah siswa dengan subjek SMP Islam Sunan Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ana Fitri, Bach Yunof Candra, (2023), <i>“Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa”</i>	Meneliti tentang budaya religius dan akhlak siswa.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, yaitu siswa jenjang MTs di Nusa Islamic School Binong. Serta menggunakan metode kuantitatif.	Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar
2.	Elis Sumiyati, (2020), <i>“Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang.”</i>	Meneliti tentang budaya religius dan akhlak siswa.	Berfokus pada pengaruh budaya religius dalam membentuk akhlak siswa, selain itu, subjek dan lokasi penelitiannya juga berbeda, yaitu siswa SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	
3.	Muhammad Khotimul Fadli, Abdul Jalil, Kuku Santoso, 2025, <i>“Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan</i>	Meneliti tentang implementasi budaya religius, metode penelitian kualitatif	Berfokus pada pembentukan karakter Islami, subjek dan lokasi, penelitian ialah mahasiswa di Universitas	

	<i>Karakter Islami Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang</i>		Merdeka Malang	
4.	Jauharatun Nafiah, 2024, <i>“Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jembrana Bali”</i>	Meneliti tentang implementasi budaya religius, metode penelitian kualitatif	Berfokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual. Subjek dan Lokasi penelitian ialah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jembrana Bali	
5.	Deva Khoirun Nisak, 2023 <i>“Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”</i> .	Meneliti tentang implementasi budaya religius, metode kualitatif	Berfokus pada meningkatkan akhlakul karimah. Objek dan Lokasi <i>SMP Islam Sunan Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang</i> ”.	

Merujuk pada telaah terhadap studi-studi sebelumnya, kebaharuan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang masih jarang menjadi objek kajian, menggunakan metode studi kasus di lokasi yang belum pernah dikaji dengan topik

serupa, pendekatan kualitatif yang diterapkan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pelaksanaan program, analisis yang dilakukan bersifat menyeluruh, mencakup tidak hanya program itu sendiri, melainkan juga pengaruhnya terhadap transformasi perilaku siswa secara konkret.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini merujuk pada langkah nyata dan operasional yang dilakukan oleh pihak manajemen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar, khususnya kepala madrasah, guru, dan staf kependidikan, dalam mengeksekusi serta menjalankan program-program keagamaan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah kebiasaan, tradisi, nilai, dan norma yang terbentuk di suatu lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar yang berlandaskan ajaran agama. Budaya ini diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, kegiatan rutin, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai religius.

3. Pembentukan

Pembentukan dalam riset ini dipahami sebagai proses transformasi sistematis untuk membangun akhlak yang kuat pada diri peserta didik. Proses ini melibatkan metode, pembiasaan positif dalam rutinitas sekolah, dan pengawasan terukur, hingga nilai tersebut melekat menjadi akhlak terpuji.

4. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) adalah sifat-sifat baik yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang melahirkan tindakan-tindakan spontan yang terpuji secara syariat maupun akal sehat.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini disusun dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, berisi paparan mengenai alasan penelitian dilakukan, identifikasi masalah, tujuan, manfaat teoretis dan praktis, aspek orisinalitas, definisi istilah, dan gambaran sistematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, berisi uraian dasar-dasar teori yang digunakan, kajian perspektif Islam yang relevan, dan model kerangka konseptual untuk memandu analisis.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi paparan secara detail tentang rancangan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, Subjek Penelitian, Lokasi penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, berisi deskripsi data mentah dan hasil-hasil utama yang berhasil dikumpulkan melalui proses penelitian di lapangan.
- BAB V : Pembahasan. Memberikan analisis kritis terhadap temuan dengan menghubungkannya pada literatur ilmiah dan teori-

teori yang telah dipaparkan sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam.

BAB VI : Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dan mengajukan rekomendasi bagi stakeholder terkait serta peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Religius di Sekolah

a. Definisi Budaya Religius di Sekolah

Secara etimologis, kata “budaya” bersumber dari bahasa Sanskerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa asing, istilah ini memiliki padanan seperti *culture* dalam bahasa Inggris, *cultuur* dalam bahasa Belanda, serta *colera* dalam bahasa Latin yang bermakna mengerjakan, mengolah, atau menyuburkan tanah¹⁰ Pengertian dasar itu selanjutnya berkembang, hingga *culture* dipahami sebagai berbagai aktivitas dan potensi manusia dalam mengolah serta mengelola alam.

Secara terminologis, beberapa ahli mengungkapkan pengertian budaya sebagai berikut:¹¹

- 1) Kotter dan Heskett menjelaskan bahwa budaya merupakan kekayaan dan pola pikir manusia yang menjadi karakteristik suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.
- 2) Mustar mengartikan budaya sebagai seperangkat kepercayaan, kesenian, atau keseluruhan perilaku manusia yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat.

¹⁰ Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.

¹¹ Sutarto. (2022). ‘Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.3, 1349–58.

- 3) Tylor memandang budaya sebagai suatu kesatuan yang unik, yang merupakan hasil cipta manusia, dan bersifat nonmaterial atau abstrak.
- 4) Anwar menegaskan bahwa budaya tidak hanya meliputi karya yang bersifat nonmaterial, tetapi juga mencakup wujud konkret seperti seni, teknologi, dan berbagai produk hasil kreativitas manusia lainnya.
- 5) Menurut Koentjaraningrat, terdapat tiga bentuk utama budaya, yakni:¹²

- a) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Bersifat abstrak karena berada dalam ranah pemikiran manusia. Meskipun demikian, keberadaannya dapat dirasakan melalui aturan-aturan kehidupan seperti norma, hukum, agama, dan adat.

- b) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud ini tampak secara nyata dalam pola perilaku manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

- c) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud ini merupakan bentuk paling konkret dari kebudayaan karena berupa hasil fisik atau benda-benda material yang dihasilkan oleh manusia.

Dari berbagai pendapat tersebut, budaya dapat dipahami sebagai gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh serta dimiliki melalui proses belajar. Di dalamnya tercakup

¹² Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh Zamroni. (2019). *Buku Ajar : Kajian Budaya Lokal, Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Lamongan: Pagan Press.

berbagai aspek kehidupan, seperti nilai, norma, kepercayaan, adat, tradisi yang dipegang dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat.

Sedangkan kata religius berasal dari kata *religi* yang memiliki dua pengertian penting. Pertama, *religi* merujuk pada agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, sehingga kebenarannya berada di luar jangkauan nalar manusia. Kedua, *religi* juga dapat dimaknai sebagai ragam pemujaan, praktik spiritual, dan kebiasaan hidup yang berpadu dengan unsur budaya. Sementara itu, kata *religius* menggambarkan sikap seseorang yang taat dan patuh terhadap ajaran Tuhan sesuai agamanya.¹³

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius adalah pola pikir dan pola perilaku seluruh warga sekolah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, religius berarti melaksanakan ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.¹⁴ Budaya religius ini merupakan komponen yang terintegrasi secara menyeluruh dalam dinamika kehidupan sekolah, sehingga turut membentuk karakter dan perilaku keseharian seluruh komponen sekolah.¹⁵

b. Nilai-Nilai Religius

Budaya religius adalah nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah melalui pembiasaan berkelanjutan dan mengandung nilai substantif. Melalui budaya religius, seluruh warga sekolah dapat

¹³ Mohammad Khusnul hamdani. (2024). 'Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8.2, 422–32 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1441>>.

¹⁴ Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010.

¹⁵ Kristiya Septian Putra. (2017). 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah', *Jurnal Kependidikan*, 3.2, 14–32 <<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>>.

melaksanakan ibadah dan membangun hubungan spiritual dengan Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianut dalam suasana yang khusyuk, bersih, penuh kedamaian, dan ketenangan.¹⁶

Menurut Muhammad Fathurrahman, nilai-nilai religius terdiri dari:¹⁷

1) Nilai Ibadah

Dalam bahasa Indonesia, kata ibadah diadopsi dari bahasa Arab '*abada*' yang mengandung arti penyembahan. Wujud nilai ibadah tampak dalam praktik keseharian seperti salat, puasa, zakat, dan amal ibadah lainnya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Konsep ruhul jihad menggambarkan sikap berjuang dengan sepenuh hati dan tekad yang kuat untuk mewujudkan tujuan hidup manusia, yang mencakup hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, relasi horizontal dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam semesta.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak berarti perangai atau kebiasaan baik yang membentuk karakter. Disiplin lahir dari keteraturan dalam menjalankan ibadah, seperti salat tepat waktu, yang bila dilakukan terus-menerus menumbuhkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

4) Keteladanan

¹⁶ Suprapno, *Op.Cit.*, 16.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 22

Guru menjadi contoh utama dalam dalam aspek sikap dan perilaku. Seorang pendidik harus memiliki integritas dan wibawa sehingga kehadirannya dapat menjadi inspirasi dan teladan yang baik bagi para siswanya.

5) Amanah dan Ikhlas

Amanah bermakna dapat diandalkan dan dipercaya. Adapun ikhlas berarti berbuat tanpa pamrih. Nilai ini penting bagi seluruh pihak di lembaga pendidikan, mulai dari guru, staf, hingga siswa, agar setiap tugas dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan.

c. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari keseharian warga sekolah, baik dalam sikap, perilaku, maupun kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius tersebut. Melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, sekolah berupaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan ketakwaan yang kuat. Adapun wujud budaya religius menurut Asmaun Sahlan ialah sebagai berikut.¹⁸

1) Senyum, Salam, Sapa

Senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan dalam agama Islam karena selain menjadi bentuk doa bagi orang lain, juga dapat

¹⁸ Asmaun Sahlan. *Op.Cit* hal. 116

menghadirkan rasa bahagia bagi penerimanya, dan penguat hubungan sosial. Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa untuk orang lain, juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling menghormati dan menghargai

2) Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan saling menghormati merupakan harapan bersama. Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia menjadikan persatuan sebagai salah satu sila dalam Pancasila, dengan toleransi dan rasa hormat sebagai kuncinya. Dalam Islam, nilai ini sejalan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) dan tawadu. Ukhuwah ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara, dan manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal. Sementara tawadu mengajarkan sikap rendah hati, hormat, dan sopan dalam berperilaku.

3) Puasa Senin Kamis

Puasa dipahami sebagai sarana atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang berfungsi menumbuhkan kekuatan batin dan kecerdasan spiritual. Puasa senin kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakadah yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa

yang bersih, syukur, bersikap positif, semangat dan memiliki rasa kepedulian.

4) Salat Dhuha

Shalat Duha merupakan ibadah sunnah yang dimulai saat matahari telah naik sekitar tujuh hasta. Pelaksanaan shalat ini diyakini dapat menumbuhkan kebiasaan dermawan serta membantu menjauhkan diri dari sifat terlalu mencintai dunia. Dalam islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk mensucikan diri baik secara fisik dan duniawi berdasarkan pengalaman para ilmuwan seperti al-Ghazali, Imam Syafii, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan diri pada Allah SWT.

5) Tadarus Al-Quran

Membaca Al-Qur'an ialah salah satu ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt yang menumbuhkan iman, takwa, serta pengendalian diri. Di samping sebagai wujud peribadatan membaca Al-Qur'an menumbuhkan sikap positif seperti meningkatkan ketakwaan dan keimanan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri istiqamah, menjaga perkataan dan ketenangan.¹⁹

6) Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah bentuk doa yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan tujuan mendapat pertolongan dari Allah Swt. Esensi dari

¹⁹ *Ibid*, hal. 120

amalan ini terletak pada aktivitas berdzikir sebagai wujud upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya.²⁰

d. Upaya Membangun Budaya Religius di Sekolah

Untuk menanamkan dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah, diperlukan program dan aktivitas yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai upaya membentuk budaya religius di sekolah antara lain adalah:²¹

1) Menciptakan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan Upaya untuk mengondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Sekolah berupaya menumbuhkan atmosfer religius. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana ibadah, pembiasaan sikap religius, dukungan orang tua serta masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang bernuansa religius.

2) Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga diharapkan memiliki pemahaman yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif. Proses ini dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, program keagamaan,

²⁰ *Ibid*, hal. 26

²¹ Sutarto, *Op.Cit.*, 2806

maupun kegiatan ekstrakurikuler. Setelah nilai-nilai tersebut tertanam, dibangun komitmen bersama untuk mengamalkannya dalam kehidupan.

3) Keteladanan

Teladan atau *uswah hasanah* menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya religius. Keteladanan merupakan sikap atau perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dalam perwujudan budaya religius sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan yaitu siswa belajar dengan cara mengamati, meniru, dan mengulang perilaku yang mereka lihat dari kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah secara halus.²²

4) Pembiasaan

Budaya religius terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sekolah dapat menanamkan nilai-nilai agama dengan melatih siswa melakukan praktik sederhana seperti memberi salam saat memasuki kelas, membaca *bismillah*, membaca *hamdalah*, dan salat berjamaah.

5) Pembentukan Sikap dan Perilaku

Perilaku dan sikap religius bukan bawaan lahir, tetapi hasil proses pendidikan dan pengalaman. Pembentukan ini dilakukan melalui pengajaran, nasihat, dan pembinaan yang melibatkan seluruh warga

²² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.

sekolah, bukan hanya guru agama, agar pola pikir dan perilaku siswa selaras dengan tuntunan ajaran agama.

e. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, strategi pengembangan budaya agama di sekolah mengacu pada teori wujud kebudayaan Koentjaraningrat, mencakup tiga aspek berikut:²³

1) Tataran nilai yang dianut

Dalam aspek nilai yang dianut, diperlukan perumusan nilai agama yang disetujui bersama dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk mengamalkannya.

2) Tatanan praktik keseharian

Pada praktik kehidupan sehari-hari, nilai keagamaan tercermin melalui sikap dan perilaku warga sekolah. Pengembangan nilai tersebut dilaksanakan melalui sosialisasi ajaran agama sebagai sikap ideal, penyusunan program atau rencana aksi secara berkesinambungan, serta pemberian apresiasi sebagai sarana pembiasaan sekaligus penguatan komitmen terhadap nilai-nilai agama.

3) Tatanan Fisik atau simbol budaya

Pengembangan simbol budaya dilaksanakan dengan menghadirkan simbol-simbol religius, seperti busana menutup aurat, karya peserta didik, dan motto atau gambar bernuansa keagamaan.

²³ Benny Prasetya. (2014). 'Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah', *Edukasi*, 2.1, 100–112.

2. Pembentukan Akhlak Terpuji

a. Definisi Akhlak Terpuji

Secara etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab أخلاق yang merujuk pada penerapan kebajikan, moral, serta etika atau tata krama dalam ajaran teologi dan filsafat Islam.²⁴ Imam Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam sebelumnya.²⁵ Terdapat dua kategori akhlak, yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela)²⁶ Secara etimologis, *al-akhlaq al-mahmudah* bermakna akhlak yang terpuji. Akhlak ini juga dikenal dengan istilah *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia).²⁷

Dari segi istilah, para ahli agama memiliki beragam pengertian mengenai akhlak mahmudah. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik merupakan dasar dari kepatuhan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu, setiap umat Islam berkewajiban untuk mempelajari serta mengaplikasikannya secara pribadi dalam aktivitas keseharian.²⁸

Sementara itu, Ibnu Qasyim mengemukakan bahwa akhlak yang terpuji bersumber dari sikap merendahkan diri di hadapan Allah dan dorongan yang kuat untuk berbuat kebajikan. Beliau membuat perumpamaan dengan membandingkan manusia seperti tanah. Apabila

²⁴ Sri Wahyuni. (2024). ‘Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah’, *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2.1, 147–51 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>>.

²⁵ Zulkifli dan Jamaludin. (2018). *Akhlak Tasawuf*. Riau: Kalimedia.

²⁶ Wahyuni, *Op.Cit.*, 147.

²⁷ *Ibid*, hlm. 148

²⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2023), hlm. 60

tanah patuh terhadap kehendak Allah dan kemudian disiram dengan air hujan, maka akan tumbuh tumbuhan yang indah di atasnya. Hal serupa berlaku bagi manusia, apabila hatinya tunduk kepada Allah dan mendapatkan hidayah atau bimbingan dari-Nya, maka akan memancar keluar sifat-sifat mulia dari dalam jiwanya.²⁹

Dengan demikian, akhlak mahmudah dapat dipahami sebagai tingkah laku manusia yang positif dan disukai baik dalam ranah individual maupun kolektif, serta sejalan dengan ajaran ketuhanan. Perilaku mulia ini bersumber dari sifat-sifat baik yang tertanam dalam jiwa individu.

b. Macam-Macam Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (akhlak mahmudah) merupakan sifat, sikap, atau perilaku yang sesuai dengan ketentuan norma dan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak lahiriyah dan akhlak batiniyah. Berikut merupakan penjabaran dari ketaatan lahiriyah dan batiniyah:³⁰

1) Ketaatan Lahiriyah

Ketaatan lahiriyah merupakan implementasi ibadah yang diwajibkan Allah beserta kebaikan semua makhluk yang dimanifestasikan melalui perbuatan konkret. Beberapa contoh perbuatan taat lahir adalah:

²⁹ *Ibid*, hlm. 59.

³⁰ *Ibid*.

- a) Tobat: Merupakan manifestasi ketaatan yang dapat diamati secara lahiriah melalui perubahan sikap dan perilaku seseorang. Wujud pertobatan tidak hanya terletak pada penyesalan di dalam hati, tetapi juga tercermin nyata dalam transformasi tingkah laku sehari-hari.
- b) Amar makruf dan nahi munkar: Konsep ini mengandung dua dimensi penting, mengajak dan menganjurkan kebaikan kepada sesama, sekaligus mencegah serta menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan tercela dan kemaksiatan.
- c) Syukur: Ungkapan rasa terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT atas seluruh nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan. Sikap bersyukur tidak hanya diucapkan melalui lisan, dan hati tetapi juga diwujudkan dengan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan petunjuk-Nya.

2) Ketaatan Batiniyah

Ketaatan batiniyah adalah keseluruhan sifat-sifat baik dan mulia yang berasal dari anggota batin, yaitu hati. Berikut macam-macam taat batin:³¹

- a) Tawakal: Menyerahkan segala perkara kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal
- b) Sabar: Mengendalikan diri dari dorongan keinginannya demi menggapai tujuan yang baik atau lebih mulia.

³¹ Muhammad Hasbi, *Op.Cit.*, hlm. 61

- c) *Qana'ah*: Menerima rezeki dengan ikhlas dan menganggapnya sebagai harta yang menjaga kehormatan mereka dari keharusan meminta-minta kepada orang lain.

Sedangkan menurut Muhammad Hasbi akhlak terpuji ada empat macam, yaitu:³²

- 1) Husnuzan: Secara bahasa artinya berbaik sangka. Husnuzan merupakan cara pandang positif seseorang dalam menilai berbagai hal, dengan pikiran yang jernih.
- 2) Taubat: Secara bahasa, taubat berasal dari kata *taaba-yatubu-taubatun* yang berarti kembali, yaitu kembalinya seorang hamba dari segala sifat tercela, maksiat, dan larangan Allah menuju sifat terpuji, ketaatan, serta keridhaan-Nya.
- 3) *Haya'* atau Malu: Mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan tercela merupakan refleksi dari sifat *haya'* (rasa malu), yang dalam ajaran Islam diposisikan sebagai salah satu komponen dari 99 cabang keimanan.
- 4) Menjaga Lisan: Mengendalikan perkataan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian di antara sesama.

c. Metode Pembentukan Akhlak Terpuji

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna sebagai cara, proses atau perbuatan membentuk.³³ Dalam konteks akhlak, pembentukan akhlak dimaknai upaya yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis melalui serangkaian proses, metode, dan

³² Muhammad Hasbi. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

tindakan untuk membangun serta memperkuat nilai moral dan etika pada diri individu. Berikut metode pembentukan akhlak menurut Haidar dan Nurussazkinah.³⁴

1) Metode Pengajaran (*Ta'lim*)

Pembentukan karakter dimulai dengan pengenalan perilaku baik (*mahmudah*) dan buruk (*mazmumah*) melalui proses transfer pengetahuan. Keberhasilan metode ini bergantung pada kualitas pengajar, kesungguhan peserta didik, relevansi materi, teknik penyampaian, dan sistem evaluasi. Proses belajar merupakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Metode Pembiasaan

Tahapan ini menitikberatkan pada praktik langsung nilai-nilai moral yang telah dipelajari ke dalam aktivitas keseharian. Ketika peserta didik secara konsisten melatih dan membiasakan perilaku-perilaku baik, maka akan terjadi proses internalisasi yang secara perlahan membentuk mereka menjadi individu dengan kepribadian yang berkarakter kuat dan positif.

Perlu disadari bahwa wawasan atau pemahaman tentang nilai-nilai moral semata tidak akan mampu menghasilkan perubahan akhlak yang signifikan. Tanpa disertai dengan praktik pembiasaan yang

³⁴ Haidar Putra Daulay, Nurussazkinah Daulay. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia; Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.

berkesinambungan, pengetahuan tersebut hanya akan berhenti sebagai konsep teoretis yang tidak terimplementasi dalam kehidupan nyata.

3) Metode Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan kelanjutan logis dari proses pembiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, terjadi perkembangan penting berupa munculnya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan eksternal. Motivasi intrinsik ini menjadi penanda bahwa nilai-nilai moral telah mulai terinternalisasi dengan baik.

Melalui latihan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, perbuatan-perbuatan baik yang pada awalnya terasa sulit dan memerlukan usaha keras akan mengalami transformasi. Tindakan-tindakan tersebut secara bertahap menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan, bahkan akhirnya menjadi kebiasaan natural yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses ini menunjukkan bahwa repetisi dan konsistensi dalam pelatihan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter yang kokoh dan permanen.

4) Metode Perjuangan Batin (*Mujahadah*)

Tahap tertinggi dalam pembentukan karakter, di mana seseorang berjuang melawan hawa nafsu untuk mencapai kebaikan secara sadar dan tulus. *Mujahadah* melahirkan keteguhan spiritual sehingga pelaksanaan kebaikan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kenikmatan batin.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Hamzah Ya'kub (dalam Muliati,2023, hal 148) mengemukakan bahwa pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:³⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri manusia, berupa fitrah suci yang sudah dibawa sejak lahir. Fitrah ini menggambarkan kesucian anak yang lahir tanpa pengaruh lingkungan luar, sekaligus membawa naluri keagamaan yang akan memengaruhi perkembangannya. Faktor internal diantaranya adalah:

a) Insting (naluri)

Para ahli psikologi menyatakan bahwa naluri memiliki peran penting sebagai pendorong atau motivator utama yang melahirkan perilaku manusia.³⁶

b) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan manifestasi dari tindakan atau perilaku yang mengalami proses repetisi secara berkelanjutan. Melalui pengulangan yang konsisten, tindakan-tindakan tersebut secara bertahap terinternalisasi dan membentuk suatu pola perilaku yang bersifat permanen dalam kehidupan sehari-hari individu.³⁷

c) Keturunan

³⁵ Muliati Sesady, *Op.Cit.*, hal 148.

³⁶ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Edisi ke-1). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

³⁷ *Ibid*, hal. 179

Menurut Ahmad Amin, proses pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak keturunannya dinamakan *al-Waratsah* ini merupakan sifat bawaan yang diwariskan dari orang tua atau nenek moyang.

d) Keinginan atau Kemauan Keras

Kemauan merupakan fungsi jiwa yang mendorong seseorang untuk menggapai tujuan bahkan mengundang kekaguman orang lain. Dari kehendak inilah lahir niat, sehingga tingkah laku manusia dapat bernilai baik atau buruk bergantung pada kehendaknya.

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

a) Lingkungan

Faktor penting yang mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan mencakup segala hal yang ada di sekeliling dan berdampak pada kehidupan seseorang.

b) Pengaruh Keluarga

Keluarga sebagai basis pertama dalam pendidikan anak, memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan.³⁸ Oleh karena itu, keluarga menjadi pusat kehidupan

³⁸ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV, Penerbit Qiara Media.

rohani yang memperkenalkan anak pada dunia luar, membentuk sikap, cara bertindak, serta pola pikir.

c) Pengaruh Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa. Melalui proses pembelajaran dan interaksi antar warga sekolah yang berbasis nilai-nilai agama, siswa akan terdorong untuk melaksanakan akhlak terpuji.³⁹

d) Pendidikan Masyarakat

Pendidikan Masyarakat dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat, di mana individu menjadi bagian dari kelompok terikat oleh aturan negara, budaya, dan agama. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan dalam masyarakat memiliki bentuk yang beragam, mencakup pembiasaan, pengetahuan, sikap, minat, hingga pembentukan nilai moral dan keagamaan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam perspektif Islam, implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya membangun karakter dan akhlak terpuji seperti dalam surah QS. An-Nahl ayat 90⁴⁰. Allah memerintahkan berlaku adil, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan keji, menjadi pedoman utama pembiasaan moral.

³⁹ *Ibid*, hal. 39

⁴⁰ Kementerian Agama RI, (2022). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk adil, melakukan kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

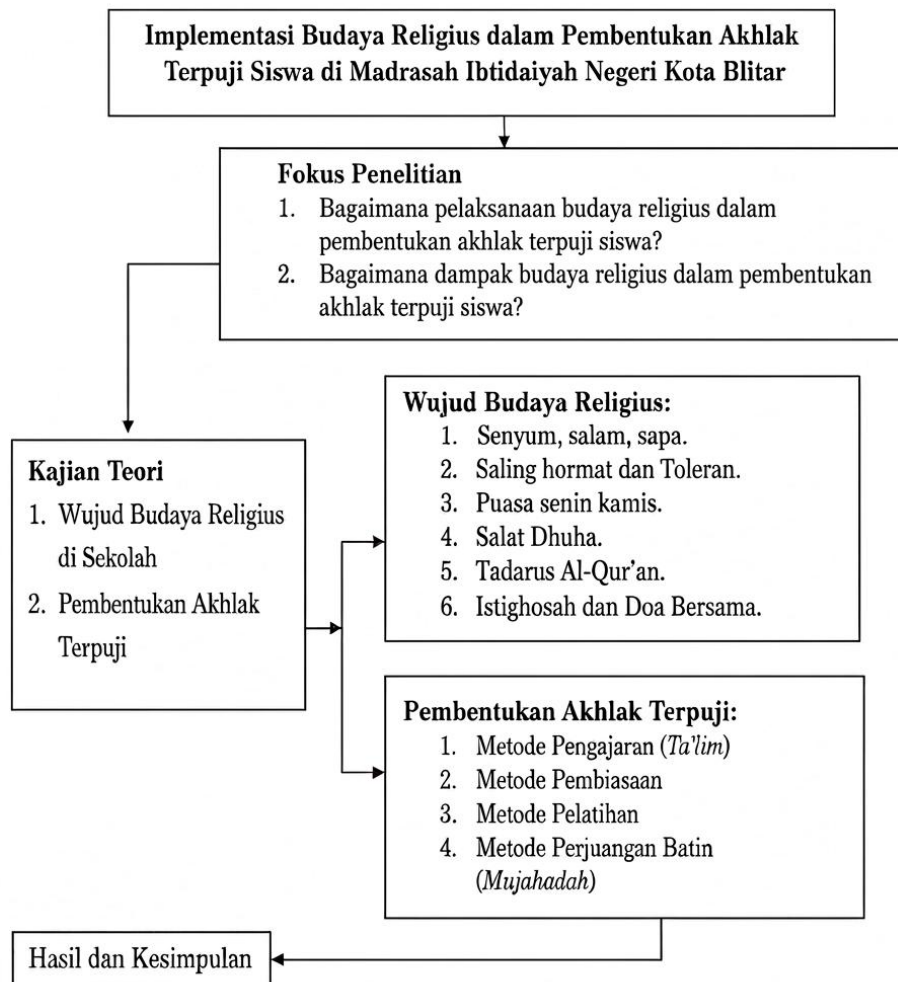
Hadis ini menjelaskan bahwa misi utama risalah Islam adalah pembentukan akhlak. Proses tersebut tentu membutuhkan implementasi budaya religius yang berkesinambungan.

Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Hadis, dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan manifestasi dari perintah Allah untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak terpuji. Pembiasaan menjadi metode utama yang diajarkan Islam dalam membentuk karakter, sejalan dengan aktivitas rutin seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca kitab suci secara bersama-sama, memanjatkan doa pada setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, menunaikan salat secara berjamaah dalam budaya religius sekolah.

Dengan demikian, implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa memiliki landasan teologis yang kokoh dalam Islam dan merupakan perwujudan konkret dari misi pendidikan Rasulullah SAW dalam konteks lembaga pendidikan formal.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena pendekatan tersebut memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh individu, kelompok, atau lembaga dalam rentang waktu tertentu.⁴¹ Dalam konteks ini, peneliti secara khusus akan menganalisis pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah, serta dampak dalam pembentukan akhlak terpuji siswa. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membahas empat akhlak terpuji yaitu sopan santun, kesadaran dan kemandirian beribadah, disiplin, dan jujur yang didasarkan pada pertimbangan untuk menjaga kedalaman analisis agar setiap akhlak dapat dikaji secara bermakna. Pembatasan ini dilakukan atas pertimbangan metodologis untuk mengubah fokus penelitian, yang awalnya menekankan pada konsep hikmah teoretis yang abstrak, bergeser menjadi pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku praktis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Secara kontekstual, keempat akhlak tersebut dipilih karena merupakan indikator perilaku utama yang paling representatif dan bersinggungan langsung dengan rangkaian program budaya religius madrasah, baik dalam skala harian, mingguan, maupun tahunan.

B. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap pihak yang terlibat memiliki peran strategis dan relevansi langsung terhadap fokus

⁴¹ Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media. <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>.

penelitian, yaitu implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa. Secara umum, subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas enam, dan guru PAI, serta peserta didik kelas lima dan kelas enam. Adapun alasan pemilihan masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

Pertama, kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena beliau merupakan pemegang kebijakan tertinggi di sekolah yang berwenang dalam merancang dan menetapkan program budaya religius. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebijakan dan arah pengembangan budaya religius di sekolah tersebut.

Kedua, wakil kepala bidang kesiswaan dipilih karena secara langsung mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan kesiswaan, termasuk program pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Subjek ini dianggap mampu memberikan informasi yang rinci mengenai pelaksanaan program budaya religius di lapangan.

Ketiga, wali kelas enam dipilih karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedekatan tersebut menjadikan wali kelas sebagai pihak yang paling mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa, sehingga dapat memberikan data yang akurat terkait dampak budaya religius terhadap pembentukan akhlak siswa.

Keempat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dipilih karena bidang yang diampu secara langsung berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak. Guru PAI memiliki kompetensi khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi sumber informasi yang paling relevan dalam penelitian ini.

Kelima, dua peserta didik kelas enam dan dua peserta didik kelas lima dipilih karena telah cukup lama berada di lingkungan sekolah sehingga telah merasakan dan menginternalisasi budaya religius yang diterapkan. Pada usia tersebut, siswa juga sudah mampu mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih reflektif. Pemilihan dua tingkatan kelas ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih beragam dan komprehensif mengenai dampak budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar yang beralamat di Jl. Kolonel Sugiono Desa Ngegong No.36, RT.002/RW.001, Gedog, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur dengan kode pos 663132. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengalaman peneliti yang sebelumnya telah melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar selama empat bulan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan tersebut, peneliti menemukan bahwa sekolah ini memiliki program budaya religius yang cukup beragam dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa.

D. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan sebagai pengumpul data. Keberadaan peneliti secara langsung di lapangan merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif.⁴² Dengan demikian, peneliti dengan izin penuh dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar melakukan kegiatan sebagai berikut:

⁴² Marinu Waruwu. (2022). 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, 9.2, 2896–2910 <<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>>.

1. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menyertakan surat pengantar resmi dari fakultas yang ditujukan kepada pihak sekolah.
2. Melakukan wawancara dengan para informan yang menjadi sumber data penelitian.
3. Melaksanakan pengumpulan data
4. Mengajukan permohonan surat keterangan penyelesaian penelitian dari pihak sekolah.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau lokasi tempat informasi diperoleh. Data penelitian selanjutnya dibagi ke dalam dua kategori utama sebagai berikut:

1. Data primer

Data yang didapat peneliti langsung dari sumbernya.⁴³ Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas enam, dan guru PAI, serta 2 peserta didik kelas lima dan 2 peserta didik kelas enam.

2. Data sekunder

Informasi tambahan yang memperkuat temuan dari data primer dan biasanya diperoleh melalui sumber pihak ketiga atau arsip yang sudah tersedia.⁴⁴ Dalam studi ini, data sekunder didapat dari pihak-pihak terkait di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar. Data yang dimaksud mencakup arsip

⁴³ Sulung, U., Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 113.

dan dokumen kelembagaan dalam format digital, serta literatur yang relevan dengan penelitian, seperti profil madrasah dan struktur organisasi.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen pengumpulan data terdiri atas dua kategori. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengendalikan seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan fokus, pemilihan narasumber, pengumpulan, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, instrumen pendukung berfungsi sebagai alat bantu, meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengkaji penerapan budaya religius dalam pembentukan akhlak terpuji siswa.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data agar sesuai tujuan penelitian. Fokusnya adalah menggali pengalaman, pandangan, dan sikap siswa terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah, menilai dampaknya dalam pembentukan akhlak terpuji, serta mengidentifikasi perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berfungsi sebagai acuan dalam mengamati langsung praktik budaya religius di sekolah dan perilaku siswa sehari-hari. Tujuannya memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan budaya religius serta pengaruhnya terhadap akhlak terpuji. Aspek yang diamati mencakup kegiatan keagamaan, kebiasaan religius, interaksi sosial bernuansa religius, dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi disusun untuk mengumpulkan data melalui dokumen, foto, dan arsip resmi sekolah. Data ini menjadi pendukung hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan budaya religius dan dampak budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari setiap teknik adalah sebagai berikut.:

1. Wawancara

Proses wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan pokok tetap digunakan untuk menjaga fokus wawancara, namun pewawancara memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi topik-topik relevan lainnya secara lebih mendalam.⁴⁵

2. Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai kejadian atau perilaku di lokasi penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data langsung di lapangan.

3. Dokumentasi

⁴⁵ Aslihatul Rahmawati dkk., (2024). 'Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research', *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 136.

⁴⁶ Ardyan Elia dkk., (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.

Dokumentasi merupakan proses perolehan informasi yang bersumber dari dokumen-dokumen tertentu⁴⁷ Peneliti mengumpulkan data yang tersedia di kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar, khususnya dari bagian Tata Usaha (TU). Data yang dikumpulkan dapat berupa gambar, profil tertulis, dan dokumen lain yang relevan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan dua kriteria pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah prosedur pengecekan keabsahan data melalui penggunaan multipel sumber, teknik, dan periode waktu yang beragam.⁴⁸ Penelitian ini menerapkan dua pendekatan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

- a. Triangulasi teknik direalisasikan dengan memadukan sejumlah instrumen pengumpulan data, antara lain dialog mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap aktivitas di lapangan, dan penelusuran dokumen-dokumen relevan.
- b. Triangulasi sumber data diaplikasikan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas enam, guru PAI, serta 2 peserta didik kelas lima dan 2 peserta didik kelas enam.

2. Member check

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 162

⁴⁸ Nurfajriani,dkk., (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.

Teknik member check merupakan prosedur validasi di mana peneliti mengembalikan data yang telah terkumpul kepada sumber informasi untuk dikonfirmasi keakuratan dan kebenarannya. Pada penelitian ini, peneliti mengikutsertakan kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas enam, guru PAI, serta 2 peserta didik kelas lima dan 2 peserta didik kelas enam. untuk mengevaluasi dan memverifikasi ulang data yang telah didapatkan. informan.

I. Analisis Data

Prosedur analisis yang diimplementasikan dalam kajian ini adalah teknik analisis kualitatif berbasis model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga prosedur yaitu reduksi data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, penyeleksian, transformasi dan pemfokusan data lapangan menjadi informasi yang relevan untuk keperluan penelitian.⁴⁹ Dalam praktiknya, proses ini dimulai dengan mengidentifikasi data yang dianggap penting oleh peneliti. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema, kategori, atau karakteristik tertentu. Tahap berikutnya adalah proses abstraksi, yaitu membuat inti sari atau esensi dari kumpulan data yang telah dipilih. Dalam penelitian ini reduksi data dimulai dari mengubah hasil rekaman suara dari kepala sekolah, guru dan siswa menjadi transkrip. Dari transkrip tersebut langkah selanjutnya ialah memberikan coding pada data yang dianggap relevan. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah untuk memperjelas, mengatur, dan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 177

menyusun data sedemikian rupa agar proses penarikan kesimpulan oleh peneliti menjadi lebih mudah.⁵⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data bertujuan mengorganisir temuan-temuan penelitian ke dalam format yang sistematis dalam bentuk teks naratif sehingga memiliki makna yang jelas dan koheren.⁵¹ Proses ini bertujuan menghadirkan data yang sudah terkumpul dalam format yang terstruktur dan mudah dicerna, memungkinkan peneliti untuk melacak hubungan antara fenomena yang muncul selama proses penelitian.

Penyajian data secara umum dilakukan dalam bentuk teks naratif. Tujuan utamanya adalah mempermudah peneliti dalam memahami kondisi atau dinamika di lapangan serta menyusun langkah-langkah analisis berikutnya secara lebih sistematis

3. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian yang merangkum temuan penelitian dan mencerminkan pemikiran akhir peneliti berdasarkan seluruh uraian sebelumnya. Kesimpulan ini dapat diperoleh melalui penalaran induktif maupun deduktif. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah atau langkah lanjutan dalam memahami fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang dirumuskan harus bersifat valid, objektif, dan mampu menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang diperoleh, bukan sekadar asumsi atau interpretasi subjektif

⁵⁰ Waruwu, *Op.Cit.*, 2905.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 82

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan terstruktur untuk memastikan validitas dan relevansi data:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, dan observasi awal ke MIN Kota Blitar. Selanjutnya peneliti menyusun proposal dan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian divalidasi oleh dosen ahli, serta mengajukan izin penelitian ke pihak sekolah.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi program budaya religius, wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pendukung.

3. Tahap Validasi Data

Data yang telah terkumpul divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta member check untuk mengonfirmasi keabsahan temuan bersama informan.

4. Tahap Analisis Data

Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam deskripsi terstruktur, dan penarikan kesimpulan mengenai implikasi implementasi budaya religius terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Seluruh hasil penelitian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan yang terdiri dari enam bab.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

MIN Kota Blitar bermula dari Madrasah Diniyah yang berdiri sejak tahun 1951 di serambi Masjid Jami' Desa Gedog dengan kegiatan belajar pada malam hari. Seiring perkembangan pendidikan agama Islam, pada tahun 1967 madrasah ini ditingkatkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah "Nurul Huda" Gedog dengan sistem belajar pagi hari menggunakan kurikulum Departemen Agama. Pada tahun 1970 dibangun gedung madrasah di halaman masjid atas biaya swadaya masyarakat yang terdiri dari lima lokal.

Perkembangan fisik madrasah terus berlanjut dengan bantuan pemerintah berupa tambahan ruang belajar pada tahun 1980 dan 1985. Kemudian atas usulan Yayasan Nurul Huda dan dukungan wali murid, madrasah ini resmi dinegerikan pada tahun pelajaran 1994/1995 berdasarkan SK Menteri Agama No. 244 Tahun 1993 dan berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gedog. Pada tahun 2016 sesuai nomenklatur terbaru, namanya berubah menjadi MIN Kota Blitar. Hingga saat ini MIN Kota Blitar terus berkembang di bawah kepemimpinan Ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I dengan 22 rombongan belajar dan terus berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

1. Nama Lembaga : MIN Kota Blitar
2. Alamat/ desa : Kolonel Sugiono No. 4 Gedog
Kecamatan : Sananwetan
Kabupaten : Kota Blitar
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 66132
No. Telepon : (0342)804838
3. Nama Yayasan : -
4. Status Sekolah : Negeri
5. Status Lembaga : Pemerintah
6. No. SK Kelembagaan : -
7. NSM : 111135720001
8. NIS/NPSN : 60720744
9. Tahun didirikan/beroperasi : 1967
10. Status Tanah : Milik Sendiri
11. Luas Tanah : 1280
12. Nama Kepala Sekolah : Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I
13. No. SK Kepala Sekolah : 4854/Kw.13.1.2/Kp.07.6/10/2017
14. Masa Kerja Kepala Sekolah : 4 Tahun
15. Status akreditasi : A
16. No dan SK akreditasi : 175/BAP-S/M/SK/X/2015

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya Generasi MIN Kota Blitar yang Unggul dalam Imtaq, Iptek, dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator visi:

1) Imtak (iman dan takwa)

- a) Terwujudnya pemahaman pengetahuan ajaran Islam yang *Rahmatan lilalamin*
- b) Terwujudnya perilaku berakhlaqul karimah dan kesantrian dalam kehidupan sehari-hari.

2) Iptek (ilmu pengetahuan dan Teknologi)

- a) Terwujudnya karakter suka membaca pada peserta didik dan juga warga madrasah
- b) Terwujudnya peserta didik yang berwawasan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Terwujudnya keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik

3) Berbudaya Lingkungan

- a) Terwujudnya pelaksanaan pembiasaan 3 M (Mencegah terjadinya pencemaran, Melestarikan fungsi lingkungan, dan Menanggulangi kerusakan lingkungan hidup)
- b) Terwujudnya warga madrasah berbudaya lingkungan dan peduli SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, Makanan Sehat).

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut :

- 1) Meningkatkan pemahaman pengetahuan ajaran islam yang *Rahmatan lilalamin*
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan karakter dan keshantrian bagi peserta didik
- 3) Mengembangkan perilaku warga madrasah yang berkarakter religi dan keshantrian
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
- 5) Mempersiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi ke sekolah/madrasah favorit
- 6) Meningkatkan prestasi peserta didik baik di bidang akademik maupun non akademik
- 7) Mengembangkan perilaku warga madrasah untuk suka membaca dengan gerakan literasi madrasah
- 8) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang efektif berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 9) Meningkatkan pelaksanaan pembiasaan 3 M (mencegah terjadinya pencemaran, melestarikan fungsi lingkungan, dan menanggulangi kerusakan lingkungan hidup)

- 10) Mengembangkan perilaku warga madrasah berbudaya lingkungan dan peduli sekam (sampah, energi, keanekaragaman hayati, air, makanan sehat)
- 11) Mewujudkan warga madrasah yang inovatif terkait penerapan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH)

c. Tujuan Madrasah

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman ajaran islam yang *Rahmatan lilalamin*
- 2) Melaksanakan program pendidikan karakter dan kesiantrian bagi peserta didik
- 3) Membudayakan perilaku warga madrasah yang berkarakter religi dan kesiantrian
- 4) Dapat mengembangkan potensi diri peserta didik secara lebih optimal
- 5) Dapat mempersiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi ke madrasah/madrasah favorit
- 6) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik baik di bidang akademik maupun non akademik
- 7) Membudayakan perilaku warga madrasah untuk suka membaca dengan gerakan literasi madrasah
- 8) Dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang efektif berbasis teknologi informasi dan komunikasi

- 9) Dapat meningkatkan pelaksanaan pembiasaan 3 M (mencegah terjadinya pencemaran, melestarikan fungsi lingkungan, dan menanggulangi kerusakan lingkungan hidup)
- 10) Membiasakan perilaku warga madrasah berbudaya lingkungan dan peduli sekam (sampah, energi, keanekaragaman hayati, air, makanan sehat)
- 11) Terwujudnya warga madrasah yang inovatif terkait penerapan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH)

Strategi madrasah untuk meningkatkan kualitas guru dalam mencapai tujuan dilakukan dengan melalui perencanaan sebagai berikut:

a Perencanaan jangka pendek (1 tahun)

- 1) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan sholat (ibadah).
- 2) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 3) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 4) Merancang program Madrasah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- 5) Merancang pembelajaran yang bangga terhadap potensi daerah.
- 6) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga Madrasah.

- 7) Melaksanakan program dan penilaian HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
 - 8) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 - 9) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
 - 10) Membentuk Perilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan (memelihara kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan)
 - 11) Menyelenggarakan sistem pembelajaran TIK terintegrasi dan penilaian dengan sistem digitalisasi
- b Perencanaan jangka menengah (2 - 3 tahun)
- 1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - 2) Madrasah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek/Juz 30.
 - 4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
 - 5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
 - 6) Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* dan tenaga ahli untuk

merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.

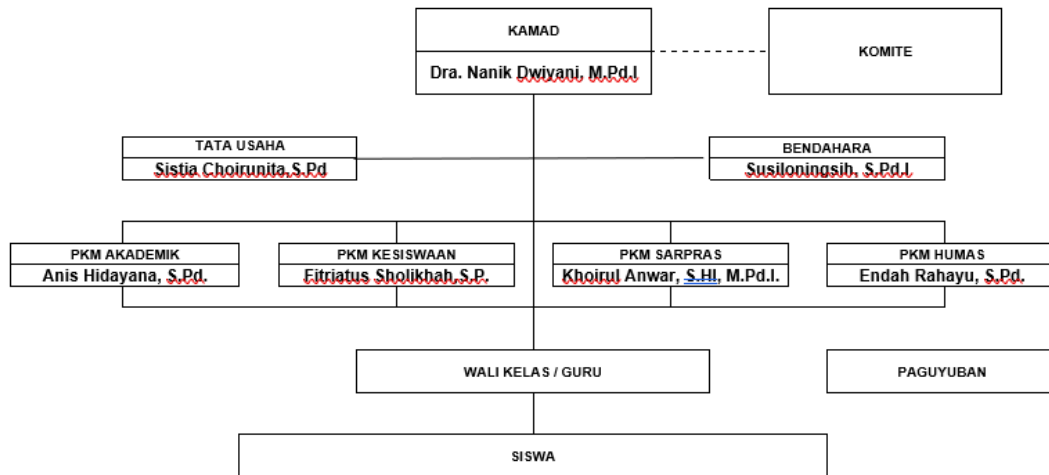
- 7) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat, minat dan potensi peserta didik.

c Perencanaan jangka panjang (4 tahun)

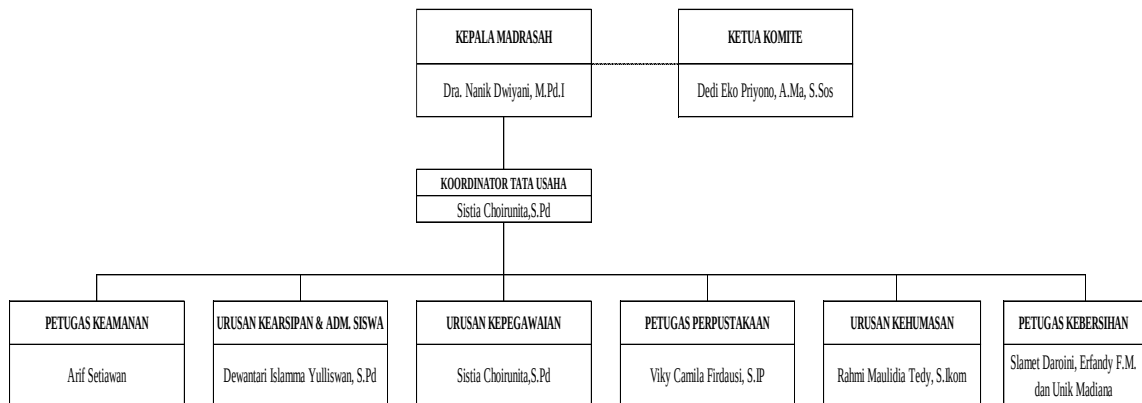
- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas Madrasah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- 4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- 5) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- 6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- 7) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- 8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi



Gambar 4. 2 Struktur Tenaga Kependidikan



5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Jumlah tenaga seluruhnya ada 41 orang guru dan 11 orang Tenaga Kependidikan. Adapun Daftar Nama Guru MIN KOTA BLITAR tahun 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Nama Guru

NO	Nama	NIP	GURU KELAS/MAPEL
1	Dra.NANIK DWIYANI, M.Pd.I	19660528 200604 2 008	Kepala Madrasah
2	ANIS HIDAYANA, S.Pd	19791009 200501 2 005	Kelas 6
3	BINTI MUKAYAROH, S.Pd.I	19731212 200501 2 002	Kelas 1
4	BISRI MUSTOFA, S.HI	19800825 200701 1 009	PAI
5	DARIS SALAMAH, S.Pd.I, M.Pd	19801113 200710 2 002	PAI
6	Drs. EDY PORNOMO	19660318 200501 1 002	PJOK
7	ENDAH MAHANANI, S.Pd	19740515 199912 2 001	Kelas 2
8	ENDAH RAHAYU, S.Pd	19730306 200604 2 027	Kelas 6
9	ENY SHOLIAH, S.S	19780809 200901 2 004	Kelas 3
10	ETIK NURHANDAYANI, S.Pd	19830105 200710 2 003	Kelas 5
11	FITRIATUS SHOLIKHAH, S.P	19810604 200710 2 005	Kelas 6

12	KHOIRUL ANWAR,S.HI, M.Pd.I	19811031 200710 1 001	Kelas 5
13	MASKUR, S.Pd.I	19740515 200501 1 003	Kelas 4
14	MOCHAMAT YARUL FATONI, S.Pd.I	19710225 200701 1 021	Kelas 3
15	MOCHAMMAD SUMITRO, S.Ag	19731223 200501 1 004	Kelas 5
16	MOHAMAD SATORI, S.Pd.I, M.Pd.I	197112012006041005	PAI
17	MUSDALIFAH, S.Pd.I	19700102 200501 2 002	Kelas 1
18	NIKMATUS SOLIKHAH, S.Pd.I	19700910 199503 2 002	Kelas 4
19	Dra.NURHAJATI	19680820 200701 2 037	Kelas 3
20	NUR KHASANAH, S.Ag	19741011 200501 2 002	Kelas 4
21	NURUL LAILI, S.Ag	19790310 200710 2 001	Kelas 1
22	RINDRA YASFIATHU TSALISA, S.Pd.SD	19820831 200501 2 005	Kelas 4
23	RIZKA NAFISAH, S.Pd.I, M.Pd.I	19790723 200710 2 003	Kelas 3
24	SITI KALIMAH, S.Pd	19720201 199911 2 001	Kelas 2
25	SITI MUSFIROH, S.Pd.I	19730319 200501 2 002	Kelas 2
26	SRI WAHYUNI, S.Pd.I	19740225 200501 2 003	Kelas 1
27	SUKOWIYOTO, S.Pd, M.Pd.I	19680209 200212 1 001	Bahasa Arab
28	SUNARTI, S.Pd.I, M.Pd	19780227 200501 2 003	Kelas 5

29	SUSI ARIANI, S.Pd	19790407 200701 2 023	Kelas 6
30	SUSILONINGSIH, S.Pd.I	19810331 200501 2 006	PAI
31	TITIN KAMIDAH, S.Ag	19720906 200312 2 002	Kelas 2
32	ZAINAL MUSTA'IEN, S.Pd.I	19790709 200710 1 003	PAI
33	DWI WAHYU ADI UTOMO, S.Pd	19930827 202505 1 005	PJOK
34	MARLYN MAINI MADAPUTRA, S.Pd	19990813 202505 1 003	PJOK
35	SIWI PURWO DIWANDA, S.Pd	19971120 202505 2 005	Bahasa Jawa
36	BETA FADIATUN NISA', S.Pd	19980221 202505 2 003	Bahasa Arab
37	SABATI NAHAR HIKAMI, S.Pd	19941126 202505 2 002	Bahasa Inggris
38	MIMIN ANISA, S.Pd	19951025 202505 2 005	PAI
39	JANNATUL MAGHFIROH, S.Pd	19950521 202505 2 006	PAI
40	SISTIA CHOIRUNITA, S.Pd	19920603 202521 2 013	PLO
41	DEWANTARI ISLAMMA YULLISWAN, S.Pd	19990420 202521 2 005	PLO
42	ASVINIA FAUZIYAH, S.Pd, M.Pd	-	Bahasa Inggris
43	VIKY CAMILA FIRDAUSI, S.IP	-	
44	RAHMI MAULIDIA TEDY, S.Ikom	-	

45	ERFANDY FUADIYAUL MUQORROBIN, S.Ikom	-	
46	ANANG SETIYA IRAWAN		
47	BISYAROTUN		
48	MARIYATUL KIFTIYAH		
49	CHOIRIATUL ALIYAH		
50	ARIF SETYAWAN	-	
51	UNIK MADIANA		
52	SLAMET DAROINI		

6. Data jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Tabel 4. 2 Data Jumlah Siswa

NO	KELAS		JUMLAH SISWA		
			Keseluruhan	Laki-Laki	Perempuan
1	1A	1 ADAM	29	12	17
2	1B	1 IDRIS	28	12	16
3	1C	1 NUH	27	13	14
4	1D	1 HUD	28	13	15
5	2A	2 SHOLIH	27	13	14
6	2B	2 IBRAHIM	28	15	13
7	2C	2 LUTH	27	14	13
8	2D	2 ISMAIL	28	14	14
9	3A	3 ISHA'	28	13	15
10	3B	3 YA'KUB	28	9	19
11	3C	3 YUSUF	28	13	15
12	3D	3 AYYUB	28	13	15

13	4A	4 SYU'AIB	27	16	11
14	4B	4 MUSA	27	10	17
15	4C	4 HARUN	28	11	17
16	4D	4 ZULKIFLI	27	11	16
17	5A	5 DAUD	28	15	13
18	5B	5 SULAIMAN	28	10	18
19	5C	5 ILYAS	28	15	13
20	5D	5 ILYASA	27	15	12
21	6A	6 YUNUS	28	14	14
22	6B	6 ZAKARIYA	27	14	13
23	6C	6 YAHYA	28	13	15
24	6D	6 ISA	27	13	14
JUMLAH			664	311	353

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran di MIN Kota Blitar cukup memadai, di antaranya tersedia LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran, sudut baca di setiap kelas untuk meningkatkan literasi, serta program Gefa (Gerakan Furudhul Ainiyah) yang diterapkan oleh guru PAI.

Adapun dari segi prasarana, gedung madrasah masih terbatas akibat keterbatasan biaya dan lahan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat seluruh civitas akademika MIN Kota Blitar untuk terus berkembang dan berprestasi, sebagaimana dibuktikan dengan berbagai capaian peserta didik di bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat kota maupun provinsi.

Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIN Kota Blitar bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 3 Sarana Prasarana

Kriteria	Satuan	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Kursi Siswa	buah	610	62	0	672
Meja Siswa	buah	640	32	0	672
Kursi Guru	buah	25	25	0	25
Meja Guru	buah	25	0	0	25
Lemari	buah	36	36	0	36
Papan Pajang	buah	15	0	0	15
Papan Tulis	buah	24	0	0	24
Tempat Sampah	buah	40	8	0	48
Tempat Cuci Tangan	buah	5	0	0	5
Jumlah Jam Dinding	buah	20	4	0	24
Monitor Lcd	buah	12	0	0	12
Televisi	buah	1	0	0	1
Unit PC	buah	4	1	0	5
Printer	buah	3	1	0	4
Laptop	buah	10	0	5	15
Hardisk Portable	buah	2	0	0	2
Kamera	buah	1	0	0	1

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar berawal dari kebijakan strategis yang berakar pada program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, program ini awalnya diprakarsai oleh Kepala Bidang, dengan tujuan memperkuat fondasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Program GERAMM sendiri mencakup berbagai aspek pengembangan, mulai dari Gerakan Literasi Madrasah, Gerakan Madrasah Inovasi, Gerakan Madrasah Sehat hingga Gerakan Furudhul Ainiah.

Namun, fokus utama yang menjadi landasan operasional dalam pembentukan akhlak siswa adalah Gerakan Furudhul Ainiah (GEFA). Pihak sekolah melakukan *breakdown* atau penjabaran lebih mendalam terhadap nilai-nilai dalam Furudhul Ainiah tersebut untuk kemudian diintegrasikan ke dalam Program Kesantrian.

Program Kesantrian ini disusun sebagai wadah praktis untuk mengimplementasikan pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan mandat khusus kepada tenaga pendidik yang telah diberi edukasi untuk mengawal dan memastikan setiap tahapan program berjalan sesuai dengan visi pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, budaya religius di sekolah ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi merupakan gerakan terstruktur yang dipantau langsung oleh pendamping ahli. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I

Budaya religius ini berawal dari program kesantrian. Berawal dari program GERAMM yaitu Program Gerakan Ayo Membangun Madrasah yang dulu diprakarsai oleh Pak Kabid. Di situ itu ada beberapa Gerakan seperti literasi madrasah, madrasah inovasi, madrasa sehat dan gerakan Furudhul Ainiah. Nah ini yang kita kembangkan. Furudhul Ainiah ini yang kita breakdown. Akhirnya kita bentuk ada program kesantrian. Nah dari situ, ada salah satu dari guru yang kita edukasi untuk mengawal program ini.⁵²

Pihak madrasah kemudian melakukan *breakdown* atau penjabaran teknis terhadap nilai-nilai Furudhul Ainiah tersebut melalui pembentukan Program Kesantrian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd penjabaran Program Kesantrian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas rutin yang diklasifikasikan berdasarkan intensitas waktunya.

Pada tingkatan harian, budaya religius diinternalisasi melalui praktik ibadah dan adab langsung, seperti pelaksanaan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, serta pembiasaan salaman pagi saat siswa memasuki lingkungan madrasah sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Selain rutinitas harian, terdapat pula kegiatan mingguan yang bertujuan memperkuat sisi spiritualitas kolektif dan penghormatan terhadap sejarah lembaga, yang meliputi pembacaan tahlil setiap hari Jumat, ziarah waqif muassis (pendiri madrasah), serta kegiatan keputrian yang dikhususkan bagi siswi.

⁵² Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah: Selasa, 14 Januari 2026.)

Sebagai pelengkap dari siklus pembiasaan tersebut, madrasah juga menyelenggarakan agenda tahunan yang bersifat momentum melalui peringatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Melalui rangkaian proses implementasi yang terstruktur mulai dari skala harian hingga tahunan ini, budaya religius tidak lagi sekadar menjadi teori, melainkan menjadi napas kehidupan sehari-hari yang secara bertahap membentuk akhlak terpuji pada diri siswa.

Di madrasah kita ada banyak ya mulai dari harian ada sholat dhuha, sholat dhuhur, terus kemudian salaman pagi. Kemudian yang mingguan ada tahlil setiap jumat, ada ziarah waqif muassis madrasah, terus ada lagi keputrian, kalau yang tahunan ada PHBI PHBN⁵³

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan budaya religius di madrasah ini tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan sudah diatur dengan baik berdasarkan intensitas waktunya, mulai dari kegiatan harian, mingguan, sampai tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak madrasah benar-benar serius dalam merancang budaya religius sebagai satu kesatuan program yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan seremonial yang dilakukan sesekali tanpa arah yang jelas. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai pelaksanaan dan bentuk budaya religius tersebut secara berurutan, mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan.

a. Kegiatan Harian

1) Budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa)

⁵³ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: 14 Januari 2026)

Salah satu pilar utama dalam pembentukan akhlak terpuji di madrasah ini adalah penerapan budaya 3S yang dilakukan secara konsisten setiap pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, budaya ini bukan sekadar rutinitas formalitas, melainkan strategi untuk membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I:

Yang pertama Budaya 3 S. Kalau 3S itu memang harus kita terapkan, mulai dari pagi. Dari pagi itu Bapak Ibu Guru menyapa anak-anak dengan salim, dengan senyum, dengan harapannya Bapak Ibu memotivasi anak-anak itu sehingga ketika mau belajar, ternyata sudah ada sambung hatinya dengan para pendidik.⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya menyambut siswa di pagi hari bertujuan untuk menciptakan "sambung hati" atau ikatan batin. Ketika seorang siswa merasa disambut dengan hangat, motivasi belajar mereka akan meningkat karena merasa diterima dan dihargai oleh gurunya. Hal ini divalidasi oleh pernyataan guru PAI ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd yang menekankan pada aspek kenyamanan lingkungan sekolah:

Kalau pada saat salam-salaman tentunya ketika anak datang sekolah itu sudah kita sambut di depan madrasah dengan senyum salam sapa, sehingga harapan kita terwujud madrasah yang ramah anak.⁵⁵

⁵⁴ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

⁵⁵ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: 14 Januari 2026)

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa budaya religius melalui 3S dan salaman pagi merupakan pintu gerbang pertama dalam pembentukan akhlak. Dengan menyalami guru, siswa secara langsung mempraktikkan sikap *tawadhu* (rendah hati) dan hormat kepada orang yang lebih tua atau berilmu.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti mengamati bahwa setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi, para guru telah berdiri rapi di depan gerbang madrasah. Siswa yang datang secara otomatis langsung menghampiri guru, memberikan senyuman, dan menyalami tangan guru dengan takzim.⁵⁶

Dalam pengamatan tersebut, terlihat adanya interaksi verbal yang positif seperti guru yang menanyakan kabar siswa atau memberikan kalimat penyemangat. Hal ini memperkuat bahwa implementasi budaya religius di madrasah ini dimulai dari hal-hal sederhana namun konsisten, yang berfokus pada pembentukan karakter atau sikap (*akhlaqul karimah*) siswa sebelum mereka menerima materi pelajaran di kelas.

2) Tahfidz

Pelaksanaan program Tahfidz bagi siswa dilakukan secara rutin setiap pagi sebagai kegiatan pembuka sebelum memulai aktivitas pembelajaran formal atau apel pagi. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan hafalan, khususnya pada Juz 30, di

⁵⁶ *Observasi*. (Halaman depan MIN Kota Blitar. 14 Januari 2026)

mana siswa yang tergabung dalam tim Tahfidz berkumpul untuk melafalkan hafalan mereka di bawah pengawasan guru.

Kegiatan ini berlangsung dengan jadwal yang cukup intensif di pagi hari, dimulai sejak pukul 06.00 hingga 06.45 WIB. Konsistensi waktu ini menunjukkan bahwa program Tahfidz telah menjadi agenda harian yang terstruktur untuk memastikan hafalan siswa tetap terjaga dan terfasilitasi dengan baik sebelum mereka masuk ke kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fitriatus Sholikhah, S.P:

Untuk menghafal Tafidz, Pagi sebelum pelaksanaan apel. Kita bentuk tim Tahfidz itu untuk melafalkan apa yang sudah dia hafal di pagi hari sebelum pelaksanaan apel mulai jam 06.00 sampai jam tujuh kurang seperempat.⁵⁷

Selaras dengan Bu Fitri Sholikhah, Bu Anis Hidayana menyampaikan bahwa secara rutin setiap harinya, sebelum pembelajaran dimulai, siswa yang mengikuti program Tahfid diwajibkan membaca Juz 30. Kegiatan membaca Juz 30 ini juga dimulai pada pukul 06.00 pagi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Tahfid pagi hari merupakan program harian yang sudah terjadwal dan konsisten dilaksanakan.

Sebenarnya kita ada harian juga yang pagi sebelum pembelajaran jam enam. Itu anak-anak yang tahfid itu membaca juz 30. Juz 30 itu dibaca pagi mulai jam enam itu mulai.⁵⁸

⁵⁷ Fitriatus Sholikhah. Waka Kesiswaan. *Wawancara*. (Ruang. PTSP: 14 Januari 2026)

⁵⁸ Anis Hidayana. Wali Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 14 Januari 2026)

Hasil observasi menunjukkan kesesuaian dengan apa yang telah disampaikan oleh kedua narasumber. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pelaksanaan apel, yakni dimulai dari pukul 06.00 hingga 06.45. Secara rutin setiap harinya, sebelum pembelajaran dimulai, siswa yang mengikuti program Tahfid diwajibkan membaca Juz 30.⁵⁹

3) Sholat Dhuha dan Dzikir Bersama

Setelah melalui proses penyambutan di gerbang madrasah, kegiatan berikutnya yang menjadi inti dari pembentukan budaya religius harian adalah pelaksanaan salat dhuha dan dzikir bersama. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dipusatkan di *hall* agar tercipta suasana religius yang komunal dan terpantau dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kesiswaan ibu Fitriatus Sholikhah, S.P: “Kemudian untuk pelaksanaan sholat dhuha, dzikir bersama itu dilaksanakan di hall, jadi hall ini itu sebagai pusat kegiatan siswa kita.”⁶⁰

Penggunaan *hall* sebagai pusat kegiatan menunjukkan bahwa madrasah memprioritaskan kebersamaan dalam beribadah. Mengenai jadwal pelaksanaannya, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setelah apel pagi yang berlangsung pada pukul 06.45. Sholat dhuha dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir sekitar pukul 07.30, diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 hingga

⁵⁹ *Observasi*. (Hall Min Kota Blitar. 14 Januari 2026.)

⁶⁰ Fitriatus Sholikhah. Waka Kesiswaan .*Wawancara*.(Ruang. PTSP: 14 Januari 2026)

kelas 6 tanpa terkecuali hal ini disampaikan oleh ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd.:”Kalau sholat dhuha jam 6.45, jam 7 lah, karena 6.45 kita apel, jam 7 mulai sampai set 8, kelas 1 sampai kelas 6.”⁶¹

Hasil wawancara tersebut divalidasi oleh temuan peneliti melalui observasi di lapangan. Peneliti mengamati bahwa setiap pukul 07.00 WIB, seluruh siswa serempak bersiap melaksanakan ibadah. Namun, karena adanya keterbatasan kapasitas tempat pada area utama (*hall*), peneliti menemukan adanya pembagian lokasi pelaksanaan guna memastikan seluruh siswa tetap dapat beribadah dengan nyaman.⁶²

Siswa kelas 3 sampai kelas 6 terpantau melaksanakan salat dhuha di *hall* madrasah. Sementara itu, siswa kelas 1 dan kelas 2 melaksanakan kegiatan serupa bertempat di masjid bagian belakang. Meskipun terbagi di dua lokasi berbeda, kegiatan berlangsung secara sinkron dan tetap berada di bawah pengawasan guru pendamping masing-masing. Di kedua lokasi tersebut, peneliti melihat siswa membentuk barisan (*shaf*) yang rapi dan mengikuti rangkaian zikir. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana prasarana tidak menghalangi konsistensi implementasi budaya religius di madrasah ini.

⁶¹ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: 14 Januari 2026)

⁶² *Observasi*, (Hall MIN Kota Blitar. 14 Januari 2026)

4) Tadarus Al Qur'an

Salah satu bentuk implementasi budaya religius yang ditemukan dalam penelitian ini adalah program pembiasaan membaca surat-surat pendek dan doa di awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan ini telah menjadi rutinitas yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten di setiap kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Fitri:" Kemudian ada pembiasaan surat surat pendek, baca surat pendek di kelas masing-masing"⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca surat pendek dilakukan secara mandiri di masing-masing kelas, bukan hanya dalam kegiatan bersama. Senada dengan hal tersebut, Bu Anis Hidayana menambahkan:" Berikutnya doa, doa di awal pembelajaran. Juga surat-surat pendek di awal pembelajaran pagi ya"⁶⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh data observasi. Pembacaan doa belajar, dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek secara tartil dan berurutan di dalam kelas masing-masing. Suasana kelas tampak khuyuuk dan tertib selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa dan memahami tata cara pelaksanaannya.⁶⁵

5) Sholat Dhuhur Berjamaah

⁶³ Fitriatus Sholikhah. Waka Kesiswaan .*Wawancara*.(Ruang. PTSP: 14 Januari 2026)

⁶⁴ Anis Hidayana. Wali Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 14 Januari 2026)

⁶⁵ *Observasi*. (Ruang Kelas VI: 14 Januari 2026)

Selain aktivitas di pagi hari, inti dari implementasi budaya religius harian ditutup dengan pelaksanaan salat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini merupakan rutinitas wajib yang diikuti oleh seluruh warga madrasah tanpa terkecuali. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd:

Kalau shalat dhuhur ketika jam 12.15 setiap hari, hari senin-kamis karena hari jumat pulangnya lebih cepat., semua siswa baik a dari kelas 1 sampai kelas 6 harus mengikuti sholat dhuhur berjamaah.⁶⁶

Kegiatan ini tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban salat, tetapi juga menjadi sarana kaderisasi dan praktik langsung dari kompetensi keagamaan siswa. Madrasah menerapkan sistem gilir bagi imam, serta memberikan penekanan khusus pada penguasaan hafalan bagi siswa kelas rendah sebagai syarat integrasi dalam kegiatan ibadah ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dra. Nanik Dwiyan, M.Pd:

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Posisi imam shalat digilir secara bergantian, sementara siswa kelas 2 yang berada di masjid belakang pun sudah mampu mengikuti dengan baik. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca Al-Qur'an memang menjadi salah satu syarat penerimaan siswa, sehingga sejak kelas 1 hingga kelas 2 mereka sudah memiliki kewajiban untuk menghafal Surah Yasin.⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah ini dibangun di atas standar kualifikasi tertentu, di mana setiap

⁶⁶ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: Rabu 14 Januari 2026)

⁶⁷ Nanik Dwiyan. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Selasa, 14 Januari 2026)

jenjang kelas memiliki target hafalan dan pemahaman keagamaan yang jelas guna menunjang kelancaran ibadah berjamaah.

Temuan dari wawancara tersebut diperkuat melalui hasil observasi peneliti di lapangan. Peneliti mengamati bahwa setiap pukul 12.15 WIB, suasana madrasah berubah menjadi fokus pada persiapan ibadah. Mengingat jumlah siswa yang besar dan adanya keterbatasan bangunan, peneliti menemukan adanya pembagian area pelaksanaan salat dhuhur berjamaah yang serupa dengan pelaksanaan salat dhuha.⁶⁸

Siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 terpantau melaksanakan salat dhuhur berjamaah di *hall* madrasah. Sementara itu, siswa kelas 1 dan 2 menempati masjid bagian belakang. Meskipun dilakukan di dua tempat berbeda, prosesi salat dimulai secara serempak dan dipimpin oleh imam yang telah dijadwalkan.

b. Kegiatan Mingguan

1) Yasin dan Tahlil

Kegiatan rutin mingguan yang menjadi bagian dari penguatan nilai religius siswa adalah pembacaan Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mendoakan sesama serta memperdalam spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini melibatkan peran guru sebagai pemandu doa setelah siswa menyelesaikan bacaan, sebagaimana dijelaskan

⁶⁸ *Observasi*, (Hall MIN Kota Blitar. 14 Januari 2026)

narasumber Ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I: “Biasanya kalau sampai yasin tahlilnya anak-anak, terus yang doanya biasanya bapak ibu guru.”⁶⁹

Mengenai waktu pelaksanaan, hasil wawancara dengan siswa Mirza memberikan informasi spesifik mengenai jam dimulainya kegiatan tersebut: “Kegiatan Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap hari Jumat di aula, yaitu setelah apel pagi dan shalat Dhuha, sekitar pukul 07.00 hingga 07.30”.⁷⁰

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan Yasin dan Tahlil ini dilakukan setiap hari Jumat secara terpusat di *hall* sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kesatuan dengan aktivitas ibadah pagi, tepatnya setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.

Peneliti mencatat adanya sinkronisasi antara pernyataan narasumber dengan fakta di lapangan, di mana setelah apel pagi dan sholat dhuha selesai, pukul 07.00 kegiatan langsung dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan kalimat tahlil secara bersama-sama yang dipimpin oleh perwakilan siswa, kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh bapak atau ibu guru. Konsistensi tempat, waktu, dan alur kegiatan ini menunjukkan bahwa program Yasin dan Tahlil telah menjadi budaya sekolah yang terorganisir dengan baik untuk membangun karakter religius siswa.⁷¹

⁶⁹ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

⁷⁰ Mirza Aulia Khilda. Siswi Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: Rabu, 28 Januari 2026)

⁷¹ *Observasi*, (Hall MIN Kota Blitar. 14 Januari 2026)

2) Keputrian

Kegiatan keputrian merupakan agenda rutin mingguan yang dikhususkan bagi siswi kelas 3 sampai kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 11.30 hingga 12.30 WIB. Penentuan waktu ini merupakan hasil-evaluasi dari jadwal sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd

Keputrian diadakan setiap hari Jumat jam setengah 12 sampai setengah satu. Dulu jam 11 tapi dievaluasi karena beberapa wali murid bebarengan dengan waktu sholat Jumat, jadi dievaluasi agar orang tua tetap bisa beribadah dan kegiatan terlaksana dengan baik.⁷²

Program ini difokuskan sebagai ruang edukasi bagi siswi yang mulai memasuki masa pubertas. Mengingat usia sekolah dasar adalah masa transisi, sekolah memandang pentingnya pemberian pemahaman mengenai manajemen menstruasi agar siswi tidak merasa cemas. Hal ini dipertegas melalui pernyataan ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd:

Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas 3 hingga kelas 6. Materi tentang haid diberikan secara khusus mengingat siswa pada jenjang sekolah dasar merupakan kelompok yang baru pertama kali mengalami kondisi tersebut, sehingga mereka membutuhkan pemahaman dan ilmu yang memadai. Hal ini penting karena tidak sedikit siswa yang merasa cemas dan takut ketika menghadapinya untuk pertama kali. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan penjelasan mengenai tata cara bersuci, alasan tidak diperbolehkannya melaksanakan shalat saat haid, serta ketentuan kapan mereka diperbolehkan kembali untuk melaksanakan shalat, termasuk perhitungan hari yang berkaitan dengan hal tersebut.⁷³

⁷² Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: Rabu, 14 Januari 2026)

⁷³ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu: 14 Januari 2026)

Data wawancara di atas tervalidasi melalui hasil pengamatan partisipatif yang dilakukan peneliti di lapangan. Kegiatan keputrian ini dilaksanakan secara terpusat di *hall* sekolah. Ruang ini digunakan untuk menampung seluruh siswi kelas 3 hingga kelas 6 dalam satu forum yang kondusif.⁷⁴

3) Ziarah Waqif Muassis

Kegiatan mingguan selanjutnya adalah Ziarah Muassis yaitu sebuah program rutin yang bertujuan untuk mendoakan para tokoh yang telah mewakafkan tanah demi pembangunan sekolah. Kegiatan ini merupakan bentuk penanaman nilai karakter berupa rasa syukur dan penghormatan terhadap jasa para pendahulu. Berdasarkan penuturan narasumber Ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd, kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap pekannya: "Untuk ziarah yaitu mendoakan orang yang mewaqaftkan tanah, diadakan seminggu sekali itu bergilir dari kelas misalkan 1A itu nanti bergilir tiap minggunya."⁷⁵

Pernyataan tersebut selaras dengan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa Mirza Aulia Khilda yang mengonfirmasi bahwa peserta ziarah dipilih berdasarkan keterwakilan kelas masing-masing:

Selain itu, terdapat kegiatan ziarah yang dilaksanakan setiap jumat dengan jadwal sama seperti sholat dhuha. Pelaksanaanya dilakukan secra bergiliran perkelas, dengan berziarah ke area makam di belakang sekolah."⁷⁶

⁷⁴ *Observasi*, Hall (MIN Kota Blitar. 30 Januari 2026)

⁷⁵ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: 14 Januari 2026)

⁷⁶ Mirza Aulia Khilda. Siswi Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: Rabu, 28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan Ziarah Muassis ini memiliki pola yang serupa dengan kegiatan shalat Dhuha, yaitu dilaksanakan sekitar pukul 07.00. Sebelum menuju lokasi makam yang berada di belakang sekolah, siswa dikumpulkan terlebih dahulu dengan tertib untuk mendapatkan arahan singkat mengenai adab dan tata cara berdoa.⁷⁷

4) Amal Jumat

Kegiatan mingguan berikutnya yang menjadi bagian dari pembiasaan karakter adalah Amal Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kedermawanan dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, teknis pelaksanaan infak ini dilakukan secara mandiri di lingkup kelas masing-masing dengan pengawasan langsung dari guru kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Fitri Sholicah: "Kemudian infak Jum'at itu dikoordiner oleh wali kelas masing-masing di kelas."⁷⁸

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Zaky Azhari yang menyatakan hal serupa, yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami alur pelaksanaan Amal Jumat tersebut: "Untuk Infak jumat dilaksanakan di kelas bersama dengan wali kelas."⁷⁹

⁷⁷ *Observasi*. (Makam Belakang Sekolah. 30 Januari 2026)

⁷⁸ Fitriatus Sholikhah, S.P. Waka Kesiswaan. *Wawancara*. (Ruang PTSP: Rabu, 14 Januari 2026)

⁷⁹ Zaky Azhari. Siswa Kelas V. *Wawancara*. (Hall: Jum'at 30 Januari 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan Amal Jumat menunjukkan adanya sinkronisasi dengan data wawancara. Peneliti mengamati bahwa setiap hari Jumat, wali kelas menyediakan kotak infak atau wadah khusus di dalam ruang kelas. Para siswa secara sukarela memberikan sebagian uang sakunya

Observasi menunjukkan bahwa peran wali kelas sangat sentral dalam mengoordinasikan kegiatan ini, mulai dari mengajak siswa hingga mencatat perolehan infak sebelum nantinya diserahkan secara terpusat ke bagian bendahara sekolah atau pengelola amal.⁸⁰

5) Program BTQ

Program unggulan lainnya yang menjadi pilar pendidikan karakter di sekolah adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sekolah secara konsisten menerapkan Metode Usmani sebagai standar pembelajaran. Penggunaan metode ini didukung oleh tenaga pengajar (guru BTQ) yang telah terstandarisasi, sebagaimana dijelaskan oleh bu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd:

Nah itu memang program-program unggulan kita. Kita pakai pembelajaran baca Qurannya dengan metode Usmani. Dan guru-guru ngaji kita, guru BTQ itu memang sudah di-backup, dan sudah punya sertifikat mengajar Usmani.⁸¹

Mengenai teknis pelaksanaannya, narasumber menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan di masing-masing kelas sebanyak tiga kali dalam seminggu. Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara

⁸⁰ *Observasi*. (Kelas VI: 30 Januari 2026)

⁸¹ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

dengan siswa Zaky Azhari yang mengonfirmasi frekuensi dan lokasi pelaksanaan kegiatan, termasuk adanya target hafalan surat-surat pendek.”Ada juga pelajaran BTQ atau Baca Tulis Al-Qur'an yang dilakukan tiga kali seminggu di kelas, termasuk menghafal surat-surat pendek.”

Observasi menunjukkan adanya sinkronisasi dengan hasil wawancara mengenai penggunaan Metode Usmani. Selain itu, kegiatan menghafal surat-surat pendek terpantau menjadi bagian integral dari sesi BTQ tersebut. Validitas data ini terlihat dari konsistensi jadwal yang diterapkan, peran guru yang tersertifikasi dalam membimbing bacaan siswa, serta antusiasme siswa dalam mengikuti alur pembelajaran di dalam kelas.

c. Kegiatan Tahunan

1) Pondok Ramadhan

Pondok Ramadhan merupakan agenda tahunan unggulan yang dilaksanakan khusus pada bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman spiritual yang lebih intensif bagi siswa melalui pendalaman ibadah dan materi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd sekolah memiliki panduan khusus dalam menentukan model pelaksanaannya:

Untuk pondok ramadannya ini. ada panduannya, ada beberapa tipe, ada tipe A, tipe B, tipe C. Ada yang memang dalam satu minggu itu, dia pondok terus, kemudian dipondokkan di pondok beneran. Ada yang pondoknya di madrasah. tapi biasanya kita pakai sistem yang

pembelajarannya mesti tidak full, cuma separuh, tapi kalau yang kegiatan dipondoknya itu, biasanya kita satu minggu.⁸²

Lebih lanjut, terdapat rencana pengembangan pada tahun ini untuk meningkatkan kualitas pengalaman santri bagi siswa kelas atas dengan menjalin kerjasama luar, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd:

Untuk pondok Ramadhan biasanya diadakan di madrasah, anak-anak menginap beberapa hari. Untuk tahun ini panitia punya rencana untuk dipondokkan untuk kelas 4, 5, 6, jadi kita bekerjasama mengadakan MOU dengan pondok pesantren, rencananya didekat sini, di desa Gedog juga.

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan Pondok Ramadhan ini menjadi momentum penguatan karakter yang sangat signifikan. Selama kegiatan berlangsung, jadwal pelajaran akademik disesuaikan (tidak *full*) untuk memberikan ruang pada aktivitas religius seperti shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian materi agama.

2) PHBI

Kategori terakhir dalam implementasi pengembangan karakter di sekolah adalah kegiatan insidental. Kegiatan ini bersifat fleksibel dan dilaksanakan sesuai dengan kalender Hijriah atau peristiwa tertentu yang relevan dengan tema pendidikan karakter yang ingin diangkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anis Hidayana, S.Pd kegiatan ini sering kali dikaitkan dengan Peringatan

⁸² Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

Hari Besar Islam (PHBI) yang disesuaikan dengan makna filosofis di balik peristiwa tersebut:

Selain itu, pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) lainnya disesuaikan dengan tema masing-masing. Pada peringatan Tahun Baru Islam (Muharam), misalnya, diadakan kegiatan santunan kepada anak-anak yatim. Demikian pula dengan Peringatan Hari Besar Islam lainnya yang dilaksanakan sesuai konteksnya, seperti peringatan Maulid Nabi yang diisi dengan pembacaan sholawat.⁸³

Validitas data mengenai kegiatan insidental ini diperkuat melalui dokumentasi kegiatan yang mencakup berbagai peringatan hari besar keagamaan. Dokumentasi pada peringatan Nuzulul Qur'an menunjukkan adanya agenda khusus yang menekankan pada interaksi siswa dengan kitab suci, seperti khataman atau kajian keutamaan Al-Qur'an.

Selain itu, dokumentasi pada peringatan Isra' Mi'raj memperlihatkan kegiatan yang berfokus pada penguatan kualitas ibadah shalat melalui ceramah agama. Bukti fisik berupa foto kegiatan di masjid ar-Rahman. Peringatan-peringatan tersebut membuktikan bahwa sekolah memanfaatkan momen-momen penting dalam kalender Islam untuk melakukan penguatan karakter religius secara kontekstual dan berkelanjutan.⁸⁴

⁸³ Anis Hidayana. Wali Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 14 Januari 2026)

⁸⁴ *Dokumentasi*. (Ruang PTSP. 30 Januari 2026)

2. Dampak Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Pelaksanaan budaya religius di sekolah secara sistematis tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi memberikan kontribusi besar terhadap transformasi perilaku siswa. Hal ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hal ini, Ibu Fitriatus Sholikhah, S.P selaku Waka Kesiswaan menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak otomatis terhadap sikap siswa: "Sangat berdampak, karena sudah membiasakan budaya religi yang kita terapkan sehari-hari, otomatis secara akhlak, attitude anak terhadap orang yang lebih tua, terhadap bapak ibu guru itu sudah terbentuk."⁸⁵

Meskipun dampaknya sangat terasa, sekolah memandang pembentukan karakter ini sebagai sebuah perjalanan pendidikan yang dinamis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd, meskipun sebagian besar siswa telah mencapai target karakter yang diinginkan, proses bimbingan dan evaluasi tetap berjalan secara berkelanjutan:

Dampaknya ya cukup bagus juga, tapi memang ada beberapa kan tidak semua, namanya juga proses. Anak-anak ya ada sebagian besar sudah memiliki karakter yang diinginkan itu tadi. Meskipun masih ada yang perlu diingatkan. Tapi selama ini insyaallah bagus, tapi perlu perbaikan terus, namanya proses biar lebih baik lagi.

Pernyataan Guru PAI tersebut justru mengungkap sebuah realitas

yang penting untuk dicatat: dampak budaya religius tidak bersifat seragam

⁸⁵ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

dan instan. Terdapat variasi capaian antar siswa yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal masing-masing individu. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari kepatuhan kolektif, melainkan dari sejauh mana setiap siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara personal dan berkelanjutan. Adapun dampak yang teridentifikasi dari hasil penelitian ini mencakup empat, yakni sopan santun, kesadaran dan kemandirian beribadah, disiplin, dan jujur.

a. Sopan Santun

Sopan santun di sekolah ini tidak hanya menjadi aturan formal yang tertulis dalam tata tertib, tetapi telah meresap ke dalam kesadaran siswa sebagai bagian dari jati diri yang terbentuk secara perlahan. Proses penanaman nilai ini berlangsung melalui pembiasaan sehari-hari yang konsisten, sehingga akhlak yang terbentuk bukan sekadar hasil dari ketaatan terhadap aturan, melainkan buah dari internalisasi nilai. Hal yang menarik adalah bahwa keberhasilan pembentukan akhlak semacam ini tidak selalu dapat diukur secara langsung dan instan di dalam lingkungan sekolah, karena sejatinya dampak terdalam dari sebuah pendidikan karakter baru akan tampak ketika individu tersebut diuji oleh situasi nyata di luar institusi yang membentuknya.

Kepala Sekolah Ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak ini sering kali terlihat justru

ketika siswa sudah menyelesaikan pendidikannya di madrasah (menjadi alumni):

Saya kira, kalau dampaknya. Untuk berapa persenya, memang kita tidak bisa melihat sekarang. Kadang-kadang itu kita lihat anak-anak yang sudah di luar. Kalau sudah di MTS atau MA kebetulan kita itu datang ada acara di MTS, karena dia tahu ini gurunya. dia lari-lari memberi salam, memberi hormat. Rasanya kita itu bangga, di luar tetap masih hormat. Berarti karakter seperti ini 'jadi' (berhasil). Ternyata dia menghormati meskipun sudah tidak menjadi gurunya lagi.⁸⁶

Di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan perilaku hormat kepada guru melalui tindakan nyata sehari-hari. Kebiasaan salam-salaman setiap pagi yang diterapkan secara rutin terbukti mampu membentuk kesadaran siswa untuk bersikap sopan santun, tidak hanya dalam situasi formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan perilaku hormat kepada guru bukan sekadar dalam momen-momen tertentu yang bersifat seremonial, melainkan melalui tindakan-tindakan nyata dalam keseharian mereka. Penghormatan itu tidak menunggu situasi formal, tetapi mengalir begitu saja.

Hal ini tidak terlepas dari peran pembiasaan yang dirancang secara sadar dan diterapkan secara konsisten oleh pihak sekolah. Kebiasaan salam-salaman setiap pagi yang menjadi rutinitas harian terbukti bukan sekadar tradisi yang berjalan secara mekanis, melainkan sebuah wahana pembentukan karakter yang bekerja secara perlahan namun efektif. Melalui pengulangan yang teratur, kebiasaan

⁸⁶ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. Ruang Kepala Sekolah: Rabu, 14 Januari 2026)

ini menanamkan kesadaran dalam diri siswa bahwa bersikap sopan santun adalah sesuatu yang wajar, alami, dan menjadi bagian dari identitas diri mereka bukan sesuatu yang dilakukan karena terpaksa atau karena sedang diawasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulidina Raida:

Salah satu perubahan yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih menghormati guru. Kebiasaan salam-salaman setiap pagi membuat saya terbiasa untuk bersikap sopan kepada guru. Misalnya, kalau bertemu guru di sekolah saya selalu menyapa duluan, dan kalau melewati kerumunan guru saya selalu bilang permisi dengan sopan. Saya juga berusaha menyesuaikan cara menyapa dengan gurunya, seperti memakai Bahasa Arab kalau ketemu guru Bahasa Arab, atau memakai Bahasa Jawa kalau ketemu guru Bahasa Jawa. Hal itu saya lakukan supaya guru merasa dihormati.⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak sopan santun yang terbentuk pada diri siswa tidak hanya bersifat ceremonial, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran yang kontekstual. Siswa tidak sekadar menjalankan kebiasaan menyapa secara mekanis, tetapi juga mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang masing-masing guru. Hal ini mencerminkan tingkat internalisasi nilai yang lebih dalam, di mana siswa memahami bahwa menghormati guru bukan hanya soal tindakan fisik, tetapi juga soal bagaimana menempatkan diri secara tepat dalam setiap situasi.

Selain dalam bentuk tindakan fisik seperti bersalaman dan menyapa, sopan santun juga tercermin dalam cara siswa menjaga lisannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tadarus Al-Qur'an

⁸⁷ Maulidina Raida A.R. Siswi Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 28 Januari 2026)

yang dilaksanakan setiap pagi terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa dalam bertutur kata. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Zaky Azhari:

Yang pertama, saya jadi lebih bisa menjaga lisan saya. Sejak mengikuti tadarus Al-Qur'an setiap pagi bersama teman-teman, saya jadi tahu bahwa berkata kotor itu tidak baik dan dilarang dalam agama. Selain itu, saya juga jadi lebih menghormati guru dan bersikap baik. Hal itu karena guru selalu mengingatkan kami supaya menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, terutama guru yang sudah mendidik kami setiap hari di sekolah.⁸⁸

Pernyataan Zaky Azhari tersebut mengungkap bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca kitab suci, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai akhlak yang efektif. Siswa secara sadar mengaitkan larangan berkata kotor dengan ajaran agama yang mereka pelajari melalui tadarus, sehingga kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku yang nyata. Selain itu, peran guru dalam mengingatkan siswa secara langsung juga menjadi faktor penguat yang mempercepat internalisasi nilai sopan santun dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada para pendidik.

Data wawancara di atas tervalidasi melalui pengamatan peneliti di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan bahwa *attitude* siswa terhadap orang yang lebih tua, sebagaimana disinggung oleh Waka Kesiswaan, terlihat dari cara siswa berkomunikasi yang

⁸⁸ Zaky Azhari. Siswa Kelas V. Wawancara. (Hall: Jum'at, 30 Januari 2026)

cenderung menggunakan nada suara rendah dan pilihan kata yang santun saat berbicara dengan staf sekolah maupun tamu.

Selain itu, observasi juga mengonfirmasi pernyataan Guru PAI mengenai "proses" yang terus berjalan. Peneliti mencatat bahwa ketika terdapat siswa yang melakukan kekhilafan kecil, guru tidak membiarkannya, melainkan langsung memberikan teguran halus atau nasihat di tempat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme kontrol sosial yang aktif guna memastikan karakter yang telah terbentuk tetap terjaga dan terus mengalami perbaikan menuju arah yang lebih baik.

b Kesadaran dan Kemandirian Beribadah

Kepala Sekolah Ibu Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I memberikan keterangan bahwa siswa telah mencapai tahap kemandirian dalam beribadah tanpa perlu instruksi yang ketat secara terus-menerus:

Ya, anak-anak kan terbiasa dengan kegiatan kalau sudah waktunya sholat, ya sudah, tanpa harus-harus, biasanya sendirian waktunya sholat. Waktunya sholat, kemudian waktunya ngaji, sudah, tanpa ini mereka sudah tahu sendirian.⁸⁹

Senada dengan hal tersebut, Ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd mengonfirmasi bahwa kesadaran siswa terlihat dari inisiatif mereka dalam mempersiapkan diri sebelum ibadah dimulai: "Pelaksanaan

⁸⁹ Nanik Dwiyani. Kepala Madrasah MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Ruang Kepala Sekolah. Rabu, 14 Januari 2026)

ibadah banyak yang sudah tahu, sekarang waktunya sholat, terus wudhu, sudah banyak yang seperti itu."⁹⁰

Kesadaran beribadah ini juga didukung oleh sistem kontrol yang terstruktur, terutama bagi siswa kelas atas. Wali Kelas ibu Anis Hidayana, S.Pd menjelaskan penggunaan instrumen PKP sebagai alat kendali untuk memastikan konsistensi ibadah siswa, baik di sekolah maupun di rumah:

Akhlak terpuji yang menonjol di kelas 6 khususnya untuk kelas saya, akhlaknya sudah bagus, sholat dan baca Al-Qurannya juga bagus. untuk kebiasaan sehari-hari Termasuk sholat, kita ada PKP. PKP itu controlling. Kita ada panduan ya untuk mengontrol akhlak, Itu ada PKP. Kita cek satu minggu, satu bulan sekali Perkembangan sholat tidak sholat di rumah, pemantauan di rumah juga meningkat⁹¹

Sistem PKP ini juga melatih nilai kejujuran, di mana siswa belajar untuk melaporkan aktivitas ibadah mereka apa adanya, yang pada akhirnya membentuk disiplin diri yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan ibadah. Salah satu kegiatan yang paling dirasakan manfaatnya oleh siswa adalah sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk terbiasa menjalankan kewajiban ibadahnya secara rutin dan tepat waktu.

⁹⁰ Daris Salamah. Guru PAI MIN Kota Blitar. *Wawancara*. (Kantin MIN Kota Blitar: 14 Januari 2026)

⁹¹ Anis Handayana. Wali Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 14 Januari 2026)

Peningkatan kualitas ibadah siswa juga terlihat dari konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah di sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala teknis, hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa untuk tetap menjalankan ibadah secara rutin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maulidina Raida:

Kalau dalam hal ibadah, saya merasa sudah cukup baik. Saya sudah terbiasa mengikuti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah setiap hari di sekolah. Tapi kadang ada sedikit kendala, yaitu susah dapat tempat yang pas saat sholat berjamaah. Soalnya, siswa kelas enam seharusnya ada di barisan paling depan, tapi kadang sudah didahului oleh adikadik kelas yang mengambil tempat di depan lebih dulu. Meskipun begitu, saya tetap berusaha untuk tidak melewatkan kegiatan sholat berjamaah tersebut.⁹²

Pernyataan tersebut mengungkap dua hal penting sekaligus. Pertama, kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari telah berhasil membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten pada diri siswa. Kedua, meskipun terdapat kendala berupa terbatasnya tempat dalam shaf sholat berjamaah, siswa tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk meninggalkan ibadah. Sikap ini mencerminkan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan secara rutin di sekolah telah berhasil menanamkan kesadaran beribadah yang kuat dalam diri siswa, sehingga hambatan teknis sekalipun tidak mampu menghalangi komitmen mereka untuk tetap menjalankan kewajiban ibadahnya.

⁹² Mirza Aulia Khilda. Siswi Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: 28 Januari 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, temuan ini tervalidasi melalui perilaku siswa saat waktu sholat dhuha dan dzuhur tiba. Peneliti mengamati bahwa siswa kelas atas secara otomatis langsung merapikan tempat duduk, mengambil perlengkapan sholat, dan mengantre di tempat wudhu tanpa perlu perintah berulang dari guru piket. Suasana di tempat wudhu pun terpantau tertib, mencerminkan bahwa prosedur ibadah telah menjadi kebiasaan yang mapan. Sementara itu, siswa kelas bawah masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru, terutama dalam hal penataan shaf, sehingga pendampingan secara langsung masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ibadah mereka.

c. Disiplin

Penerapan budaya religius di sekolah secara nyata berimplikasi pada peningkatan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai agama yang diinternalisasi melalui kegiatan rutin mampu membentuk kesadaran siswa untuk lebih menghargai waktu dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dari pernyataan Zaky Azhari yang mengungkapkan adanya perubahan perilaku menjadi lebih disiplin, khususnya mengenai kehadiran di sekolah. Sebagaimana yang ia sampaikan:” Saya juga merasa menjadi lebih disiplin. Saya jadi tidak ingin datang terlambat ke sekolah Karena kegiatan shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai”.

Senada dengan hal tersebut, Galang Pranaja juga menjelaskan bahwa pengaruh positif dari budaya religius ini membawa perubahan signifikan pada sikap dan tanggung jawab akademiknya. Ia menyatakan:

Sikap saya menjadi lebih baik sejak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Saya menjadi lebih disiplin, misalnya selalu datang ke sekolah tepat waktu karena kalau datang terlambat tidak bisa ikut apel pagi dan sholat dhuha, selain itu saya rajin mengerjakan PR.⁹³

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa kedisiplinan yang terbentuk pada diri siswa mencakup dua hal sekaligus. Pertama, disiplin dalam hal kehadiran, di mana siswa selalu berusaha datang ke sekolah tepat waktu. Kedua, disiplin dalam hal ibadah. Kedua bentuk kedisiplinan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga secara langsung membentuk pola hidup yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Data di atas menunjukkan bahwa implikasi budaya religius tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga bermanifestasi dalam kedisiplinan praktis. Siswa mulai menginternalisasi nilai bahwa menghargai waktu dengan datang tepat waktu dan menunaikan kewajiban dengan mengerjakan PR merupakan bagian dari pelaksanaan akhlak yang baik yang diajarkan melalui pembiasaan di sekolah. Kedisiplinan yang muncul merupakan

⁹³ Galang Pranaja. Siswa Kelas V. *Wawancara*. (Hall: 30 Januari 2026)

bentuk internalisasi nilai akhlak yang diajarkan melalui pembiasaan rutin, di mana siswa memandang ketepatan waktu sebagai bagian dari integritas pribadi dan tanggung jawab sebagai pelajar.

d. Jujur

Dimensi keempat yang teridentifikasi adalah terbentuknya nilai kejujuran pada diri siswa sebagai buah langsung dari internalisasi nilai-nilai religius yang konsisten ditanamkan melalui pembiasaan di madrasah. Kejujuran dalam Islam bukan sekadar nilai moral yang bersifat sosial, melainkan merupakan cerminan dari kedalaman iman seseorang karena seorang yang benar meyakini kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya akan menyadari bahwa tidak ada satu pun tindakan, ucapan, maupun niat yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Kesadaran inilah yang menjadi pondasi terkuat bagi tumbuhnya kejujuran yang sejati, yaitu kejujuran yang tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan manusia, melainkan lahir dari keyakinan yang tertanam jauh di dalam sanubari bahwa berlaku jujur adalah bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Mengetahui. Ketika nilai kejujuran berhasil ditanamkan melalui pendidikan karakter berbasis religius seperti yang dijalankan di madrasah ini, maka yang terbentuk bukan sekadar siswa yang "tidak berani berbohong" karena takut ketahuan, melainkan siswa yang "tidak mau berbohong" karena memiliki kesadaran moral dan spiritual yang telah terinternalisasi secara mendalam. Zaky Azhari

menyatakan bahwa:” Saya juga berusaha untuk selalu jujur dan tidak berbohong dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁴

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Galang Pranaja:”selain itu, saya juga selalu berusaha untuk jujur”.⁹⁵

Yang menjadikan temuan ini bermakna bukan sekadar isi pernyataannya, melainkan cara mereka mengatakannya. Kejujuran tidak mereka sebut sebagai aturan yang harus ditaati atau tuntutan dari guru dan orang tua melainkan sebagai sesuatu yang mereka usahakan secara pribadi. Pilihan kata "saya berusaha" dan "saya selalu berusaha" mencerminkan adanya kesadaran diri dan komitmen internal pertanda bahwa nilai kejujuran telah bergerak dari ranah kewajiban eksternal menuju bagian dari identitas dan integritas pribadi siswa itu sendiri

Selain itu Bu Anis mengungkapkan bahwa anak terbiasa jujur, hal ini tercermin dalam cara mereka mengisi PKP:

Jadi kita di PKP-nya itu ada sholat dhuhur, ashar, maghrib, isya, subuh, dan anak jujur kok, ketika ini kita masuk di awal kelas kita lihat. Kalau tidak sholat ya tetap kosong. Dari situ dengan adanya pantauan PKP tadi Itu sangat berdampak kepada anak Sholatnya semakin tertib Terus ya ada dampaknya yang positif⁹⁶

Nilai kejujuran yang tumbuh dari pembiasaan religius ini memiliki implikasi yang jauh melampaui lingkungan madrasah. Siswa yang terbiasa menjunjung kejujuran dalam keseharian sedang membangun fondasi integritas yang kelak menjadi bekal dalam

⁹⁴ Zaky Azhari. Siswa Kelas V. *Wawancara*. (Hall: Jum’at 30 Januari 2026)

⁹⁵ Galang Pranaja. Siswa Kelas V. *Wawancara*. (Hall: Jum’at 30 Januari 2026)

⁹⁶ Anis Hidayana. Wali Kelas VI. *Wawancara*. (Hall: Rabu, 14 Januari 2026)

menghadapi berbagai tantangan kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, kejujuran yang terbentuk bukan sekadar capaian karakter jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi yang berintegritas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Budaya religius di madrasah ini merupakan penjabaran teknis dari Gerakan furudhul ainiyah dalam kerangka program GERAMM yang dijalankan melalui Program Kesantrin. Hal ini sejalan dengan teori Muhaimin mengenai pengembangan budaya religius di sekolah yang harus mencakup tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran fisik atau simbol budaya. Madrasah terbukti mengoperasionalkan ketiganya secara bersamaan. Nilai dirumuskan melalui furudhul ainiyah, praktik diwujudkan melalui kegiatan berjenjang, dan suasana religius dibangun melalui pengkondisian lingkungan madrasah secara menyeluruh.⁹⁷

Budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar memiliki rantai struktural yang jelas: dari kebijakan Kabid, diturunkan ke program madrasah, dijabarkan ke dalam kegiatan konkret, lalu dikawal oleh tenaga pendidik yang secara khusus diedukasi untuk tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Sutarto yang menegaskan bahwa budaya religius yang kuat memerlukan program yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. dan madrasah ini memenuhi kriteria tersebut tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga pada tataran pelaksanaan.⁹⁸

⁹⁷ Benny Prasetya, *Op.Cit.* hlm.100

⁹⁸ Sutarto, *Op.cit.*, hlm. 2807

Pihak madrasah melakukan *breakdown* atau penjabaran teknis terhadap nilai-nilai Furudhul Ainiah melalui pembentukan Program Kesantrian. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI Ibu Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd, program tersebut diwujudkan dalam aktivitas rutin yang diklasifikasikan berdasarkan intensitas waktu: kegiatan harian berupa salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, dan salaman pagi sebagai bentuk penghormatan kepada guru; kegiatan mingguan berupa tahlil setiap Jumat, ziarah waqif muassis, dan keputrian bagi siswi; serta kegiatan tahunan berupa peringatan PHBI dan PHBN. Melalui rangkaian terstruktur ini, budaya religius tidak lagi sekadar teori, melainkan menjadi napas kehidupan sehari-hari yang secara bertahap membentuk akhlak terpuji pada diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan, yang menyatakan bahwa budaya religius pada hakikatnya adalah pola pikir dan pola perilaku seluruh warga sekolah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan.⁹⁹ Dalam perspektif Islam, religius berarti melaksanakan ajaran agama secara utuh dan menyeluruh, dengan wujud berupa pembiasaan senyum, salam, sapa, saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta istighosah dan doa bersama.¹⁰⁰ Meskipun beberapa bentuk kegiatan yang ditemukan di lapangan berbeda secara teknis dari contoh yang disebutkan dalam teori tersebut, namun secara substansi, temuan di lapangan tetap sesuai dan konsisten dengan definisi budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan.

⁹⁹ Asmaun Sahlan. *Op.Cit.*, 75

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm.116

Berbagai kegiatan tersebut disusun dan dikelompokkan berdasarkan pelaksanaannya, yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Harian

a. Budaya 3 S (Senyum, salam, sapa)

Penerapan budaya Senyum, Salam, dan Sapa setiap pagi di gerbang madrasah bukan sekadar rutinitas penyambutan, melainkan merupakan strategi pembentukan akhlak yang bekerja secara halus namun konsisten. Dalam teori Asmaun Sahlan, budaya 3S secara sosiologis berfungsi meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa sekaligus membangun rasa saling menghormati.¹⁰¹ Praktik salaman yang dilakukan siswa kepada guru setiap pagi merupakan latihan langsung nilai *tawadhu* sikap rendah hati yang dalam Islam dipandang sebagai pondasi akhlak terpuji. Ketika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, ia tidak lagi menjadi kewajiban yang dipatuhi, melainkan karakter yang terinternalisasi.

b. Tahfidz

Pelaksanaan Program Tahfidz setiap pagi sebelum apel sebagaimana yang diterapkan di madrasah ini merupakan salah satu perwujudan nyata dari budaya religius sebagaimana yang didefinisikan oleh Asmaun Sahlan, yakni cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹⁰² Program Tahfidz yang dilaksanakan setiap pagi

¹⁰¹ Asmaun Sahlan, *Op.cit*, hlm. 117

¹⁰² *Ibid.* hlm. 75

sebelum apel oleh kelompok tahfidz mencerminkan kesadaran madrasah bahwa hubungan siswa dengan Al-Qur'an perlu dibangun sejak dini dan dijaga secara rutin. Dalam teori Asmaun Sahlan, membaca dan menghafal Al-Qur'an diyakini menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan kemampuan pengendalian diri.¹⁰³ Dengan menempatkan Tahfidz sebagai kegiatan pertama di pagi hari, madrasah secara tidak langsung menegaskan skala prioritas yaitu sebelum ilmu dunia diterima, jiwa siswa terlebih dahulu diisi dan dikuatkan.

c. Shalat Dhuha dan Dzikir Bersama

Pelaksanaan Shalat Dhuha dan dzikir bersama di hall madrasah mengandung dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi ibadah individual dan dimensi penguatan kolektif. Secara individual, Shalat Dhuha melatih siswa untuk memiliki hubungan vertikal yang aktif dengan Allah di luar waktu shalat wajib sebuah bentuk kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi kebutuhan spiritual. Secara kolektif, pelaksanaan yang melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 secara bersamaan membangun rasa kebersamaan dalam beribadah, yang dalam jangka panjang membentuk identitas religius madrasah sebagai komunitas yang terikat oleh nilai yang sama.¹⁰⁴

d. Tadarus Al-Quran

Salah satu budaya religius yang ditemukan dalam penelitian ini adalah program pembiasaan membaca surat-surat pendek dan doa di awal

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 120

¹⁰⁴ Sutarto, *Op.cit*, 2807

pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Fitri bahwa pembiasaan membaca surat-surat pendek dilakukan secara mandiri di masing-masing kelas, dan diperkuat oleh pernyataan Bu Anis yang menegaskan adanya doa serta pembacaan surat-surat pendek di setiap awal pembelajaran pagi.

Hal ini turut dikonfirmasi melalui data observasi yang menunjukkan suasana kelas yang khushyuk dan tertib, mencerminkan bahwa peserta didik telah terbiasa dan memahami tata cara pelaksanaannya. Praktik pembiasaan ini sejalan dengan pandangan teoritis yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., sekaligus menumbuhkan iman, takwa, dan pengendalian diri.¹⁰⁵

e. Shalat Dhuhur Berjamaah

Praktik Shalat Dhuhur berjamaah yang diwajibkan setiap hari bagi seluruh siswa di madrasah ini merupakan manifestasi konkret dari budaya religius sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Asmaun Sahlan, yakni cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹⁰⁶ Shalat Dhuhur berjamaah yang diwajibkan setiap hari bagi seluruh siswa, disertai sistem giliran imam dan standar hafalan menunjukkan bahwa madrasah tidak sekadar membiasakan ibadah, tetapi juga membangun kompetensi keagamaan yang terstandar.

Dalam kajian teori, kedisiplinan dalam menjalankan shalat tepat waktu dan berjamaah secara konsisten merupakan salah satu jalan

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 120

¹⁰⁶ Asmaun Sahlan. *Op.Cit.* hlm. 75

terbentuknya nilai akhlak dan disiplin dalam diri siswa.¹⁰⁷ Lebih jauh, sistem gilir imam menjadikan shalat berjamaah sebagai arena kaderisasi siswa tidak hanya menjadi peserta ibadah, tetapi disiapkan untuk menjadi pemimpin ibadah, yang menuntut kesiapan ilmu, mental, dan tanggung jawab.

2. Kegiatan Mingguan

a. Yasin dan Tahlil

Pembacaan Yasin dan Tahlil setiap Jumat yang dipimpin oleh perwakilan siswa dan ditutup doa oleh guru merupakan praktik yang secara bersamaan melatih kepemimpinan, membangun spiritualitas kolektif, dan menanamkan kesadaran mendoakan sesama. Dalam kajian teori Asmaun Sahlan, istigash dan doa bersama dipandang sebagai wujud taqarrub kepada Allah melalui dzikir dan munajat secara jamaah.¹⁰⁸ Praktik ini juga mengajarkan siswa bahwa ibadah tidak selalu bersifat individual ada dimensi sosial dalam doa, di mana seseorang meluangkan waktu untuk mendoakan orang lain, yang merupakan cerminan nilai ukhuwah dalam Islam.

b. Keputrian

Program Keputrian yang memberikan edukasi keagamaan khusus bagi siswi terkait fikih perempuan ini sejalan dengan konsep budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan, yakni bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah

¹⁰⁷ Haidar Putra Daulay & Nurussazkinah Daulay, *Op.cit.* 154

¹⁰⁸ Asmaun Sahlan, *Op.cit.* 121

yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹⁰⁹ Keputrian yang memberikan edukasi keagamaan khusus bagi siswi terkait fikih perempuan, termasuk manajemen menstruasi dan tata cara bersuci, merupakan wujud internalisasi nilai agama yang kontekstual dan responsif. Madrasah memahami bahwa usia sekolah adalah masa transisi perkembangan, di mana siswi membutuhkan pemahaman yang memadai agar dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan benar dan tanpa kecemasan. Hal ini sejalan dengan prinsip internalisasi nilai dalam teori Sutarto, bahwa pemahaman agama harus diberikan secara inklusif dan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar dapat diamalkan, bukan sekadar diketahui.¹¹⁰

c. Ziarah Waqif Muassis

Kegiatan Ziarah Waqif Muassis yang dilaksanakan secara bergilir setiap pekan ini merupakan salah satu bentuk budaya religius yang paling khas dan bermakna di madrasah, sekaligus mencerminkan kedalaman cara berpikir institusional yang selaras dengan konsep Asmaun Sahlan bahwa budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹¹¹ Ziarah Waqif Muassis yang dilaksanakan secara bergilir setiap pekan untuk mendoakan para pendiri madrasah mengandung nilai pendidikan karakter yang melampaui sekadar praktik ibadah. Kegiatan ini secara diam-diam menanamkan rasa syukur atas warisan yang dinikmati, penghormatan terhadap jasa

¹⁰⁹ *Ibid.* hlm. 75

¹¹⁰ Sutarto, *Op.cit*, hlm 2806

¹¹¹ Asmaun Sahlan. *Op.Cit.* hlm. 75

pendahulu, dan kesadaran bahwa keberadaan madrasah adalah buah dari pengorbanan orang lain. Dalam perspektif nilai religius, ini berkaitan dengan nilai amanah bahwa fasilitas dan kesempatan belajar yang ada merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹¹²

d. Amal Jumat

Praktik Amal Jumat yang dikelola langsung oleh wali kelas di setiap kelas ini merupakan wujud nyata dari budaya religius sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Asmaun Sahlan, yakni cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Amal Jumat yang dikelola langsung oleh wali kelas di setiap kelas merupakan praktik pendidikan kedermawanan yang dirancang dengan cara paling dekat dan paling dapat dirasakan oleh siswa. Dengan berinfak dari uang saku sendiri, siswa secara langsung mengalami proses berbagi bukan sekadar mendengar ceramah tentangnya. Dalam kajian teori, nilai dermawan dan kepedulian sosial merupakan bagian dari dimensi horizontal hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*) yang seharusnya berjalan beriringan dengan ibadah vertikal. Amal Jumat menjadi titik temu antara nilai spiritual dan nilai sosial dalam satu praktik sederhana yang dilakukan secara konsisten.

e. Program BTQ

Program BTQ dengan Metode Usmani yang dilaksanakan secara terstruktur tiga kali seminggu ini merupakan perwujudan nyata dari pola

¹¹² Suprapno, *Op.cit.* hlm. 16

pikir dan pola perilaku seluruh warga sekolah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Asmaun Sahlan.¹¹³ Program BTQ dengan Metode Usmani yang dilaksanakan tiga kali seminggu oleh guru bersertifikat, ditambah murajaah harian setiap pagi di kelas, mencerminkan komitmen madrasah terhadap kualitas, bukan sekadar kuantitas pembiasaan. Penggunaan metode yang terstandar dan tenaga pengajar yang tersertifikasi menunjukkan bahwa madrasah memandang kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sebagai nilai tambah, melainkan sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki setiap siswa. Hal ini selaras dengan kajian teori Asmaun Sahlan yang menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an secara berkualitas bukan asal membaca adalah yang sesungguhnya menumbuhkan keimanan dan membentuk karakter positif pada diri siswa.¹¹⁴

3. Kegiatan Tahunan

a. Pondok Ramadhan

Program Pondok Ramadhan sebagai agenda tahunan madrasah ini merupakan salah satu bentuk paling menyeluruh dari pola pikir dan pola perilaku seluruh warga sekolah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dimaksud oleh Asmaun Sahlan.¹¹⁵ Pondok Ramadhan sebagai agenda tahunan merupakan upaya madrasah untuk menciptakan pengalaman spiritual yang lebih intensif dan menyeluruh di luar rutinitas harian. Rencana kerja sama dengan pondok pesantren untuk siswa kelas 4,

¹¹³ Asmaun Sahlan. *Op.Cit.* 75

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 120

¹¹⁵ *Ibid*. hlm. 75

5, dan 6 menunjukkan bahwa madrasah tidak puas dengan pembiasaan di lingkungan yang sudah dikenal ada kebutuhan untuk menempatkan siswa dalam atmosfer yang lebih total-religius, di mana seluruh aspek kehidupan sementara diatur oleh nilai-nilai pesantren.

Dalam kajian teori menurut Sutarto, penciptaan suasana religius yang total semacam ini dipandang sebagai salah satu cara paling efektif untuk mempercepat internalisasi nilai, karena siswa tidak lagi sekadar berlatih dalam sesi tertentu, tetapi benar-benar menghirup budaya religius dalam setiap momen kehidupannya selama program berlangsung.¹¹⁶

b. PHBI

Kegiatan insidental yang dikaitkan secara kontekstual dengan momen-momen Islami tertentu seperti santunan yatim di bulan Muharram dan penguatan shalawat pada peringatan Maulid Nabi ini merupakan cerminan dari pola pikir dan pola perilaku seluruh warga sekolah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Asmaun Sahlan.¹¹⁷ Kegiatan insidental yang dikaitkan secara kontekstual dengan makna momen Islami tertentu seperti santunan yatim di bulan Muharram dan penguatan shalawat pada Maulid Nabi mencerminkan pendekatan madrasah yang tidak mekanistik dalam membangun budaya religius.

Madrasah memahami bahwa nilai agama akan lebih mudah dihayati oleh siswa ketika disajikan dalam konteks yang bermakna dan

¹¹⁶ Sutarto, *Op.cit.* hlm 2806

¹¹⁷ Asmaun Sahlan. *Op.Cit.* hlm.75

berkaitan dengan peristiwa nyata dalam kalender Islam. Pendekatan ini relevan dengan prinsip tatanan praktik keseharian yang dikemukakan Muhaimin, bahwa pengembangan nilai agama harus dilakukan secara berkesinambungan dan kontekstual agar komitmen terhadap nilai tersebut benar-benar tumbuh dari dalam diri, bukan dipaksakan dari luar.¹¹⁸

B. Dampak Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Implementasi budaya religius yang berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan terbukti memberikan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa. Namun penting untuk dipahami bahwa dampak ini tidak bersifat seragam dan tidak datang secara instan. Variasi capaian antar siswa adalah hal yang wajar dan justru mengonfirmasi sesuatu yang penting secara teoritis: internalisasi nilai adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal masing-masing individu mulai dari kemauan keras, kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya, hingga fitrah yang dibawa sejak lahir sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah Ya'kub.¹¹⁹ Madrasah tidak bisa sepenuhnya mengontrol proses batin ini yang bisa dilakukan adalah menciptakan kondisi eksternal yang paling kondusif bagi berlangsungnya proses tersebut dan itulah yang telah dilakukan melalui Program Kesantrian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi budaya religius di madrasah ini berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan yang diterapkan secara

¹¹⁸ Benny Prasetya, *Op.Cit.* hlm. 108

¹¹⁹ Muliati Sesady, *Op.Cit.*, hlm. 8

konsisten, seperti salam-salaman setiap pagi, tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, serta sistem pemantauan PKP, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam sebelumnya.¹²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak terpuji yang terbentuk pada diri siswa bukan merupakan hasil yang bersifat instan, melainkan buah dari proses pembiasaan yang panjang dan konsisten melalui berbagai kegiatan keagamaan di madrasah.

Pembentukan akhlak di madrasah ini sesuai dengan pandangan Haidar dan Nurussazkinah yang aslinya terdiri dari empat tahapan, yaitu pengajaran, pembiasaan, pelatihan, dan perjuangan batin (*mujahadah*).¹²¹ Langkah ini diambil guna menyesuaikan dengan temuan data di lapangan, di mana dinamika pembentukan akhlak peserta didik di madrasah ini lebih menonjolkan proses aksi nyata dan internalisasi nilai secara berkelanjutan daripada sekadar transformasi pengetahuan di kelas (*ta'lim*). Waka Kesiswaan menegaskan bahwa pembiasaan budaya religius yang diterapkan setiap hari secara otomatis membentuk akhlak dan sikap siswa terhadap orang yang lebih tua, termasuk kepada guru. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di madrasah ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perencanaan dan pelaksanaan program yang sistematis dan konsisten.

¹²⁰ *Ibid.* hlm. 59

¹²¹ Haidar Putra Daulay & Nurussazkinah Daulay, *Op.Cit.* hlm. 151

Meskipun demikian, Guru PAI mengingatkan bahwa dampak budaya religius tidak bersifat seragam dan instan pada setiap siswa. Hal ini senada dengan pandangan Hamzah Ya'kub yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti insting, kebiasaan, keturunan, dan kemauan keras masing-masing siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab terjadinya variasi capaian dalam internalisasi nilai karakter.¹²² Oleh karena itu, proses bimbingan dan evaluasi yang berkelanjutan tetap menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pembentukan akhlak terpuji siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat akhlak terpuji yang terbentuk sebagai dampak dari implementasi budaya religius di madrasah ini, yaitu sopan santun, kesadaran dan kemandirian beribadah, disiplin, serta jujur.

1. Sopan Santun

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai sopan santun merupakan dampak paling menonjol dari pelaksanaan budaya religius di madrasah ini. Budaya 3S yang dilaksanakan melalui pembiasaan salam-salaman dan tadarus Al-Quran setiap pagi terbukti mampu membentuk kesadaran siswa untuk senantiasa bersikap sopan dalam berinteraksi dengan guru, menjaga lisan, dan santun saat berbicara tidak hanya dalam situasi formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Akhlak sopan santun yang terbentuk pada diri siswa tidak bersifat ceremonial semata, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran yang kontekstual. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang mampu

¹²² Muliati Sesady, *Op.Cit.* hlm. 8

menyesuaikan cara menyapa dengan latar belakang masing-masing guru. Kemampuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai sopan santun pada diri siswa telah mencapai tingkat yang lebih dalam, yakni sudah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa dalam menempatkan diri secara tepat dalam setiap situasi.

Kenyataan praktis di lapangan ini sejalan dengan teori Imam Al-Ghazali, yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam atau pertimbangan yang kaku sebelumnya.¹²³ Al-Ghazali juga menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan dasar dari kepatuhan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana setiap umat Islam berkewajiban untuk mempelajari serta mengaplikasikannya secara pribadi dalam aktivitas keseharian¹²⁴ Melalui kacamata teoretis tersebut, tindakan spontan siswa MIN Kota Blitar dalam menerapkan sopan santun ini membuktikan bahwa program pembiasaan budaya 3 S dan tadarus Qur'an telah berhasil mengubah aturan formal menjadi karakter jiwa yang menetap.¹²⁵

Temuan ini berkaitan erat dengan konsep menjaga lisan dan sifat *haya'* (malu) sebagai bagian dari akhlak terpuji dalam teori Muhammad Hasbi.¹²⁶ Menjaga lisan dalam ajaran Islam dimaknai sebagai upaya mengendalikan perkataan untuk mencegah terjadinya konflik dan pertikaian di antara sesama, sementara sifat *haya'* merupakan cerminan dari pengendalian diri untuk tidak

¹²³ Zulkifli dan Jamaludin. *Op.Cit.* hlm. 4

¹²⁴ Muliati Sesady, *Op. Cit.*, hlm. 59

¹²⁵ Zulkifli dan Jamaludin. *Op.Cit.* hlm. 4

¹²⁶ Muhammad Hasbi, *Op.Cit.* hlm. 87

melakukan tindakan tercela.¹²⁷ Kedua nilai ini secara nyata terwujud dalam perilaku siswa yang selalu menjaga tutur kata dan bersikap sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama.

Hal ini sejalan dengan metode pembentukan akhlak yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay & Nurussazkinah Daulay yang mengatakan tahapan ini sebagai metode pembiasaan, yakni ketika praktik nilai yang diulang secara konsisten akhirnya terinternalisasi dan membentuk kepribadian yang berkarakter kuat. Budaya 3S (*Salam, Senyum, Sapa*) yang dilakukan setiap pagi adalah mekanisme pembiasaan yang paling konkret dan langsung berbuah pada perilaku sopan santun ini.¹²⁸

Selain itu, sopan santun juga tercermin dalam cara siswa menjaga lisannya sehari-hari. Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa berkata kotor merupakan hal yang dilarang dalam agama. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengaruh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak siswa melalui proses pembelajaran dan interaksi antar warga sekolah yang berbasis nilai-nilai agama.¹²⁹

Keberhasilan pembentukan nilai sopan santun ini bahkan terbukti bertahan dalam jangka panjang, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menyebutkan bahwa alumni madrasah masih menunjukkan sikap hormat kepada gurunya meskipun sudah tidak lagi menjadi siswa di madrasah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa nilai sopan santun yang

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 87

¹²⁸ Haidar Putra Daulay dan Nurussaskinah Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 151

¹²⁹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 39

terbentuk melalui pembiasaan religius telah benar-benar menjadi sifat yang melekat kuat dalam jiwa siswa, sebagaimana yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali dalam definisinya tentang akhlak.¹³⁰

2. Kesadaran dan Kemandirian Beribadah

Akhlak kedua yang teridentifikasi adalah terbentuknya kesadaran dan kemandirian beribadah pada diri siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap di mana mereka mampu melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa perlu menunggu perintah atau instruksi dari guru.

Fenomena kesadaran dan kemandirian beribadah ini jika dianalisis secara mendalam sangat sejalan dengan konsep teoretis yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam atau pertimbangan yang kaku sebelumnya.¹³¹ Hal ini juga berkaitan dengan konsep ketaatan lahiriyah dalam kajian teori, di mana pelaksanaan ibadah merupakan implementasi nyata dari ketaatan kepada Allah SWT yang dimanifestasikan melalui perbuatan konkret.¹³²

Kesadaran dan kemandirian beribadah yang ditunjukkan oleh peserta didik MIN Kota Blitar membuktikan bahwa aktivitas ibadah tersebut tidak lagi menjadi beban formalitas atau kepatuhan semu karena takut pada sanksi guru. Sebaliknya, pembiasaan budaya religius yang dijalankan secara konsisten di madrasah telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai ibadah

¹³⁰ Zulkifli dan Jamaludin. *Op.Cit.* hlm. 4

¹³¹ *Ibid*, hlm. 4

¹³² Muhammad Hasbi, *Op.Cit.* hlm.83

ke dalam dimensi jiwa terdalam siswa, hingga melahirkan tindakan beribadah yang mekanis, ringan, dan spontan.¹³³

Capaian ini sejalan dengan metode pembentukan akhlak tahap pelatihan yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay & Nurussazkinah Daulay, di mana tahap ini merupakan kelanjutan dari proses pembiasaan yang telah ditanamkan sebelumnya.¹³⁴ Pada tahap ini muncul dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan eksternal, di mana anak-anak mulai menunjukkan dorongan kuat dari dalam diri mereka sendiri untuk mendirikan sholat tanpa perlu lagi menunggu perintah, paksaan, atau iming-iming hadiah dari luar. Motivasi intrinsik ini menjadi penanda bahwa nilai-nilai religius telah mulai terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

Kemandirian beribadah ini juga didukung oleh sistem kontrol yang terstruktur melalui instrumen PKP yang memantau konsistensi ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengaruh sekolah dan keluarga sama-sama memiliki peranan penting sebagai faktor eksternal dalam pembentukan akhlak siswa.¹³⁵ Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala teknis, hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa untuk tetap mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, yang mencerminkan bahwa komitmen beribadah siswa telah terbentuk dengan kuat melalui pembiasaan yang konsisten di madrasah.

¹³³ Sutarto, *Op.Cit.* hlm. 2806

¹³⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurussaskinah Daulay, *Op.Cit.*, h. 151

¹³⁵ Muliati Sesady, *Op.Cit* hlm.10

3. Disiplin

Akhlak ketiga yang teridentifikasi adalah meningkatnya kedisiplinan siswa sebagai dampak dari pelaksanaan budaya religius di madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga merambah pada aspek kehidupan akademik dan keseharian siswa. Fenomena ini jika dikaitkan dan dianalisis secara mendalam sangat sejalan dengan pernyataan Imam Al-Ghazali, yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam atau pertimbangan yang rumit sebelumnya.¹³⁶ Melekatnya kedisiplinan dalam jiwa peserta didik MIN Kota Blitar membuktikan bahwa karakter tersebut telah melampaui tahap pemaksaan aturan luar. Tindakan disiplin baik dalam konteks ibadah ritual maupun aktivitas akademik harian kini lahir secara spontan dan natural karena nilai-nilai kedisiplinan tersebut sudah terinternalisasi

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan akhlak yang disampaikan Haidar Putra Daulay dan Nurussaskinah Daulay di mana tahap pembiasaan menitikberatkan pada praktik langsung nilai-nilai moral yang telah dipelajari ke dalam aktivitas keseharian, dan bahwa tanpa pembiasaan yang berkesinambungan, pengetahuan moral hanya akan berhenti sebagai konsep teoretis yang tidak terimplementasi dalam kehidupan nyata.¹³⁷

¹³⁶ *Ibid*, hlm 10

¹³⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurussaskinah Daulay, *Op.Cit.* hlm. 152

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep kebiasaan sebagai salah satu faktor internal dalam pembentukan akhlak yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub.¹³⁸ Kebiasaan merupakan manifestasi dari tindakan atau perilaku yang mengalami proses repetisi secara berkelanjutan, dan melalui pengulangan yang konsisten, tindakan-tindakan tersebut secara bertahap terinternalisasi dan membentuk suatu pola perilaku yang bersifat permanen. Jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur, khususnya sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, secara tidak langsung mendorong siswa untuk datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat.

Lebih jauh, kedisiplinan yang terbentuk juga selaras dengan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak, di mana ketika peserta didik secara konsisten melatih dan membiasakan perilaku-perilaku baik, maka akan terjadi proses internalisasi yang secara perlahan membentuk mereka menjadi individu dengan kepribadian yang berkarakter kuat dan positif.¹³⁹

4. Jujur

Dimensi keempat yang teridentifikasi adalah terbentuknya nilai kejujuran pada diri siswa. Terbentuknya nilai kejujuran pada diri siswa tidak terlepas dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap di madrasah. Sebagaimana dijelaskan dalam teori internalisasi nilai, proses ini dimulai dari pemberian pemahaman agama kepada siswa, Dalam konteks kejujuran, pemahaman ini ditanamkan melalui pembelajaran PAI maupun pesan-pesan moral dalam berbagai program keagamaan, sehingga siswa

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 59

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 151

memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari tanggung jawab diri sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia. Teori tersebut juga menegaskan bahwa internalisasi dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, program keagamaan, maupun ekstrakurikuler.¹⁴⁰

Proses internalisasi nilai yang dinamis ini jika dikaitkan dan dianalisis secara mendalam sangat sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, sehingga perbuatan yang lahir terjadi dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran yang mendalam atau pertimbangan yang kaku sebelumnya.¹⁴¹ Melalui kacamata teoretis ini, tahapan pemberian pemahaman agama dan pesan moral melalui berbagai program madrasah tersebut bertindak sebagai fase awal penanaman fondasi spiritual. Ketika nilai kejujuran telah sukses terinternalisasi dan melekat kuat dalam jiwa peserta didik MIN Kota Blitar, maka tindakan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan di kelas akan terpancar secara spontan dan natural tanpa adanya keterpaksaan atau motif ingin dipuji sekadar formalitas belaka.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan dasar dari kepatuhan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena itu setiap umat Islam berkewajiban untuk mempelajari serta mengaplikasikannya secara pribadi dalam aktivitas keseharian.¹⁴²

Selain itu, penggunaan instrumen PKP sebagai alat kontrol ibadah di rumah memiliki peran ganda yang menarik untuk dianalisis. Di satu sisi, ia

¹⁴⁰ Sutarto, *Op.Cit*, hlm. 2806

¹⁴¹ Zulkifli dan Jamaludin. *Op.Cit.*, hlm. 4

¹⁴² Muliati Sesady, *Op.Cit* hlm.10

berfungsi sebagai jembatan antara pembiasaan di sekolah dan kemandirian di rumah memastikan bahwa nilai yang dibangun di madrasah tidak berhenti di pintu gerbang. Di sisi lain, ia juga melatih dimensi akhlak yang sama pentingnya: kejujuran. Ketika siswa mengisi PKP dengan jujur meski tidak ada yang mengawasi, mereka sedang menjalankan bentuk mujahadah dalam skala kecil melawan dorongan untuk tidak jujur demi citra yang baik. Dan justru dari latihan-latihan kecil inilah karakter yang kuat dibangun.¹⁴³

Terbentuknya nilai kejujuran ini berkaitan erat dengan konsep ketaatan batiniyah dalam kajian teori, khususnya nilai qana'ah dan tawakal yang mendorong seseorang untuk bersikap apa adanya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal.¹⁴⁴

Dalam penelitian ini, siswa secara sadar mengaitkan perilaku jujur mereka dengan nilai-nilai agama yang dipelajari dan dipraktikkan melalui pembiasaan religius di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah, sebagaimana disebutkan dalam kajian teori mengenai pengaruh sekolah sebagai faktor eksternal pembentukan akhlak, berhasil mendorong siswa untuk melaksanakan akhlak terpuji melalui proses pembelajaran dan interaksi antar warga sekolah yang berbasis nilai-nilai agama.¹⁴⁵

Nilai kejujuran yang terbentuk melalui budaya religius ini memiliki implikasi yang jauh melampaui lingkungan madrasah. Sejalan dengan pandangan Ibnu Qasyim yang menyatakan bahwa akhlak yang terpuji bersumber dari sikap merendahkan diri di hadapan Allah dan dorongan yang

¹⁴³ Haidar Putra Daulay dan Nurussaskinah Daulay, *Op.Cit*, hlm. 153

¹⁴⁴ Muhamad Hasbi, *Op.Cit*. hlm. 20

¹⁴⁵ Muliati Sesady, *Op.Cit*. hlm. 8

kuat untuk berbuat kebajikan, maka kejujuran yang tumbuh dari kesadaran religius ini akan menjadi fondasi integritas yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.¹⁴⁶

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 59

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan budaya religius di MIN Kota Blitar tersusun secara hierarkis berdasarkan intensitas waktu, meliputi kegiatan harian seperti budaya 3S (Senyum, salam, sapa), tahfidz, salat dhuha dan dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuhur berjamaah; kegiatan mingguan seperti Yasin dan Tahlil, keputrian, ziarah waqif muassis, amal Jumat, dan BTQ; serta kegiatan tahunan seperti Pondok Ramadhan dan peringatan PHBI.
2. Budaya religius memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak terpuji. Adapun akhlak terpuji yang terbentuk di antaranya adalah; pertama, lembut dan santun terbentuk melalui pembiasaan budaya senyum, salam, atau sapa (3S) dan tadarus yang diterapkan setiap pagi. Kedua, kesadaran dan kemandirian beribadah terbentuk melalui pelatihan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Ketiga, disiplin terbentuk melalui pembiasaan jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur. Keempat, jujur terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai religius yang konsisten ditanamkan melalui berbagai pembiasaan di madrasah dan metode *mujahadah* pada pengisian PKP secara mandiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Madrasah dan Kepala Sekolah

Madrasah hendaknya terus mempertahankan dan mengembangkan Program Kesantrian yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, perluasan kerja sama dengan orang tua melalui instrumen seperti PKP perlu terus diperkuat, mengingat pembentukan akhlak tidak cukup berlangsung di lingkungan sekolah saja, tetapi membutuhkan kesinambungan di lingkungan keluarga.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Pendampingan secara intensif terhadap siswa-siswa yang masih memerlukan bimbingan tambahan perlu dilakukan secara berkelanjutan, konsisten, dan bersifat individual, mengingat proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak berlangsung secara seragam pada setiap anak, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi psikologis, serta kesiapan masing-masing peserta didik dalam menyerap dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji yang telah dibentuk melalui pembiasaan di madrasah, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Kesadaran bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan hendaknya menjadi motivasi internal yang mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri secara mandiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di era transformasi digital yang terus berkembang, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi budaya religius dengan platform digital sebagai media pembiasaan akhlak. Kajian ini dapat mencakup pemanfaatan aplikasi berbasis Islam, konten keagamaan di media sosial madrasah, maupun sistem *e-learning* bermuatan nilai religius yang memungkinkan pembentukan akhlak berlangsung melampaui batas ruang dan waktu sekolah. Mengingat generasi saat ini tumbuh dalam ekosistem digital, pendidikan akhlak perlu hadir tidak hanya dalam ruang fisik madrasah, tetapi juga tertanam dalam kebiasaan digital yang positif dan bernilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. (Edisi ke-1). Pasuruan: CV, Penerbit Qiara Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*
- Deva Khoirun Nisak. (2023). *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*.
- Daulay, Haidar Putra, Nurussakinah Daulay. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia; Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
- Elia, Ardyana, dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Fadli, M. K., Jalil, A., & Santoso, K. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Di Universitas Merdeka Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 320-328
- Fatimah. (2021). 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1, 68–78 <<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>>
- Ferdian Suryani, Abdussahid. (2025) Penyalahgunaan Media Sosial dan Dampaknya Bagi Pembentukan Moralitas Siswa Sman 4 Kota Bima, *Modeling*, 12.1, 321–30.
- Fitri, Ana, Bach Yunof Candra. (2023). 'Pengaruh Budaya Religius Terhadap Ahklak Siswa', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4.1, 11–18 <<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i1.574>>
- Hafiz, M., Asnil Aidah Ritonga, Sakholid Nasution. (2025). 'Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11.1, 298 <<https://doi.org/10.29210/1202525969>>
- Haidar Putra Daulay, Nurussakinah Daulay. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia; Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media.
- Jamaludin, Zulkifli. (2018). *Akhlak Tasawuf*. Riau: Kalimedia.

- Jauharatun Nafiah. (2024). *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jembrana Bali*.
- Kementrian Agama RI, (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Khusnul Hamdani, Mohammad. (2014). 'Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8.2, 422–32 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1441>>
- Moh. Arifudin, Fathma Zahara. (2021). 'Makna Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam, *MA'ALIM: Journal of Islamic Studies*, 2, 2, 146-160.
- Muliati, Sesady. (2023). *Ilmu Akhlak*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, dkk. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.17: 826-833.
- Prasetya, Benny, (2014). 'Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah', *Edukasi*, 2.1, 100–112.
- Putra, Kristiya Septian. (2017). 'Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah', *Jurnal Kependidikan*, 3.2, 14–32 <<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>>
- Rahayu, dkk. (2025). 'Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP)', *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2, 252–6 <<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.574>>
- Rahmawati, dkk. (2024). 'Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research', *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 136
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media. <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>
- Sumiyati, Elis. (2020). 'Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1, 21–46 <<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>>
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang:

CV Literasi Nusantara Abadi.

- Suryani, Abdussahid, Ferdian. (2025). 'Penyalahgunaan Media Sosial Dan Dampaknya Bagi Pembentukan Moralitas Siswa Sman 4 Kota Bima', *Modeling*, 12.1, 321–30
- Sutarto. (2022). 'Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.3, 1349–58
- Syahri, Akhmad. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Batu: Literasi Nusantara.
- Tim Ilmiah Kantor Dakwah Sulay. (2013). *Akhlak Terpuji Versus Akhlak Tercela*. Riyadh: Kantor Dakwah Sulay
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, Moh Zamroni. (2019). *Buku Ajar : Kajian Budaya Lokal, Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Lamongan: Pagan Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. diakses dari <https://peraturan.go.id> pada 15 Agustus 2025.
- Wahyuni, Sri. (2024). 'Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah', *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2.1, 147–51. <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>>
- Waruwu, Marinu. (2022). 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, 9.2, 2896–2910. <<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>>
- Yayu Sri Rahayu, dkk. (2025) 'Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan (PPKSP)', *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2, 252–68. <<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.574>>.
- Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Edisi ke-1). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zulkifli dan Jamaludin. (2018). *Akhlak Tasawuf*. Riau: Kalimedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 5227/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	11 Desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MIN Kota Blitar		
di		
Blitar		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Yayang Lowissazativa	
NIM	: 220101110154	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih,		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Pst/Or Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BLITAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI**

Jalan Kolonel Sugiono Nomor 4 Gedog Kota Blitar 66132
Telepon (0342) 804838; Website: minkotablitar.sch.id
E-mail: min.gedog@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B-60/Mi.13.37.01/04/2026

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I**
NIP : 19660528 200604 2 008
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Yayang Lowissazativa**
NIM : 220101110154
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar" pada lembaga MIN Kota Blitar pada semester II tahun pelajaran 2025/2026, kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2026.

Demikian surat keterangan di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 01 April 2026
Kepala Madrasah,



Nanik Dwiyani

Lampiran 3 Transkrip dan Dokumentasi Wawancara

Nama: Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I

Jabatan: Kepala Sekolah

Tanggal: 14 Januari 2026

Tempat: Ruang Kepala Sekolah

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Budaya religius ini berawal darii program kesiantrian. Berawal dari program GERAM yaitu Program Gerakan Ayo Membangun Madrasah yang dulu diprakarsai oleh Pak Kabid. Di situ itu ada beberapa Gerakan seperti literasi madrasah, madrasah inovasi, madrasah sehat dan gerakan Furudhul Ainiyah. Nah ini yang kita kembangkan. Furudhul Ainiyah ini yang kita breakdown. Akhirnya kita bentuk ada program kesiantrian. Nah dari situ, ada salah satu dari guru yang kita edukasi untuk mengawal program ini. Termasuk programnya sholat duhaa, kemudian hafalan juz 30. Karena memang ketika lulus dari Min Kota Blitar itu, siswa di samping khatam 30 juz, juga hafal juz 30. Itu memang harapan kami. Dan sekarang akhirnya kita buka kelas Tafid. Memang kelas Tafid ini kelas khusus, kita menghadirkan para wali siswa untuk kita tawarkan program kelas Tafid. Dan memang enggak semua anak, karena memang juga perjuangannya berat. Jadi tidak semua anak daftar. Maka yang daftar itu	(ND.RM.01.01)

	memang juga harus diiringi dengan kesiapan orang tua. Nah akhirnya ada beberapa anak, kurang lebih ada 20 atau berapa, yang sekarang di asuh oleh Bu Ani. Di samping ujud 30 itu ada yang sudah setoran sampai jus 5 bahkan lebih. Jadi ini memang perlu kita kembangkan, itu salah satunya dari program kesantrian kita. Kemudian di samping sholat dhuha yang sekarang ini kita terapkan, program karakter ini memang kita inputkan di semua mata pelajaran. Apalagi dengan kurikulum sekarang yang berbasis cinta. Nah ini memang karakter saling mencintai ini kita punya, dan sekarang ini lagi kita input. Kemudian yang jadi unggulan lagi, tiap Jumat itu ada program fikih Wanita. Kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas 3 hingga kelas 6. Materi tentang haid diberikan secara khusus mengingat siswa pada jenjang sekolah dasar merupakan kelompok yang baru pertama kali mengalami kondisi tersebut, sehingga mereka membutuhkan pemahaman dan ilmu yang memadai. Hal ini penting karena tidak sedikit siswa yang merasa cemas dan takut ketika menghadapinya untuk pertama kali. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan penjelasan mengenai tata cara bersuci, alasan tidak diperbolehkannya	(ND.RM.01.14)
--	--	---------------

	belakang pun sudah mampu mengikuti dengan baik. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca Al-Qur'an memang menjadi salah satu syarat penerimaan siswa, sehingga sejak kelas 1 hingga kelas 2 mereka sudah memiliki kewajiban untuk menghafal Surah Yasin. Nah itu kan memang ada materi yasin, hafalan yasin itu ada. Setiap satu semester itu ada, kan yasin itu ada 80 ayat. Nah itu dibagi 4 semester, satu semesternya 20 ayat. Nah sehingga diharapkan nanti kelas 2 itu sebenarnya dia harus sudah hafal surat yasin. Kemudian kelas 3 itu pementapan, serta ditambahin dengan tatwir. Nah sehingga anak-anak sudah kelas 2 itu, kalau mimpin sholat, jamaah, kemudian doa, itu ya sangat bagus, saya lihat sangat bagus, kan sudah ada buku perdoman PKP itu ya, ada buku PKP itu kan sudah lengkap, panduannya mulai dari awal doa sampai akhir itu sudah lengkap. Dia kalau bacanya bagus, insya Allah bagus. Kelas 2 itu saya lihat, saya dengar bagus, memangnya doa juga bagus. Untuk Istighosah di Pagi hari doa anak-anak, kalau ibu bapak ibu bapak anak kan istighosah. Biasanya kalau sampai yasin tahlilnya anak-anak, terus yang doanya biasanya bapak ibu guru.	(ND.RM.01.13)
--	--	---------------

	Kemudian ada tadarus Al-Qur'an atau BTQ. Nah itu memang program-program unggulan kita, kita kan sekarang mulai saya masuk disini, kita pakai pembelajaran baca Qurannya dengan metode Usmani. Kan banyak kan metode-metode itu, disitu ada Qiroarti, ada Umi, ada Usmani, kebetulan kita pakai metode Usmani. Dan guru-guru ngaji kita, guru bpq itu memang sudah di backup, dan sudah punya sertifikat Usmani, mengajar Usmani. Untuk mengajar Tadarus al Qurannya itu perkelas ya, setelah-setelah anak kegiatan pagi, masuk kelas itu merajaah dulu sebentar, baru pelajaran. Selain itu ada budaya hormat dan saling menghormati. Yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda, memang ya harus seperti itu. Tapi namanya anak kadang-kadang, ya sama tau sendiri, kadang-kadang anak itu, ya kalau bukan gurunya kadang-kadang, ya sesuatu, namanya seperti itu lah namanya anak. Tapi kan materi itu tetap kita berikan, kita sampaikan, setiap ada agenda-agenda besar, tentu mesti kita sampaikan hal itu,, karena ya apalagi sekarang juga dengan memakai kurikulum berbasis cinta, emang harus itu, satu kewajiban, apalagi	(ND.RM.01.21)
--	---	-----------------------------

		madrasah ini, madrasah yang berbasis religi. Yang penting adalah keteladanan, dari bapak ibu guru. Dalam program itu setiap tahun, ajaran baru itu kan mesti kita sampaikan, kita update terus, kita ingatkan, agar bapak ibu guru juga mengawal, mengawal program kesatu hari ini. Untuk pondok Ramadhan, ada salat raweh dan lain sebagainya, kan ada panduannya, memang dari kami itu ada panduannya, ada beberapa tipe, ada tipe A, tipe B, tipe C. Ada yang memang dalam satu minggu itu, dia pondok terus, kemudian dipondokkan di pondok beneran. Ada yang pondoknya di madrasah, ada yang hanya seperti biasa, tapi biasanya kita pakai sistem yang karena pelajarannya kan mesti tidak full, cuma separuh, tapi kalau yang kegiatan dipondoknya itu, biasanya kita satu minggu. Satu minggu itu kita gilir. Rencananya untuk tahun ini, memang anak-anak itu yang kelas besar-besar, makanya di pondok kan, di Nogong, di Nogong itu, mungkin cuma dua hari. Yang lainnya cuma di sini, ya kondorom adon, biasa materi-materi khusus, datang pagi, materi-materi pondok romadon, bukan materi pelajaran, nanti sampai ibu sahabat luhur, anak-anak pulang.	(ND.RM.01.24)
--	--	---	-----------------------------

		Begitu kalau yang satu kelas lima. Nah biasanya, itu kan rutinnya seperti itu. Ada memang kelas khusus 4, 5, itu biasanya kita kemas, kalau kita kadang-kadang juga males di pondokan, di pondok itu malah ribet, kita harus menunggu di sana. Sekarang kalau di Madrasah itu kan enakya, di sekolahnya sendiri, ada anak-anak familiar tempatnya, jadi nggak perlu adaptasi lagi. Aturan-aturannya juga sudah anak-anak paham kalau di Madrasah. Nah, untuk tahun ini memang kita coba, kita ajak ke pondok.	
3	Apa Tujuan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Program yang kita kembangkan harapannya itu juga bisa membentuk karakter anak, sehingga lulusan atau Output dari MIN Kota Blitar itu di samping juga dari akademiknya bagus, kemudian dari karakternya juga bagus. Dan saya pun juga sering berpesan kepada anak-anak ketika anak-anak keluar itu, di samping mereka pinter, tapi juga kamu harus berakhlak melihat dimanapun kalian berada. Ketika kalian tuh misalkan kalau di MTS itu kan mungkin lingkungannya masih berbasis agama, religius, kalau di Pondok juga malah lebih religius. Tapi ketika anak-anak itu yang di SMP, itu kalau dia harus meyakini bahwasannya, saya harus	

		berbuat baik, saya harus berbuat santun, membawa nama besar Min Kota Buda, bahwa saya adalah lulusan MTS.	
4	Bagaimana Peran Guru dalam kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Yang penting adalah keteladanan dari bapak ibu guru. Dalam program itu setiap tahun, ajaran baru itu kan mesti kita sampaikan, kita update terus, kita ingatkan, agar bapak ibu guru juga mengawal, mengawal program kesatu hari ini.	
5	Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	Saya kira, kalau dampaknya, untuk berbagai presennya, memang kita tidak bisa melihat sekarang. Kadang-kadang itu kita lihat anak-anak yang sudah di luar. Kalau sudah pas MTS atau MA, kebetulan kita itu datang ada acara di MTS, karena dia tahu ini gurunya. Dia lari-lari memberi salam, memberi hormat. Rasanya kita itu, ya, bangga. Di luar tetap masih hormat. Rasanya kit aitu bangga, di luar tetap masih hormat. Berarti karakter seperti ini “jadi”. Ternyata dia menghormati meskipun sudah tidak menjadi gurunya lagi.	(ND.RM.02.03)
6	Apa saja akhlak yang terbentuk dari implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Ya, anak-anak kan terbiasa dengan kegiatan kalau sudah waktunya sholat, ya sudah, tanpa harus-harus, biasanya sendirian waktunya sholat. Waktunya sholat, kemudian waktunya ngaji, sudah, tanpa ini mereka sudah tahu sendirian.	(ND.RM.02.06)

Nama: Fitriatus Sholikhah, S.P

Jabatan: Waka Kesiswaan

Tanggal: 14 Januari 2026

Tempat: Ruang PTSP

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Yang pertama Ketika ketika anak datang pagi itu ada salim terhadap bapak ibu yang sudah ada ready di depan menyambut tangannya, kemudian ada setelah apel pagi ada pelaksanaan surat dhuha kemudian dzikir Bersama, Kemudian ada pembiasaan surat-surat pendek, baca surat pendek di kelas masing-masing, kemudian ada sholat dhuhur berjamaah. Kemudian dihari jumat ada amal jumat untuk infak masjid, Oh iya, ada keputerian juga. Khusus untuk siswa kelas 3, 4, 5, 6. Itu menghafal Tafid pagi sebelum pelaksanaan apel.	(FS.RM.01.09) (FS.RM.01.19)
2	Bagaimana Implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Kalau pada saat salam-salaman tentunya ketika anak datang sekolah itu sudah kita sambut di depan madrasah dengan senyum salam sapa, sehingga harapan kita terwujud madrasah yang ramah anak Terus sebelum pembelajaran ada kegiatan membaca Al-Quran. Perkelas ya, setelah anak kegiatan pagi, masuk kelas itu murajaah sebentar, baru pelajaran Kemudian untuk pelaksanaan sholat dhuha, dzikir bersama itu	(FS.RM.01.04) (FS.RM.01.23) (FS.RM.01.07)

		dilaksanakan di hall jadi hal ini itu sebagai pusat kegiatan siswa kita. Kemudian untuk pembiasaan apa surat pendek, kemudian yasin pada hari Jum'at, itu tadi di kelas masing-masing. Kalau Keputrian juga sama di hall. Kemudian infak Jum'at itu dikoordiner oleh wali kelas masing-masing di kelas. Untuk menghafal Tafid, Pagi sebelum pelaksanaan apel. Kita bentuk tim Tafid itu untuk melafalkan apa yang sudah dia hafal di pagi hari sebelum pelaksanaan apel mulai setengah tujuh sampai jam tujuh kurang seperempat	(FS.RM.01.05)
3	Apa Tujuan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Oke, tentunya satu membentuk karakter anak yang lebih religius tentunya. Kemudian membiasakan anak untuk lebih disiplin, kemudian lebih ke budaya anak ketika tidak di sekolah di rumah pun juga terbiasa dengan pembiasaan yang ada di madrasah. Jadi harapannya itu sudah membudaya sampai dia itu ketika misalkan libur dan sebagainya itu sudah tidak diperintah lagi oleh orang tua karena sudah terbiasa dengan apa yang dilakukan di madrasa.	
4	Bagaimana Peran Guru dalam kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Untuk bapak ibu guru perannya diawal sudah dibentuk daftar piket, Daftar piket yang pertama itu menyambut anak. pertama kita bentuk tim	

		piket dimana tugas piket itu tadi menyambut kedatangan anak-anak, mengkondisikan anak-anak ketika apel, ketika menghandle sholat Bapak ibu guru yang lain ikut mengkondisikan, tetapi yang memandegani bapak ibu guru yang piket	
5	Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	Sangat berdampak, karena sudah membiasakan budaya religi yang kita terapkan sehari-hari, otomatis secara akhlak, attitude anak terhadap orang yang lebih tua, terhadap bapak ibu guru itu sudah terbentuk.	
6	Apa saja akhlak yang terbentuk dari implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Yang pertama sikap, lebih menghargai, tawadhu terhadap guru, terhadap sesama temannya itu lebih terbentuk. Terutama juga dalam kedisiplinan kegiatan karena kita juga terkonsep, dari pagi sampai dia pulang dari madrasah itu kita sudah terstruktur sehingga anak sudah terbiasa melaksanakan itu, kedisiplinan otomatis terbentuk	

Narasumber: Wali Kelas VI

Nama: Anis Hidayana, S.Pd

Tanggal: 14 Januari 2026

Tempat: Hall

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Untuk yang harian dari sini Mulai dari pembiasaan Solat buha maupun solat zuhur bersama Berikutnya doa, doa di awal pembelajaran Juga surat-surat pendek di awal pembelajaran pagi ya Untuk pembiasaan harian Untuk pembiasaan mingguan Di sini yang anak putri itu Mingguan ada kegiatan kebutirian Kegiatan keutirian Kemudian selain itu Untuk religinya kita pada PHBI PHBI baik itu Ramadan Ataupun peringatan hari besar lainnya Yang tentunya peringatan hari besar islam Kemudian untuk Kalau mingguan ada istiwasa juga Betul, ada yasin tahdil itu untuk hari Jumat ya	
2	Bagaimana Implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Untuk keputrian ini kita melaksanakannya setiap hari Jumat. Sepulang sekolah anak-anak dilaksanakan secara bersama-sama di hal madrasah. Untuk anak putri dimulai dengan siswa kelas tiga Tiga, empat, lima, enam Karena disini ternyata anak kelas tiga itu sudah mulai haid dan mereka kondisinya belum tahu sama sekali itu Tujuannya mereka tahu bagaimana Sebagai perempuan terkait dengan isratul mahid	

		Maupun ibadah lainnya seperti sholat. Sebenarnya kita ada harian juga yang pagi Sebelum pembelajaran jam enam Itu anak-anak yang tahfid Itu membaca juz 30 Juz 30 itu dibaca pagi Mulai jam enam itu mulai. Setelah sholat Duha, itu doa dan asma'ul husna Dan sholawat itu bersama-sama Setelah itu anak masuk kelas di dalam kelas itu ada hafalan surat pendek Yang sudah diberikan di PKP Yang dibaca di pagi hari itu Untuk tagihan anak-anak yang kedepannya Ditagih oleh guru PAI maupun pengampu BTQ. Kalau PHBI banyak ya Kalau Ramadan itu disini Tapi disini pun juga ada yang kegiatan bermalam. Untuk tahun depan ini insya Allah kita rencanakan Untuk ikut di pondok. Untuk Ramadan supaya anak mengatakan pondok. Selain itu, pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) lainnya disesuaikan dengan tema masing-masing. Pada peringatan Tahun Baru Islam (Muharam), misalnya, diadakan kegiatan santunan kepada anak-anak yatim. Demikian pula dengan Peringatan Hari Besar Islam lainnya yang dilaksanakan sesuai konteksnya, seperti peringatan Maulid Nabi yang diisi dengan pembacaan sholawat.	(AH.RM.01.06) (AH.RM.01.26)
3	Apa Tujuan budaya religius di Madrasah	Yang pertama, tentunya melakukan pembiasaan	

	Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	kepada anak yang ini berkaitan dengan ubudiyah. Yang kedua Bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pembiasaan-pembiasaan itu Harapannya akan terjadi iklim kesadaran diri untuk menjalankan kewajibannya mulai sholat, baik yang wajib dan juga kebiasaan sunnah lainnya. Harapannya anak-anak itu punya kesadaran sendiri	
4	Bagaimana Peran Guru dalam kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Untuk bapak ibu guru perannya diawal sudah dibentuk daftar piket, Daftar piket yang pertama itu menyambut anak. pertama kita bentuk tim piket dimana tugas piket itu tadi menyambut kedatangan anak-anak, mengkondisikan anak-anak ketika apel, ketika handle sholat Bapak ibu guru yang lain ikut mengkondisikan, tetapi yang memandegani bapak ibu guru yang piket	
5	Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	Untuk dampaknya tentunya Namanya karakter itu tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Jadi dengan diberi pembiasaan-pembiasaan ubudiyah dan juga religi ini Anak bertahap untuk karakter atau akhlak terpujinya. seperti sholat tertib, baca Al-Quran tertib, Insya Allah juga akan berdampak dengan perilaku. Dan tentunya dalam PHBI pun juga dikasih materi-materi juga terkait dengan akhlak. Dari situ insya Allah	

		bagaimana akhlak kepada guru, orang tua dan sebagainya Itu kita juga kita sampaikan. Dan insya Allah kalau kita lihat karakter Siswa madrasah dengan berbagai tambahan untuk penguatan karakter ini Juga berdampak untuk akhlak mereka	
6	Apa saja akhlak yang terbentuk dari implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	akhlak terpuji yang menonjol di kelas 6 khususnya untuk kelas saya, akhlaknya sudah bagus, sholat dan baca Al-Qurannya juga bagus. untuk kebiasaan sehari-hari Termasuk sholat, kita ada PKP. PKP itu controlling. Kita ada panduan ya untuk mengontrol akhlak, Itu ada PKP. Kita cek satu minggu, satu bulan sekali Perkembangan sholat tidak sholat di rumah, pemantauan di rumah juga meningkat Jadi kita di PKP-nya itu ada sholat dhuhur, ashar, maghrib, isya, subuh, dan anak jujur kok, ketika ini kita masuk di awal kelas kita lihat. Kalau tidak sholat ya tetap kosong. Dari situ dengan adanya pantauan PKP tadi Itu sangat berdampak kepada anak Sholatnya semakin tertib Terus ya ada dampaknya yang positif	(AH.RM.02.14)

Nama: Daris Salamah, S.Pd.I, M.Pd

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggal: 14 Januari 2026

Tempat: Kantin

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Di madrasah kita ada banyak ya mulai dari harian ada sholat dhuha, sholat dhuhur, terus kemudian salaman pagi. Kemudian yang mingguan ada tahlil setiap jumat, ada ziarah waqif muasis madrasah, terus ada lagi keputrian, kalua yang tahunan ada PHBI PHBN	(DS.RM.01.02)
2	Bagaimana Implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Yang salaman dengan guru dilakukan di pagi hari sebelum mulai pembelajaran atau jam ke enol. Kalau sholat dhuha jam 6. 45, jam 7 lah, karena 6.45 kita apel, jam 7 mulai sampai set 8, kelas 1 sampai kelas 6. Kalau shalat dhuhur Ketika jam 12.15 setiap hari, hari senin-kamis karena hari jumat pulangnya lebih cepat. Kalau keputrian diadakan setiap hari jumat jam setengah 12 sampai setengah satu. Dulu jam 11 tapi dievaluasi karena beberapa wali murid bebarengan dengan waktu sholat jumat, jadi dievaluasi agar orang tua tetap bisa beribadah dan kegiatan terlaksana dengan baik mulai kelas 3-6 untuk putri saja. Untuk ziarah yaitu mendoakan orang yang mewaafkan tanah,	(DS.RM.01.08) (DS.RM.01.11) (DS.RM.01.15) (DS.RM.01.15)

		diadakan seminggu sekali itu bergilir dari kelas misalkan 1A itu nanti bergilir tiap minggunya. Untuk pondok Ramadhan biasanya diadakan di madrasah, anak-anak menginap beberapa hari. Untuk tahun ini panitia punya rencana untuk dipondokkan untuk kelas 456, jadi kita bekerjasama mengadakan MOU dengan pondok pesantren, rencananya didekat sini, di desa gedog juga.	(DS.RM.01.25)
3	Apa Tujuan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Kalau yang salaman pagi itu membentuk karakter, terutama adabnya, kalau bertemu orang tua, terus budayakan salam Ketika bertemu dengan siapapun, kalau yang sholat dhuha dan sholat dhuhur berarti membentuk karakter disiplin ibadah. Terus kalau yang yasin tahlil mendidik seorang karakter santri untuk belajar menjadi anak sholih dan sholihah, yaitu mendoakan orang-orang tua, atau keluarga yang sudah meninggal. Jadi anak terbiasa mendoakan orang tua.	
4	Bagaimana Peran Guru dalam kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Semuanya guru ikut berperan dan bekerja sama, untuk guru PAI punya peran penting untuk pelaksana program-program religius ini, terus nanti kita Kerjasama dengan guru guru lain, mungkin dari pembuatan programnya, Teknik programnya,	

		pelaksanaanya, evaluais diakhir, ada rubrik penilaian. Terus nanti ada juuara diakhir untuk kelas terbaik. Sebenarnya semuanya penting karena sebuah tim, tapi untuk Teknik, program, pelaksanaan dan evaluasinya pada guru pai	
5	Bagaimana pengaruh budaya religius terhadap akhlak terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar	Dampaknya ya cukup bagus juga, tapi memang ada beberapa kan tidak semua, Namanya juga proses. Anak-anak ya ada sebagian besar sudah memiliki karakter yang diinginkan itu tadi. Meskipun masih ada yang perlu diingatkan. Tapiii selama ini insyaallah bagus, tapi perlu perbaikan terus, Namanya proses biar lebih baik lagi	(DS.RM.02.02)
6	Apa saja akhlak yang terbentuk dari implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Berbahasa ya, ada anak yang mungkin kelihatanya gima gitu, tapia nak berbahasanya boso, terus salim. Pelaksanaan ibadah banyak yang sudah tau, sekarang wayah e sholat, terus wudhu, sudah banyak yang seperti itu. Yang perlu ditingkatkan yaitu, menata shaf. Namanya ya anaknya banyak, terus petugasnya kurang jadi kurang penataan, penataannya perlu ditingkatkan lagi untuk kesadaran.	(DS.RM.02.07)

Nama: Maulidina Raida Akmali Rizki

Jabatan: Siswa Kelas VI

Tanggal: 28 Januari 2026

Tempat: Aula

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Di MIN Kota Blitar terdapat beberapa kegiatan keagamaan, yaitu shalat Dhuha, shalat Dhuhur, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), serta Yasin dan Tahlil.	
2	Bagaimana implementasi budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Yang biasa saya lakukan di sekolah Pagi mulai jam 6.50, apel. Apel pagi itu membaca Pancasila, janji murid, sama visi misi. Setelah apel pagi, biasanya ada amanat dari guru piket, kayak tentang seputar hari ini kenapa-kenapa gitu. Kalau gak ada amanat, biasanya langsung selagi hal, yang perumah langsung pakai mukena, sama gelar sajadah. Setelah itu nanti dapet panduan dari Guru Biket, yang lagi-lagi biasanya kayak niat dulu, terus setelah niat gini, terus gini, sampai atas niat akhir. Setelah tahiyat akhir, masih jikir setelah Duha. Setelah jikir setelah Duha, baru membaca Al-Fatiha, membaca Asma'ul Husna. Selawat, tiga. Setelah membaca selawat, membaca Do'a Al-Bukhari. Setelah itu, salam-salaman yang perempuan sama perempuan, yang laki-laki	

		sama laki-laki.. Kalau sholat Duhur biasanya tergantung per kelas itu keluarnya beda-beda. Ada yang setengah dua belas udah keluar, jam dua belas kurang keluar. Kalau biasanya, sholat Duhurnya itu jam dua belas lebih, sekurang-kurangnya empat, lima belas. Terus, kalau pas berangkat sekolah, pas dibagi hari itu ada salam-salaman sama Bapak Ibu Duhur di depan Kayak disambut. Terus, kemudian, ada tahdurus al-Quran tapi setiap kelas beda-beda. Setiap kelas beda-beda. Kalau kelas enam, menuntaskan hafalan PKP. Kalau kelas enam, setiap hari Selasa, Rabu dan Khamis. Itu hafalan yang ada PKP Terus, kalau hari Jum'at ada istigasah dan doa bersama. Biasanya ada satu kelas yang dijadwal di makam belakang. Kalau yang istigasah, yang hari Jum'at, yang di sini itu yang mimping Biasanya perwakilan dari kelas. Biasanya tergantung gurunya, maunya dari kelas 6A, 6B, apa-apa saja. Tapi terkadang itu yang di sini biasanya yang dapat jadwal Jum'at bersih. Sisanya di kelas. Kalau hari Jum'at, selain ada istiwah, ada apa lagi Keputrian Terkadang kelas enam ada sosialisasi, tapi sekarang	
--	--	---	--

		keputrian. Keputriannya itu dilaksanakan di jam Setengah 12 sampai jam 1. Itu untuk kelas 3, 4, 5, 6. selanjutnya ada amal Jum'at juga. Setiap hari Jum'at. Yang dikoordinir wali kelas, tapi Kalau di kelasku itu yang pendahara Kalau Ziarullah Wakif itu digilir. Kemarin kelas 6 , mungkin besok kelas 5. Di hari, Jum'at. Kalau pondok romadhon dan PHBI tergantung, kalau pihak sekolah maunya di sekolah, kalau ngga ya ngga. kemarin Israq Mikrod itu di Masjid Ar-Rahman. Di Masjid Ar-Rahman. Kalau Pondok Ramadhan-nya Kalau tahun ini, katanya guru-guru ada rencana di Jatinom. Di Pondok. Di Pondok, tiga hari, dua malam. Tapi yang tahun kemarin di sekolah.	
3	Bagaimana keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Guru-guru di sini selalu memberikan contoh akhlak yang baik, baik saat proses pembelajaran maupun di luar kelas. Terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan Bahasa Arab, guru-guru mencontohkan perilaku yang baik seperti kejujuran dan sikap-sikap terpuji lainnya.	
4	Bagaimana pengaruh budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Kegiatan keagamaan di sekolah memberikan pengaruh yang baik bagi saya.	
5	Bagaimana akhlak yang terbentuk dari implemmtasi budaya	Salah satu perubahan yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih	(MR.RM.02.02)

	religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	menghormati guru. Kebiasaan salam-salaman setiap pagi membuat saya terbiasa untuk bersikap sopan kepada guru. Misalnya, kalau bertemu guru di sekolah saya selalu menyapa duluan, dan kalau melewati kerumunan guru saya selalu bilang permisi dengan sopan. Saya juga berusaha menyesuaikan cara menyapa dengan gurunya, seperti memakai Bahasa Arab kalau ketemu guru Bahasa Arab, atau memakai Bahasa Jawa kalau ketemu guru Bahasa Jawa. Hal itu saya lakukan supaya guru merasa dihormati. Kalau dalam hal ibadah, saya merasa sudah cukup baik. Saya sudah terbiasa mengikuti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah setiap hari di sekolah. Tapi kadang ada sedikit kendala, yaitu susah dapat tempat yang pas saat sholat berjamaah. Soalnya, siswa kelas enam seharusnya ada di barisan paling depan, tapi kadang sudah didahului oleh adik-adik kelas yang mengambil tempat di depan lebih dulu. Meskipun begitu, saya tetap berusaha untuk tidak melewatkan kegiatan sholat berjamaah tersebut.	(MR.RM.02.08)
--	--	--	-----------------------------

Narasumber: Siswa Kelas VI

Nama: Mirza Aulia Khilda

Tanggal: 28 Januari 2026

Tempat: Aula

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Setiap pagi sekitar jam 06.50 selalu ada apel pagi, lalu dilanjutkan dengan pengumuman dari guru piket. Setelah itu, kami melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan ditutup dengan doa bersama sebelum belajar. Di pagi hari juga ada kebiasaan bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Siang harinya, setelah pelajaran selesai, kami melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Selain itu, ada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan BTQ. Untuk kelas 6, kegiatannya biasanya berupa membaca surat-surat bersama adik-adik kelas. Di sekolah ini juga diajarkan budaya 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Khusus hari Jumat, kegiatan pagi diisi dengan membaca Yasin dan Amal Jumat, sedangkan siangya ada kegiatan keputrian. Untuk kegiatan tahunan, ada Pondok Ramadhan dan peringatan Isra Mi'raj.	
2	Bagaimana implementasi budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Apel pagi dilaksanakan sekitar pukul 06.50 di aula sekolah. Shalat Dhuha dimulai pukul 07.00 hingga 07.30, juga bertempat di aula. Shalat Dhuhur dilaksanakan mulai pukul 12.15 di aula yang sama.	

		Seluruh siswa kelas 1 hingga 6 wajib mengikuti shalat Dhuhur berjamaah, namun kelas 3 sampai 6 melaksanakannya di aula, sedangkan kelas 1 dan 2 di masjid bagian belakang sekolah. Kegiatan Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap hari Jumat di aula, yaitu setelah apel pagi dan shalat Dhuhur, sekitar pukul 07.00 hingga 07.30. Sementara itu, kegiatan Amal Jumat dilaksanakan di dalam kelas masing-masing. Kegiatan keputrian dilaksanakan pukul 11.30 hingga 12.30 di aula dan diikuti oleh siswa kelas 3 sampai 6. Selain itu, terdapat kegiatan ziarah yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan jadwal yang sama seperti shalat Dhuhur. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran per kelas, dengan berziarah ke area makam di belakang sekolah.	(MK.RM.01.14) (MK.RM.01.18)
3	Bagaimana keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Guru-guru di sini selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, guru tidak langsung memarahi, melainkan mengingatkan dengan sabar, lalu mengajar dan membimbing kami agar bisa menjadi lebih baik.	
4	Bagaimana pengaruh budaya religius di	Kegiatan keagamaan di sekolah membawa pengaruh yang baik bagi	

	Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	saya. Saya menjadi lebih disiplin, seperti terbiasa bangun pagi dan rajin belajar. Banyak kebiasaan baik lainnya pun terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut.	
5	Bagaimana akhlak yang terbentuk dari implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Salah satu perubahan yang saya rasakan adalah saya jadi lebih terbiasa untuk bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena guru selalu menasihati kami dan memberikan contoh langsung bagaimana cara bersikap yang baik. Kalau kami melakukan sesuatu yang kurang baik, guru juga langsung mengingatkan kami supaya tidak mengulangnya lagi. Selain itu, saya juga berusaha untuk selalu jujur dan disiplin, baik waktu di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut saya, hal itu terjadi karena saya sudah terbiasa mengikuti jadwal kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah. Dari kegiatan tersebut, saya jadi belajar untuk mengatur waktu dengan baik dan tidak suka menunda-nunda sesuatu. Kebiasaan itu akhirnya terbawa juga dalam kehidupan saya sehari-hari, tidak hanya di sekolah saja.	(MR.RM.02.04)

Nama: Zaky Azhari

Jabatan: Siswa Kelas V

Tanggal: 30 Januari 2026

Tempat: Aula

NO	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Di MIN Kota Blitar ada banyak kegiatan keagamaan. Setiap pagi ada shalat Dhuha, lalu siang harinya ada shalat Dhuhur dan tadarus Al-Qur'an. Setiap hari Jumat dimulai dengan Yasin Tahlil dan ada kegiatan Amal Jumat. Selain itu, setiap pagi kami juga bersalaman dengan bapak dan ibu guru. Setiap tahun juga ada kegiatan Pondok Ramadhan dan peringatan Isra Mi'raj.	
2	Bagaimana implementasi budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Shalat Dhuha dilakukan mulai jam 07.00 sampai jam 07.30 pagi di aula sekolah, dan diikuti oleh kelas 3 sampai kelas 6. Shalat Dhuhur juga dilakukan di aula yang sama mulai jam 12.15, untuk kelas yang sama juga. Kalau hari Jumat, ada kegiatan Yasin dan Tahlil yang waktunya sama seperti shalat Dhuha. Setiap tahun ada Pondok Ramadhan yang diadakan di sekolah selama kurang lebih satu minggu. Untuk Amal Jumat, kegiatannya dilakukan di dalam kelas bersama wali kelas masing-masing. Ada juga pelajaran BTQ atau Baca Tulis Al-Qur'an yang dilakukan tiga kali seminggu di kelas,	(ZA.RM.01.20) (ZA.RM.01.22)

		Saya juga berusaha untuk selalu jujur dan tidak berbohong dalam kehidupan sehari-hari.	(ZA.RM.02.11)
--	--	--	----------------------

Nama: Galang Pranaja

Jabatan: Siswa Kelas V

Tanggal: 30 Januari 2026

Tempat: Aula

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1	Apa saja budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Di MIN Kota Blitar ada beberapa kegiatan keagamaan, yaitu shalat Dhuha, shalat Dhuhur, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), serta Yasin dan Tahlil.	
2	Bagaimana implementasi budaya religius yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Shalat Dhuha dimulai dari jam 06.50 sampai selesai, sedangkan shalat Dhuhur dilaksanakan mulai jam 12.00 dan selesai pada jam 12.15. Kegiatan Yasin dan Tahlil dilaksanakan pada Jumat pagi. Shalat Dhuha, shalat Dhuhur, serta Yasin dan Tahlil semuanya dilaksanakan di aula sekolah. Sementara itu, kegiatan BTQ dilaksanakan di dalam kelas.	
3	Bagaimana keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Bapak dan ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Misalnya, ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, guru langsung mengingatkan dan mengajarkan cara yang benar.	
4	Bagaimana pengaruh budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar?	Kegiatan keagamaan di sekolah memberikan pengaruh yang baik bagi saya. Saya jadi lebih terbiasa beribadah dan bersikap lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.	
5	Bagaimana akhlak yang terbentuk dari	Sikap saya menjadi lebih baik sejak mengikuti	



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Wali Kelas VI



Wawancara dengan siswa kelas VI



Wawancara dengan Siswa Kelas VI



Wawancara dengan siswa kelas V



Wawancara dengan siswa kelas V

Lampiran 4 Hasil Observasi

No	Tanggal	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Catatan/Kondisi
1	14 Januari 2026	Kebijakan & Tradisi	Adanya aturan berpakaian sesuai syariat/norma agama.	Semua warga sekolah diwajibkan mengenakan pakaian yang menutup aurat dan sesuai norma agama, baik guru, staf, maupun siswa setiap hari di lingkungan sekolah.
2			Adanya pembiasaan doa bersama di awal dan akhir pelajaran.	Setiap kelas membiasakan membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai, dipimpin oleh ketua kelas atau guru.
3			Adanya peringatan hari besar keagamaan secara rutin.	Sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah dengan berbagai kegiatan keagamaan.
4	14 Januari 2026	Sarana Prasarana	Tempat ibadah (Masjid/Musholla) bersih dan layak pakai.	Sekolah masih belum memiliki masjid karena keterbatasan lahan. Sekolah memanfaatkan hall sebagai tempat pelaksanaan ibadah.
5			Tersedianya peralatan ibadah (mukena, sarung, karpet) yang terawat.	Siswa dan guru membawa mukena, sajadah dan peralatan sholat lainnya dari rumah.
6			Adanya sistem pengeras suara untuk azan atau murottal.	Sekolah dilengkapi dengan sistem pengeras suara yang digunakan untuk mengumandangkan azan pada waktu sholat serta memperdengarkan murottal Al-Qur'an di lingkungan sekolah
7	14 Januari 2026	Kegiatan Religius	Adanya kegiatan 3 S (senyum, salam, sapa)	Setiap pagi guru dan staf menyambut siswa di gerbang sekolah, bersalaman, dan berinteraksi hangat seperti menanyakan kabar,

				menciptakan suasana kekeluargaan sejak awal hari.
8			Adanya program membaca atau hafalan kitab suci (Tahfidz)	Ada program BTQ yang dilaksanakan di kelas masing-masing didampingi oleh guru BTQ bersertifikasi, dilaksanakan 3 kali seminggu. Terdapat pula program menghafal Al-Qur'an minimal Juz 30, serta kegiatan tahfidz setiap pagi pukul 06.00–06.545 oleh tim tahfidz. Membaca Al-Qur'an di kelas sebelum dimulai pembelajaran.
9			Adanya kegiatan sholat dhuha	Sholat dhuha dilaksanakan setelah apel pagi, sekitar pukul 07.00–07.30. Kelas 3, 4, 5, dan 6 melaksanakannya di hall sekolah, sedangkan kelas 1 dan 2 di masjid bagian belakang. Siswa menata shaf dan mengikuti dzikir dengan didampingi bapak ibu guru
10			Adanya Kegiatan Tadarus Al-Quran	Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sebagai kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing
11			Adanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah	Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sekitar pukul 12.15–12.30. Kelas 3, 4, 5, dan 6 sholat di hall sekolah, sementara kelas 1 dan 2 sholat di masjid bagian belakang.
12	30 Januari 2026		Kegiatan Yasin dan Tahlil	Kegiatan Yasin dan Tahlil dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebagai bentuk pembiasaan ibadah dan penguatan nilai spiritual siswa. Dalam pelaksanaannya, bacaan Yasin dibacakan oleh siswa secara bersama-sama, sedangkan doa dipimpin oleh

				guru. Kegiatan ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda sesuai tingkatan kelas, yaitu kelas 3, 4, 5, dan 6 di hall sekolah, sementara kelas 1 dan 2 dilaksanakan di masjid bagian belakang.
13			Kegiatan Keputrian	Kegiatan keputrian dilaksanakan khusus bagi siswa perempuan kelas 3, 4, 5, dan 6 di hall sekolah, bersamaan dengan pelaksanaan sholat Jumat bagi siswa laki-laki. Kegiatan ini berisi pembinaan keagamaan yang relevan bagi perempuan muslimah, seperti kajian akhlak, fiqh wanita, serta nilai-nilai keislamannya yang membentuk karakter muslimah yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang baik.
14			Kegiatan Ziarah Muasis	Kegiatan ziarah waqif muasis dilaksanakan secara bergiliran per kelas dengan frekuensi satu kali dalam seminggu. Lokasi ziarah berada di makam yang terletak di belakang sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mendoakan para pendiri lembaga, mengenal sejarah perjuangan mereka, serta meneladani dedikasi dan semangat dalam membangun pendidikan Islam sebagai bagian dari penanaman nilai penghormatan dan rasa syukur.
15			Kegiatan Amal Jumat	Kegiatan amal Jumat dilaksanakan setiap hari Jumat di masing-masing kelas dan dikoordinir

				langsung oleh wali kelas. Siswa dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka secara sukarela sebagai bentuk latihan kepedulian sosial dan jiwa kedermawanan sejak dini. Kegiatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menganjurkan umatnya untuk gemar bersedekah dan peduli terhadap sesama.
16			Adanya budaya saling menghormati	Terdapat budaya saling menghormati yang tercermin dari kebiasaan siswa menundukkan kepala saat guru melintas serta penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi sehari-hari.
17	28 Januari 2026	Akhlak Terpuji Siswa	Mengucapkan salam/menyapa guru dan teman.	Siswa membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencerminkan sikap sopan santun dan rasa hormat yang telah tertanam dalam keseharian siswa tanpa perlu diingatkan.
18			Menggunakan bahasa yang santun saat bicara.	Siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghindari kata-kata kasar atau tidak pantas. Dalam percakapan sehari-hari, siswa terbiasa menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" baik kepada guru maupun kepada sesama teman.
19			Datang ke sekolah/kelas tepat waktu.	Siswa hadir di sekolah dan masuk ke kelas sesuai jam yang telah ditentukan tanpa perlu diingatkan berulang kali. Perilaku ini mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa

				terhadap kewajiban belajarnya.
20			Mengikuti instruksi guru dengan baik.	Ketaatan siswa dalam mengikuti instruksi guru belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ketika jam masuk kelas setelah istirahat, masih terdapat beberapa siswa yang tetap bermain di luar kelas dan tidak segera masuk meskipun bel telah berbunyi. Siswa-siswa tersebut masih perlu diingatkan oleh guru agar segera masuk dan memulai pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam merespons instruksi secara mandiri masih perlu mendapat perhatian dan pembinaan lebih lanjut.
21			Membantu teman yang mengalami kesulitan.	Siswa peka terhadap kondisi teman di sekitarnya dan bersedia memberikan bantuan secara sukarela, baik dalam hal pelajaran maupun situasi di luar kelas. Perilaku ini mencerminkan tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial pada diri siswa.
22			Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.	Kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah belum merata secara menyeluruh. Masih ditemukan beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, baik di area kelas maupun di halaman sekolah. Meskipun demikian, sebagian siswa lainnya sudah menunjukkan perilaku yang baik dengan membuang sampah pada tempatnya dan ikut serta dalam kegiatan

				piket kebersihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengawasan terkait kebersihan lingkungan masih perlu terus ditingkatkan dan diperkuat.
--	--	--	--	---

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan



Budaya 3S (senyum, salam, sapa)



Kegiatan Tahfidz



Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah



Kegiatan Yasin Tahlil



Kegiatan Keputrian



Kegiatan Ziarah Muasis



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

No.	SIKIR/PERIKLAK	CIKIR PERIKLAK HARAPAN				PRESIDEN HARAPAN
		SIKIR	PERIKLAK	SIKIR	PERIKLAK	
1	Kelompok Periklakan					
2	Kelompok Periklakan					
3	Kelompok Periklakan					
4	Kelompok Periklakan					
5	Kelompok Periklakan					
6	Kelompok Periklakan					
7	Kelompok Periklakan					
8	Kelompok Periklakan					
9	Kelompok Periklakan					
10	Kelompok Periklakan					
11	Kelompok Periklakan					
12	Kelompok Periklakan					
13	Kelompok Periklakan					
14	Kelompok Periklakan					
15	Kelompok Periklakan					
16	Kelompok Periklakan					
17	Kelompok Periklakan					
18	Kelompok Periklakan					
19	Kelompok Periklakan					
20	Kelompok Periklakan					
21	Kelompok Periklakan					
22	Kelompok Periklakan					
23	Kelompok Periklakan					
24	Kelompok Periklakan					
25	Kelompok Periklakan					
26	Kelompok Periklakan					
27	Kelompok Periklakan					
28	Kelompok Periklakan					
29	Kelompok Periklakan					
30	Kelompok Periklakan					
31	Kelompok Periklakan					
32	Kelompok Periklakan					
33	Kelompok Periklakan					
34	Kelompok Periklakan					
35	Kelompok Periklakan					
36	Kelompok Periklakan					
37	Kelompok Periklakan					
38	Kelompok Periklakan					
39	Kelompok Periklakan					
40	Kelompok Periklakan					
41	Kelompok Periklakan					
42	Kelompok Periklakan					
43	Kelompok Periklakan					
44	Kelompok Periklakan					
45	Kelompok Periklakan					
46	Kelompok Periklakan					
47	Kelompok Periklakan					
48	Kelompok Periklakan					
49	Kelompok Periklakan					
50	Kelompok Periklakan					
51	Kelompok Periklakan					
52	Kelompok Periklakan					
53	Kelompok Periklakan					
54	Kelompok Periklakan					
55	Kelompok Periklakan					
56	Kelompok Periklakan					
57	Kelompok Periklakan					
58	Kelompok Periklakan					
59	Kelompok Periklakan					
60	Kelompok Periklakan					
61	Kelompok Periklakan					
62	Kelompok Periklakan					
63	Kelompok Periklakan					
64	Kelompok Periklakan					
65	Kelompok Periklakan					
66	Kelompok Periklakan					
67	Kelompok Periklakan					
68	Kelompok Periklakan					
69	Kelompok Periklakan					
70	Kelompok Periklakan					
71	Kelompok Periklakan					
72	Kelompok Periklakan					
73	Kelompok Periklakan					
74	Kelompok Periklakan					
75	Kelompok Periklakan					
76	Kelompok Periklakan					



PKP

Panduan dan Kartu Prestasi

MINI KOTA BLITAR

(MAGAZIN BUDAYA HUKUM KOTA & DESA)

R. Rahmat Nugroho, S.H., SH. (2013) 200879
 web : www.pkkpblitar.com



MADIN KOTA BLITAR
 MADRASAH BERKARAKER AKUNTANSI

1. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

2. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

3. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

4. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

5. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

6. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

7. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

8. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

9. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140

10. KAWATER BASTRI SURYO WIL KOTA BLT 140



6

[illegible]

Tabel Penilaian Hafalan Surat Siswa



Tempat wudhu

SKOR NEGATIF MAKSIMAL
PELANGGARAN KEDISIPLINAN SISWA MIN KOTA BULAR

A. KETIDAKTAHAN

No	Indikator	Bobot	Nilai	Penilaian
1	Menyebutkan nama, tanggal, dan waktu	A.1	1	
2	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.2	1	
3	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.3	1	
4	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.4	1	
5	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.5	1	
6	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.6	1	
7	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.7	1	
8	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.8	1	
9	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.9	1	
10	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.10	1	
11	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.11	1	
12	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.12	1	
13	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.13	1	
14	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.14	1	
15	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.15	1	
16	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.16	1	
17	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.17	1	
18	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.18	1	
19	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.19	1	
20	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.20	1	
21	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.21	1	
22	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.22	1	
23	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.23	1	
24	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.24	1	
25	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.25	1	
26	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.26	1	
27	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.27	1	
28	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.28	1	
29	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.29	1	
30	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.30	1	
31	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.31	1	
32	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.32	1	
33	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.33	1	
34	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.34	1	
35	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.35	1	
36	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.36	1	
37	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.37	1	
38	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.38	1	
39	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.39	1	
40	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.40	1	
41	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.41	1	
42	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.42	1	
43	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.43	1	
44	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.44	1	
45	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.45	1	
46	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.46	1	
47	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.47	1	
48	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.48	1	
49	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.49	1	
50	Tidak datang ke sekolah, tanpa alasan yang sah	A.50	1	

B. SIKAP DAN PERILAKU

No	Indikator	Bobot	Nilai	Penilaian
1	Berlaku di lingkungan sekolah	B.1	1	
2	Berlaku di lingkungan sekolah	B.2	1	
3	Berlaku di lingkungan sekolah	B.3	1	
4	Berlaku di lingkungan sekolah	B.4	1	
5	Berlaku di lingkungan sekolah	B.5	1	
6	Berlaku di lingkungan sekolah	B.6	1	
7	Berlaku di lingkungan sekolah	B.7	1	
8	Berlaku di lingkungan sekolah	B.8	1	
9	Berlaku di lingkungan sekolah	B.9	1	
10	Berlaku di lingkungan sekolah	B.10	1	
11	Berlaku di lingkungan sekolah	B.11	1	
12	Berlaku di lingkungan sekolah	B.12	1	
13	Berlaku di lingkungan sekolah	B.13	1	
14	Berlaku di lingkungan sekolah	B.14	1	
15	Berlaku di lingkungan sekolah	B.15	1	
16	Berlaku di lingkungan sekolah	B.16	1	
17	Berlaku di lingkungan sekolah	B.17	1	
18	Berlaku di lingkungan sekolah	B.18	1	
19	Berlaku di lingkungan sekolah	B.19	1	
20	Berlaku di lingkungan sekolah	B.20	1	
21	Berlaku di lingkungan sekolah	B.21	1	
22	Berlaku di lingkungan sekolah	B.22	1	
23	Berlaku di lingkungan sekolah	B.23	1	
24	Berlaku di lingkungan sekolah	B.24	1	
25	Berlaku di lingkungan sekolah	B.25	1	
26	Berlaku di lingkungan sekolah	B.26	1	
27	Berlaku di lingkungan sekolah	B.27	1	
28	Berlaku di lingkungan sekolah	B.28	1	
29	Berlaku di lingkungan sekolah	B.29	1	
30	Berlaku di lingkungan sekolah	B.30	1	
31	Berlaku di lingkungan sekolah	B.31	1	
32	Berlaku di lingkungan sekolah	B.32	1	
33	Berlaku di lingkungan sekolah	B.33	1	
34	Berlaku di lingkungan sekolah	B.34	1	
35	Berlaku di lingkungan sekolah	B.35	1	
36	Berlaku di lingkungan sekolah	B.36	1	
37	Berlaku di lingkungan sekolah	B.37	1	
38	Berlaku di lingkungan sekolah	B.38	1	
39	Berlaku di lingkungan sekolah	B.39	1	
40	Berlaku di lingkungan sekolah	B.40	1	
41	Berlaku di lingkungan sekolah	B.41	1	
42	Berlaku di lingkungan sekolah	B.42	1	
43	Berlaku di lingkungan sekolah	B.43	1	
44	Berlaku di lingkungan sekolah	B.44	1	
45	Berlaku di lingkungan sekolah	B.45	1	
46	Berlaku di lingkungan sekolah	B.46	1	
47	Berlaku di lingkungan sekolah	B.47	1	
48	Berlaku di lingkungan sekolah	B.48	1	
49	Berlaku di lingkungan sekolah	B.49	1	
50	Berlaku di lingkungan sekolah	B.50	1	

Tabel Pelanggaran Siswa

Lampiran 6 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110154
Nama : YAYANG LOWSSAZATIVA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

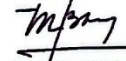
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 Agustus 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi mengenai penetapan judul penelitian, perumusan identifikasi masalah, serta penyesuaian format penulisan sesuai buku pedoman penulisan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	19 Agustus 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi mengenai hasil identifikasi masalah penelitian serta pengajuan perubahan judul agar lebih sesuai dengan fokus kajian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	05 September 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi mengenai kajian teori agar relevan dengan rumusan masalah penelitian, dengan arahan bahwa sumber referensi utama harus dari buku dan referensi pendukung dapat berasal dari buku atau jurnal ilmiah	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	12 September 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi perbaikan kerangka berpikir penelitian dengan arahan untuk mengembangkan kerangka berpikir secara lebih komprehensif agar tidak hanya memuat topik	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	19 September 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi mengenai pembuatan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen pengumpulan data penelitian yang disesuaikan dengan indikator dan rumusan masalah penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	29 September 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Konsultasi finalisasi akhir penelitian secara keseluruhan, penambahan kelengkapan administrasi berupa lembar pengajuan, lembar pernyataan, dan lembar persetujuan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 November 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Revisi judul mengganti kata "Membentuk" menjadi "Pembentukan". Kata "Pembentukan" digunakan karena merujuk pada sebuah proses atau fenomena yang diteliti,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	19 November 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Rumusan masalah yang awalnya terdiri dari tiga poin, kini diringkas menjadi dua poin utama agar arah penelitian lebih fokus.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	26 November 2025	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	revisi daftar pertanyaan wawancara agar tidak terlalu luas. Pertanyaan harus dibuat lebih fokus	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	01 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Menghapus label coding dari teks di Bab IV. Coding cukup dicantumkan di transkrip wawancara sebagai bukti analisis.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	08 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Memperbaiki tata cara penulisan catatan kaki hasil wawancara, mencakup nama/inisial informan, jabatan, tempat, serta tanggal pelaksanaan wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	13 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Mengeluarkan elemen dokumentasi dari dalam teks Bab IV. Dokumentasi tersebut dipindahkan ke bagian Lampiran, sehingga isi Bab IV murni berisi hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	15 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Menyesuaikan kembali pengaturan halaman sesuai pedoman kampus. Selain itu, memastikan setiap awal paragraf menjorok (indent) dengan konsisten di seluruh bagian skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	22 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Bab VI Kesimpulan agar lebih diringkas sehingga langsung menjawab rumusan masalah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	29 April 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Pengecekan keseluruhan penulisan. Merapikan format penulisan secara keseluruhan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	04 Mei 2026	Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag	Disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 7 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1


Dr. M. SAMSUL HADY, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026

diberikan kepada:

Nama	: Yayang Lowissazativa
NIM	: 220101110154
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





6 Mei 2026

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 8 Riwayat Hidup Penulis



Nama : Yayang Lowissazativa
 Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 09 November 2003
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : RT.43/RW.18, Ds. Bendorejo, Kec. Pogalan, Kab. Trenggalek
 Email : yayanglowissazativa@gmail.com
 No Hp : 085829320497
 Riwayat Pendidikan : 1. TK Dharma Bakti Bendorejo (2007-2009)
 2. SDN 2 Bendorejo (2009-2015)
 3. MTsN 1 Trenggalek (2016-2018)
 4. SMAN 2 Trenggalek (2019-2022)
 5. S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-Sekarang)